Edukasi
Asmaul
Husna
Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Edukasi Asmaul Husna

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Naskah Aceh

EDUKASI ASMAUL HUSNA
Dr. Sri Suyanta, M.Ag

ISBN. 978-602-0824-74-1
viii, 313 hlm, 13,5 x 20,5 cm

Editor : Dr. Sabirin, M.Si

Cover & Isi : Eka Saputra

Edisi pertama, Cet. 1 Tahun 2019

Penerbit:
Naskah Aceh
Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7
Ulee Kareng-Banda Aceh.
Telp./WA: 0853.94297008

Dicetak oleh:
Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry - Banda Aceh

Untuk Istriku:

Eka Zuliyanti

Putri-putri bidadariku:

'Affa Nabila Harsa
'Atya Elma Harsa
'Afya Fatina Harsa
'Afifa Humaira Harsa

PENGANTAR

Alhamdulillah wa salaman 'ala Rasulillah. Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Zat Yang Maha Mulia, dimana rahmat dan hidayah-Nya senantiasa melimpah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga di antaranya penulis dapat menyelesaikan buku Edukasi Asmaul Husna. Selawat dan salam sejahtera ke atas Nabi Besar Muhammad saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sekalian. Buku Edukasi Asmaul Husna ini berasal dari akumulasi catatan harian seratus hari yang telah penulis share melalui facebook pada setiap hari.

Sebagaimana dimaksudkan sebagai cacatan harian, Edukasi Asmaul Husna ini lebih merupakan rekaman perasaan dan cita rasa subyektif keagamaan yang penulis alami dan pikirkan pada saatnya. Oleh karena itu, buku ini lebih merupakan bacaan ringan; bacaan yang tidak diperlukan konsentrasi ekstra; dan bisa dibaca sambil duduk-duduk santai, penggalan asmaul husna-Nya Allah mana yang kena dan disukai atau relevan dengan kondisi kejiwaan masing-masing pembaca, dan bisa dilihat melalui daftar isinya.

Sebagaimana buku Muhasabah tahun pertama, kedua, dan ketiga, buku ini merupakan bagian dari kompilasi cacatan harian tahun keempat yang selalu dishare di media facebook. Terutama

bagi saudara yang sudah melakukan pertemanan dengan penulis akan dapat melihat saban hari. Di antaranya hampir sebagian besar tulisan tersebut di-upload antara pukul 04.00–06.00 wib, dimana di wilayah Aceh sebagai waktu-waktu menunaikan Salat Malam, Subuhan wa bakdaha. Kalaupun ada proses penyuntingan dilakukan dalam rentang waktu aploud atau bergeser sedikit setelahnya.

Terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada semua pihak dan teristimewa kepada penerbit dengan segenap krunya yang telah memroses sehingga lahir buku seperti yang Saudara pegang ini. Semoga buku ini memberi secercah asa untuk membangun generasi islami kini dan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 5 Oktober 2019

Salam Ta'zim Penulis,

Sri Suyanta

Daftar Isi

Mensyukuri Sebuah Nama

Saudaraku, dalam Islam terdapat seruan bagi para pemuda pemudi untuk bersegera menikah, agar lebih maslahah untuk diri sendiri maupun keluarganya. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa, 'Abdullah Ibnu Mas'ud ra berkata: Rasulullah Nabi Muhammad saw bersabda pada kami: "Wahai segenap para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu berkeluarga hendaklah ia menikah, karena ia lebih dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa belum mampu, hendaklah berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu" (Muttafaqun 'Alaihi).

Dan menikah merupakan perkara sunah. Barang siapa yang senang terhadap sunahku, maka hendaklah ia mengikuti sunah, dan sesungguhnya di antara sunnahku adalah menikah" (HR. al-Baihaqi).

Ketika pernikahan telah ditunaikan, bahtera keluarga mulai mengarungi luasnya samudra kehidupan, keinginan akan kehadiran anak adalah tuntutan keniscayaan bagi setiap keluarga. Namun anugerah anak tetaplah menjadi misteri skenario Allah atas hamba-hamba-Nya. Ada keluarga yang segera dianugerahi, tetapi juga ada yang lama atau bahkan belum dikaruniai anak meski telah berusaha ke sana kemari. Oleh karenanya suami istri mestilah terus berusaha dan berdoa untuk meraih keridhaan-Nya.

Saat anugerah anak menjadi nyata terdapat serangkaian prosesi 'pendidikan' yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga muslim, baik pendidikan anak dalam kandungan saat ia sebelum dilahirkan (pranatal) maupun pendidikan saat anak sudah lahir.

Di antara pendidikan awal kelahirannya setelah diadzan, atau diiqamat atau sesi memperkenalkan Allah dan ketauhidan kepada anak sedari bayi juga diselenggarakannya akikah. Dalam prosesinya di antara pendidikan yang sangat penting adalah pemberian nama.

Saat nama hendak ditabalkan, berbagai latar, kondisi atau cita cinta orangtua atas anaknya seringkali menjadi pertimbangan dalam penabalan sebuah nama bagi anaknya. Hal ini memang niscaya karena dalam iman Islam, nama itu di antaranya menjadi doa, di samping dapat dijadikan sebagai penciri identitas diri atau pembeda satu dengan lainnya. Adapun yang paling inti adalah di saat memanggil dan menyebut namanya sekaligus bermakna doa orangtua dan keluarganya.

Namun dalam konteks bahwa nama itu menjadi doa itulah terdapat satu hal yang mengganggu pikiran kita. Dalam realitas

kehidupan, ternyata tidak sedikit saudara-saudara kita yang diberi dan menyandang nama-nama yang ketika disebut atau dipanggil menjadi dilema. Sebagai gambarannya ada nama-nama seperti topan, guntur, badai gerhana, geledek, gempa, halilintar, ribut, gendeng, bodo, tornado, katerina, sunami atau nama suatu bencana lainnya (yang biasanya enak didengar).

Coba bayangkan saat kita menyebut atau memanggil nama-nama semisal itu, ya syukurlah kalau yang menyahut dan yang datang adalah orang yang menyandang nama itu, tetapi kalau yang datang adalah substansinya, hayo bagaimana??? Tentu kita tidak bermaksud mengundang halilintar atau angin topan atau bencana lainnya, bukan?

Oleh karena itu kita harus memberi nama yang baik dan indah kepada anak-anak kita. Namun dikarenakan tidak semua orangtua paham dengan bahasa Arab atau bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, maka bahasa, kata dan kearifan lokal dapat dimengerti menjadi pertimbangan dalam penabalan sebuah nama bagi anaknya.

Oleh karena itu, kita layak mensyukuri nama yang kita sandang dan menghormati nama yang dimiliki oleh saudara kita lainnya. Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa nama adalah doa, harapan, keinginan, dan permohonan kepada Allah sekaligus merupakan kondisi yang dengannya mengingatkan akan keadaan yang dicita cintakan. Kedua, mensyukuri pemberian nama dengan memperbanyak melafalkan alhamdulillahirabbil 'alamin dan memuji Allah yang sejatinya muara segala pujian.

Ketiga, mensyukuri nama dengan perbuatan nyata yaitu mensyukuri nama sendiri dan menghormati nama orang lain.

Tidak elok rasanya memanggil nama-nama yang sebenarnya baik, namun dirubahnya menjadi panggilan yang tidak baik apalagi siempunya nama tidak menyukai panggilan tersebut.

Allah mengingatkan, Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Qs. al-Hujurat: 12).

Mensyukuri Nama-Nama Indah Allah Ta'ala

Saudaraku, dalam angka Arab, 9 merupakan angka tertinggi yang terkadang harus dipahami sebagai jumlah terbanyak atau sangat banyak. Misalnya di tanah Jawa dalam historitas Islam mengenal istilah *wali songo* atau wali sembilan bukan jumlahnya sembilan tetapi bisa sangat banyak. Apalagi ketika angka 9 dijejerkan dengan 9, sehingga menjadi 99 berarti tidak mesti sembilan puluh sembilan, tetapi bisa menunjukkan jumlah yang sangat banyak.

Ya, 99 selama ini secara populis dipahami sebagai *asmaul husna*, merupakan nama-nama Allah yang indah. Meskipun

tertulis 99, sejatinya jumlahnya bisa sangat banyak melebihi jumlah yang tertulis. Makanya kemudian ada ulama yang berpendapat bahwa nama-nama indah yang dimiliki Allah ada sembilan puluh sembilan, seratus, seribu bahkan empat ribu. Namun yang pasti, nama-nama Allah itu semuanya menunjukkan kesempurnaan-Nya.

Saudaraku, ternyata simbolisasi 99 itu sudah dibawa oleh setiap manusia sejak keberadaannya. Coba Saudaraku buka telapak tangan Anda, maka akan terlihat jelas pada telapak tangan sebelah kiri tampak membentuk angka Arab 81 dan sebelah kanan 18 yang kalau dijumlahkan maka hasilnya 99. Uniknya ketika pada masing-masing telapak tangan kita kita jumlahkan, maka 8+1 = 9 untuk tangan kiri dan 1+8 = 9 untuk tangan kanan, dan ketika dijejerkan juga menjadi 99. Apa ini sebuah kebetulan? Saya yakin TIDAK, tetapi sudah disetting oleh Allah, Zat Yang Maha Kreatif.

Lalu, apa maknanya? Di antaranya semua manusia saat lahir ke dunia ini sudah dalam kondisi Islam, sudah ada pada dirinya potensi untuk meneladani sifat-sifat Allah yang 99 dalam kehidupan di dunia ini.

Garisan dan goresan yang ada di tangan harusnya mengingatkan kita semua manusia untuk terus dalam Islam dengan meneladani sifat-sifat Allah yang indah itu. Makanya kita mengerti mengapa kemudian Nabi Muhammad saw berpesan *takhallaqu bi akhlaqillah*, berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlaknya Allah! Tentang *asmaul husna* ini, dinyatakan dalam beberapa tempat dalam Al-Qur’an. Allah berfirman. “Dialah Allah, tidak ada Tuhan, tidak ada Ilah (yang berhak disembah)

melainkan Dia, Dia mempunyai *asmaul husna* (nama-nama yang baik)", (*Qs. Thaha: 2).*

Katakanlah, Serulah Allah atau serulah *Al-Rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, "Dia mempunyai al-*asmaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu", (*Qs. al-Israa': 110*).

Allah memiliki *asmaul husna*, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang baik itu... (*Qs. al-A'raf: 180*). Oleh karena itu sudah selayaknya kita mensyukuri *asmaul husna*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata.

Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa *asmaul husna* merupakan nama-nama Allah yang baik nan indah yang menggambarkan kemahasempurnaan yang dapat ditangkap oleh manusia. Selebihnya tetap menjadi misteri dimana hanya Allah saja yang mengetahuinya.

Kedua, mensyukuri dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah menyediakan nama-nama sebagai sifatnya yang ketika dihajadkan oleh hamba-hamba-Nya mana yang diinginkannya dan yang bersesuaian dengan kondisinya, tinggal menyebut-Nya.

Ketiga, mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah dengan tindakan konkret seperti berdoa sembari memperbanyak menyebut-Nya. Berdoa dengan salah satu atau beberapa *asmaul husna* sesuai dengan kondisi dan keinginan yang kita mohonkan pada Allah ta'ala. Misalnya ya Allah *ya Rahman ya Rahman ya Rahim ya Rahim* agar dianugerahi kasih sayang, ya Allah *ya Ghaniy ya Ghaniy* agar

dianugerahi kekayaan lahir dan atau batin, dan seterusnya.

Di samping itu, kita juga berusaha meneladani sifat yang terkandung dalam asma-Nya untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah *al-Rahman* semoga kita bisa meniru menjadi pengasih, Allah *al-Rahim* semoga kita bisa meniru menjadi penyayang, Allah *al-Qudus* semoga kita selalu dapat mensucikan diri, Allah *al-'Aziiz* semoga kita menjadi kuat, Allah *al-Ghaniyy* semoga kita menjadi kaya, dan seterusnya.

1
Al Rahman

Saudaraku, secara umum *al-Rahman* dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha pengasih. Dengan sifat-Nya *al-Rahman* maka Allah adalah maha pengasih, yakni mengasihi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sifat kepengasihan Allah berlaku bagi seluruh manusia baik itu yang Islam maupun yang kafir, malaikat, setan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Dengan rahman-Nya, seluruh makhluk di muka bumi ini menerima belas kasihnya. Perhatikanlah orang, masyarakat, bangsa dan negara yang tidak menyembah kepada Allah, mereka tetap dianugerahi apapun yang diusahakannya, bahkan secara lahiriah bisa tampak lebih maju, dan lebih berhasil ketimbang orang, masyarakat, bangsa dan negara yang *notabene* beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Perhatikanlah sikap seorang ibu terhadap anaknya, seorang manusia terhadap seekor binatang. Untuk ini, terdapat riwayat

bahwa Abu Hurairah ra berkata Rasulullah bercerita, “Pada suatu ketika ada seekor anjing mengelilingi sebuah sumur, anjing itu hampir mati kehausan. Tiba-tiba dia terlihat oleh seorang wanita pelacur dari bangsa Yahudi. Maka dibukanya sepatu botnya kemudian diambilnya air dengan sepatunya lalu diminumkannya pada anjing yang hampir mati itu. Maka Allah mengampuni dosa-dosa wanita itu” (*HR. Muslim*).

Betapa banyak pengalaman sekawanan ikan lumba-lumba yang ikhlas menyelamatkan seekor anjing yang hampir tenggelam, atau sekawanan kuda nil yang menyelamatkan rusa atau anak zebra dari terkaman maut buaya di pinggir danau, dan seterusnya.

Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda Allah swt menjadikan rahmat (kebaikan) itu seratus bagian, disimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk, (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya, terdorong oleh rahmatnya, kuatir jangan sampai menyakitinya (menginjak anaknya) (*HR. Muslim*).

Dari Abu Hurairah ra berkata Nabi saw bersabda: “Tatkala menciptakan makhluk, Allah ta’ala telah menulis dalam buku yang tersimpan di *Arasy,* “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar daripada murka-Ku” (*HR. Muslim*). Allah juga berfirman, “Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu” (*Qs. al-A’raaf*: 156).

Dengan rahman-Nya, para malaikat membisikkan ilham kebaikan kepada manusia, setan juga diberi-Nya kesempatan menggoda manusia guna mencari teman yang akan menemani

mereka di neraka nantinya, bumi menumbuhkan aneka pepohonan, tetumbuhan, dan sayuran. Bumi juga menyimpan begitu rapi jasad manusia yang telah meninggal di dalam perutnya. Demikian juga beragamnya perabotan telah memberi kenyamanan pada manusia pada saat digunakannya. Semua itu karena kebaikan Allah dengan sifat rahman-Nya.

Oleh karena itu mestinya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Rahman*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. Diantara beberapa modelnya adalah *Pertama*, mensyukuri di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa rahman Allah serba meliputi bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk bagi semua manusia. Dengan sifat rahman ini kita bisa berintrospeksi jangan-jangan karunia yang kita nikmati dalam kehidupan ini bukan karena ketakwaan kita kepada Allah, tetapi justru karena sifat rahman-Nya saja kepada kita.

Kedua, mensyukuri *al-Rahman* dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirrabil 'alamin* atas karunia yang tak terhingga ini. Orang yang tidak beriman saja mendapat kasih-Nya, apalagi bila kita berusaha menjadi orang beriman, beramal shalih dan ikhlas karena-Nya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Rahman* dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, meniru sifat kepengasihan-Nya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kita merasa kasihan dan berusaha membantu secara proporsional ketika menyaksikan betapa pedihnya warga Rohingya atau Suriah atau Palestina yang terusir dari negerinya sendiri, warga Palestina yang diperlakukan tidak manusiawi oleh orang-orang Yahudi, warga di dunia ini di manapun mereka yang

mengalami musibah seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, kapal karam, mengalami musim paceklik dan lain sebagainya.

2 Ar Rahiim

Saudaraku, bila *al-Rahman* berupa kasih-Nya Allah berlaku dan bersifat umum untuk semua makhluk, maka *ar-Rahiim* yang berupa sayang-Nya Allah berlaku dan bersifat khusus hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya saja. Oleh karena itu *al-Rahman* dimaknai maha pengasih dan *ar-Rahiim* dimaknai maha penyayang. Kemahapengasihan Allah ke semua makhluk, dan khusus orang-orang yang beriman memperoleh tambahan karunia penyayang-Nya.

Allah berfirman, Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (*Qs. al-Ahzab: 43*).

Saudaraku, kemahasayangan Allah atas orang-orang yang beriman tak terbatas sebagaimana kemahapengasihan-Nya kepada semua makhluk-Nya. Bahkan ada ulama yang berpendapat bahwa *al-Rahman* adalah sifat kasih sayang-Nya Allah, sedangkan

ar-Rahiim adalah perbuatan-Nya dalam mengasihsayangi semua makhluk-Nya. Oleh karenanya *al-Rahman* dan *ar-Rahiim* sebagai satu kesatuan kasih sayang-Nya Allah yang tak bertepi tak terbatas atas semua makhluk-Nya.

Seandainya *ar-Rahiim*-Nya Allah hanya berlaku secara internal pada hamba-hamba-Nya yang beriman saja, maka orang-orang beriman tetap akan memperoleh kasih sayang-Nya, termasuk berkah sifat dari nama-Nya *al-Rahman*. Mengapa? Karena dengan *al-Rahman*-Nya Allah mengasihi semua dan berlaku umum, baik internal orang-orang beriman maupun eksternal orang-orang yang tidak beriman.

Dengan *ar-Rahiim*, Allah mencukupkan rezeki kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Dengan *ar-Rahiim*, Allah juga mengingatkan kelalaian hamba-Nya dengan ragam cobaan, agar segera kembali ke jalan keridhaan-Nya. Oleh karena itu baik ketercukupan atau bahkan keluasan rezeki maupun ragam cobaan yang diterima dan dialami oleh orang-orang beriman merupakan kasih sayang-Nya Allah atas hamba-Nya.

Oleh karenanya sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *ar-Rahiim*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa dengan *ar-Rahiim*-Nya Allah menyayangi sekaligus mengasihi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Oleh karena itu agar memperoleh kasih sayang-Nya Allah yang semakin besar, maka kualitas iman kepada-Nya mesti kita tingkatkan.

Kedua, mensyukuri *ar-Rahiim* dengan nemperbanyak memuji Allah seraya mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin.* Dengan mensyukuri *ar-Rahiim* niscaya akan bertambah-tambah

kepenyayangan Allah atas hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ketiga, mensyukuri *ar-Rahiim* dengan perbuatan nyata seperti berusaha menyayangi sesama muslim dan mengasihi terhadap semua manusia. Semakin besar jangkauan kasih sayang seseorang kepada sesamanya akan memperbesar kasih sayang Allah dan makhluk yang di langit atas hamba-hamba-Nya.

3
Al Malik

Saudaraku, setiap hari minimal tujuh belas kali melalui shalat fardhu kita menyebut dengan melafalkan beberapa nama Allah. Di antaranya Allah berfirman yang artinya "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan", (*Qs. al-Fatihah: 2-4).*

Terdapat nama *al-Rahman*, *ar-Rahiim* dan *al-Malik*. Dalam konteks *al-Malik*, kita diingatkan bahwa Allah adalah raja yang merajai atau penguasa yang menguasai kehidupan di jagad raya ini maupun kehidupan di akhirat nanti. Oleh karenanya kekuasaan Allah atas makhluk-Nya, baik makhluk berupa alam dunia seisinya maupun alam akhirat seisinya itu sempurna, tanpa batas, dan serba meliputi.

Allah berfirman, Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi

Maha Pengampun (*Qs. al-Mulk: 1-2*).

Kekuasaan atau kerajaan Allah itu bersifat mutlak. Karena Allah adalah pencipta dan selain-Nya adalah makhluk, maka semua makhluk adalah milik-Nya saja. Oleh karena itu segala yang ada pada makhluk adalah pemberian-Nya. Ruh pada manusia, nyawa pada binatang, jiwa pada segala sesuatu yang ada adalah pemberian atau titipan Allah yang suatu waktu pasti akan diambil-Nya kembali.

Begitu juga halnya dengan kepemilikan manusia terhadap harta, tahta dan keluarga (wanita atau pria). Semua itu hanya titipan dan yang sebenar-benarnya pemilik adalah Allah saja. Bila zat yang memiliki berkenan mengambil apapun dan kapanpun milik-Nya adalah hak pemilik. Makhluk hanya menempati sebagai hak pakai bukan hak milik.

Banyak di antara kita dianugerahi amanah harta, tahta dan keluarga. Amanah harta terlihat mencukupinya atau bahkan melimpahnya kekayaan, emas perak permata, kebun, sawah ladang, aneka jenis tunggangan atau kendaraan, ragam hewan piaraan, bangunan, toko, perusahaan, rumah kos-kosan dan lain sebagainya.

Amanah tahta terlihat pada ragam jabatan yang diemban seperti sebagai kepala desa, camat, bupati, gubernur, menteri, presiden, anggota dewan, pimpinan instansi pendidikan, rumah sakit, keamanan, dan lain sebagainya. Amanah keluarga terlihat pada banyak di antara kita yang dianugerahi pasangan hidup, istri atau suami, anak-anak, saudara dan lain sebagainya.

Sejatinya hanya *al-Malik* lah yang memiliki semua harta,

tahta dan keluarga tersebut. Suatu saat *al-Malik* pasti akan mengambil dari kita dengan beragam jalan atau bahkan kita yang duluan meninggalkan atau menanggalkan semua titipan tersebut. Begitu juga halnya makhluk selain manusia di alam ini. Semua milik *al-Malik*.

Oleh karena itu kita sebaiknya mengembangkan akhlak mensyukuri kepada *al-Malik*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa kepemilikan Allah atas makhluk-Nya absolut dan pasti, oleh karenanya kita bertawakkal sepenuhnya kepada Allah *al-Malik.*

Kedua, mensyukuri *al-Malik* dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menjadikan kita amanah terhadap apapun yang diembankan kepada kita.

Ketiga, mensyukuri *al-Malik* dengan tindakan nyata. Meskipun kepemilikan atau kepenguasaan kita terhadap harta, tahta dan keluarga, adalah tidak mutlak, namun sangat berkepentingan untuk memeliharanya demi kemaslahatan, karena semua itu adalah amanah dari Allah yang *al-Malik*.

4
Al Quddus

Saudaraku, Allah juga memiliki nama *al-Quddus*, yang lazim dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Suci, bersih secara sempurna dengan sendiri-Nya, terpelihara dari segala macam kekurangan dan jauh dari segala aib serta terhindar dari kesalahan. Kemahasucian Allah sempurna, baik zat-Nya, kehendak-Nya maupun perbuatan-Nya.

Allah berfirman, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci (al-Quddus), Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" (*Qs. al-Hasyr: 23*).

Kesempurnaan kesucian Allah terjalin berkelindan dengan sifat dan kesempurnaan lainnya, sehingga seluruh makhluk memuji-Nya, meskipun pujian makhluk tidak menambah dan keingkaran makhluk tidak mengurangi kesucian-Nya. Allah berfirman "Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada

di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci (al-Quddus), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (*Qs. al-Jumu'ah: 1*).

Oleh karenanya sudah selayaknya kita sebagai orang beriman berusaha mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Quddus*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa dengan menyandang nama *al-Quddus*, Allah Maha Suci, bersih dari segala hal yang menyebabkan ketidaksempurnaan keagungan-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Quddus* dengan terus memuji dengan-Nya seraya memperbanyak lafazd *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan mensyukuri-Nya, kita berharap Allah menganugerahi kekuatan agar kita dapat mensucikan diri dan atau memelihara kesucian diri.

Ketiga, mensyukuri *al-Quddus* dengan tindakan nyata seperti berusaha meneladani-Nya. Bila Allah adalah zat Yang Maha Suci, maka kita sebagai hamba-hamba-Nya wajib berusaha menjadi orang suci atau orang-orang yang terus berproses mensucikan diri dengan taubat dan berusaha mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya.

Sebagai orang beriman sudah semestinya berusaha mensucikan diri, baik fisik maupun phikhis; suci badan, suci atau bersih juga lurus pikiran, suci hati, suci niat dan keinginan, serta suci perbuatannya. Sudah lazim, memang, bahwa manusia itu tempat salah dan lupa, tetapi sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan atau melupakan kewajiban adalah segera

menyadarinya seraya bertaubat kembali ke jalan keridhaan-Nya. Dengan langkah konkret ini, kesucian hati bisa kembali dan terjaga.

5
As Salaam

Saudaraku, Allah juga memiliki nama *as-Salaam* yang lazimnya dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Damai Sejahtera, Allah maha berkuasa mencurahkan rahmat, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan kepada semua makhluk-Nya, apalagi kepada orang-orang yang beriman.

Allah mengukuhkan *as-Salaam* di antara beberapa nama-Nya dalam ayat yang maknanya, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Menguasai, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasyr:* 23).

Kata *as-Salaam* berasal dari asal kata *salama* gabungan huruf *sin lam mim* yang sama dengan Islam sebagai agama yang memiliki karakteristik damai mendamaikan, sejahtera mensejahterakan, dan selamat menyelamatkan. Makanya kita sebagai umat Islam juga dituntut sebagai penyebar kedamaian, penebar kesejahteraan, dan pendorong keselamatan hidup dan kehidupan.

Praktisnya, kita selalu diingatkan saat bertemu dengan sesama saudara, agar kita mengucapkan salam, dengan lafaz *assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.* Semoga keselamatan kedamaian dan kesejahteraan melingkupi atas anda semua dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada anda semua.

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *as-Salaam*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah damai mendamaikan hamba-hamba-Nya, selamat menyelamatkan hamba-hamba-Nya, sejahtera mensejahterakan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *as-Salaam* dengan terus memuji-Nya dengan *as-Salaam* seraya memperbanyak melafalkan *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah telah mensejahterakan, menyelamatkan, dan menganugerahi kedamaian hidup kepada kita.

Ketiga, mensyukuri *as-Salaam* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila Allah adalah Zat Yang Maha Damai Mendamaikan, maka kita sebagai orang Islam apalagi beriman harus hidup dengan berusaha memperoleh kedamaian dan menebarkan kedamaian kepada sebanyak-banyak pihak dalam kehidupan ini.

Bila Allah adalah Zat Yang Maha Sejahtera Mensejahterakan, maka sebagai orang Islam sesuai dengan makna agama yang dianutnya harus dapat meraih hidup sejahtera dan berusaha mensejahterakan diri, keluarga dan sesamanya. Bila Allah adalah Zat Yang Maha Selamat Menyelamatkan, maka sebagai

orang beriman, kita harus berusaha meraih dan merasakan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu juga harus terus menerus berusaha menyelamatkan diri, keluarga dan sesamanya dari ragam mara bahaya baik di dunia maupun untuk kepentingan di akhirat kelak.

Kesejahteraan dan keselamatan di dunia ini diperolehnya karunia dari Allah berupa sehat wal afiat, keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, rezeki harta yang berkah, anak cucu yang shalih dan shalihah, serta di akhir hayatnya mampu melafalkan kalimat *thayibah, laailaha illallah*.

Kesejahteraan dan keselamatan di akhirat kelak adalah dianugerahi-Nya karunia berupa kefasihan menjawab pertanyaan Malaikat Munkar Nakir di alam barzah, beratnya timbangan kebaikan saat di mizan, kelancaran melintasi jembatan *sirathal mustaqim*, dibukanya pintu surga, dan dianugerahi dapat bersua apalagi dapat melihat Allah swt.

6
Al Mukmin

Saudaraku, nama Allah berikutnya adalah *al-Mukmin*. Allah sebagai *al-Mukmin* dipahami bahwa Allah adalah zat yang terpercaya pemberi rasa aman kepada semua makhluk-Nya, terutama orang-orang yang beriman. Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasr: 23*)

Di samping itu, Allah *al-Mukmin* adalah zat yang maha terpercaya karena janji-janji-Nya benar dan pasti ditepati. Di antara janji-Nya orang beriman pasti bahagia hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang bertaubat, pasti diampuni oleh Allah. Orang yang berdoa kepada Allah, pasti dikabulkan permohonannya.

Allah berfirman Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada)

hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (*Qs. Ali Imran: 9*). Oleh karenanya ketika kata *al-Mukmin* digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang beriman kepada Allah, maka berarti seseorang itu telah meneguhkan bahwa dirinya meneladani Allah melalui nama-Nya *Al-Mukmin*.

Seorang mukmin adalah pribadi jujur, amanah yang pemberi rasa aman; satu kata antara hati, lisan dan perbuatannya dalam rangka meraih ridha Allah. Nengapa? Karena sebagai seorang mukmin harus ditunjukkan bahwa hatinya telah membenarkan apa yang datang dari Allah, lisannya mengikrarkannya dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang mukmin seharusnya telah menemukan hakikat kebenaran, dan dengan kebenaran ini mendapatkan keyakinan dan optimisme yang kemudian melahirkan kesunguhan, kreatifitas dan inovasi.

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Mukmin*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang terpercaya menjadi sumber ketenangan dan keamanan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Mukmin* dengan terus memuji-Nya dengan mengucapkan *al-Mukmin, al-Mukmin, al-Mukmin* seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah telah menganugerahi iman yang kukuh kepada kita, menurunkan rasa aman kepada kita, menjadikan kita amanah dalam kehidupan ini.

Ketiga, mensyukuri *al-Mukmin* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi yang dapat

dipercaya, memberikan rasa aman kepada para pihak, jujur satunya kata antara hati, ucapan dan perbuatannya, janjinya benar dan pasti ditepatinya.

7 Al Muhaimin

Saudaraku, nama indah yang dimiliki Allah berikutnya adalah *al-Muhaimin.* Allah sebagai *al-Muhaimin* dipahami bahwa Allah adalah zat yang memelihara dengan pemeliharaan yang sempurna, maha mengatur dengan pengaturan yang sempurna, dan maha mengawasi dengan pengawasan yang sempurna.

Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasr: 23*).

Allah memelihara seluruh makhluk-Nya dengan sangat teliti, sehingga tidak ada sekecilpun keberadaan makhluk yang luput dari pemiliharaan-Nya. Bumi tetap dalam keseimbangannya, alam tetap dalam keasriannya, tata surya tetap dalam peredarannya, manusia tetap dalam kebaikannya, dan sebagian besar makhluk-Nya senantiasa bertasbih kepada Allah dengan caranya masing-

masing.

Allah juga mengatur segala hal tentang hal ikhwal keberadaan makhluk-Nya, hidup dan matinya, rezeki dan karunianya, pertemuan dan jodohnya dan seterusnya. Makhluk tinggal menjalani sesuai garisan sunnatullah-Nya. Allah juga mengawasi hal ikhwal apapun atas makhluk-Nya. Tidak ada hal ikhwal yang berada di luar jangkauan kepengawasan Allah yang Maha Teliti, hatta sekecil daun yang jatuh sekalipun. Apalagi getaran hati kita, goresan niat, dan perilaku kita sekecil zarrah sekalipun.

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Muhaimin*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha memelihara makhluk-Nya dan mencukupi kebutuhannya, terutama bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Muhaimin* dengan terus memuji-Nya dengan menyebut *al-Muhaimin*, *al-Muhaimin*, *al-Muhaimin* seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah telah memelihara kita dan mencukupkan kebutuhan hidup kita. Di samping itu, Allah juga terus bersama kita sehingga pengawasan-Nya sejatinya melekat dan sangat dekat.

Ketiga, mensyukuri *al-Muhaimin* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi yang dapat memelihara dan mencukupi kebutuhan hidup akan diri, keluarga dan sesamanya. Di samping itu kita juga dituntun untuk

istiqamah dalam pengawasan atau controling terhadap amanah yang dipundakkan atas diri kita.

Saudaraku, nama indah yang dimiliki Allah berikutnya adalah *al-'Aziiz*. Allah *al-'Aziiz* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuat dan perkasa. Dengan *al-'Aziiz*, Allah swt telah mempermaklumkan bahwa diri-Nya memiliki keperkasaan yang tidak dapat diukur oleh manusia ataupun makhluk lainnya.

Allah swt berfirman dalam Qs. Yasin ayat 1-5 yang menunjukkan bahwa diri-Nya yang memiliki Maha Keperkasaan dan Maha kasih sayang. Yasin (Muhammad), demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya engkau sungguh adalah termasuk para Rasul. Yang berada di atas jalan yang lurus. Yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Bijaksana" (*Qs. Yasin: 1- 5*).

Dari normativitas di atas, diberitakan bahwa dengan keperkasaan dan kebijaksanan-Nya Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rentetan kerisalahan yang lurus dan mendapat keridhaian-Nya. Dan bersumpah bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw merupakan

pedoman yang sarat akan hikmah kebijaksanaan dan pelajaran yang agung.

Di samping itu nama *al-'Aziiz* juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasr: 23*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-'Aziiz*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha perkasa yang dengan keperkasaan-Nya Allah melindungi seluruh makhluk-Nya, mencintai orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-'Aziiz* dengan terus memuji-Nya dengan menyebut *al-'Aziiz*, *al-'Aziiz*, *al-'Aziiz* seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah yang maha perkasa telah menurunkan anugerah kekuatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Dimana dengan kekuatan itu, tetutama manusia dapat bebas menentukan pilihan dalam perbuatannya. Dengan kekuatan pemberian Allah itu juga, orang-orang beriman dapat mengerjakan segala yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga di berbagai saat kita dituntun untuk berdzikir *la haula wala quwwata illa billahi*, tidak ada daya dan

kekuatan melainkan kekuatan dari Allah swt.

Ketiga, mensyukuri *al-'Aziiz* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi yang kuat, yaitu pribadi yang menggunakan kemampuan dan kekuatannya yang bersumber dari Allah tersebut untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Orang-orang beriman dituntun untuk menjadi orang-orang yang kuat bukan orang-orang yang lemah, loyo, tidak bersemangat, dan ringkih. Kekuatan yang harus dimiliki oleh orang Islam apalagi beriman adalah kekuatan fisik berupa kebugaran dan kesehatan badan, kekuatan akal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kekuatan hati dengan keimanan yang benar. Bila tiga pilar (fisik, akal dan hati) ini kuat, maka akan melahirkan kekuatan lainnya, seperti kekuatan sosial kemasyarakatan, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, dan agama.

Dengan kekuatan yang dimiliki, umat Islam akan tampil menjadi penguasa atau pemimpin yang memiliki kewibaan atau gezag tinggi di muka bumi ini di manapun negeri dan tanah airnya berada. Dengan kekuatan yang dimiliki, unat Islam akan menjadi penentu arah sejarah, penebar maslahah, pemelihara dan penerus risalah, sehingga kehadirannya di bumi ini senantiasa diabdikan sepenuhnya untuk menggapai ridha ilahi.

Bila umat Islam tidak kuat apalagi tidak bersatu, maka kezaliman dan kenestapaan hidup terjadi di mana-mana. Kita

masih menyaksikan betapa tertindasnya kaum muslimin di Palestina atas Zionis Yahudi Israel, kaum muslimin di Suriah, umat Islam di Irak, para pengungsi dari kaum Rohingya dan lainnya.

9 Al Jabbar

Saudaraku, di antara sembilan puluh sembilan nama indah yang dimiliki Allah, salah satunya adalah *al-Jabbar*. Dengan *al-Jabbar* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha tinggi, agung, berkuasa mutlak sehingga mau tidak mau, sadar atau tidak "memaksa" makhluk-Nya untuk tunduk terhadap sunnatullah-Nya. Tidak ada sama sekali di antara makhluk-Nya yang menyalahi ketentuan-Nya.

Oleh karena itu secara bahasa *al-Jabbar* dimaknai sebagai ketinggian, keagungan, keistiqamahan, kekuatan yang memaksa. Ketinggian dan keagungan Allah tidak dapat dijangkau oleh makhluk atau manusia siapapun ia. Karena kemahatinggian dan kemahaagungan-Nya, maka semua makhluk ciptan-Nya yang *notabene* rendah bila dibandingkan dengan-Nya untuk tunduk patuh kepada-Nya. Dari sini kemudian *al-Jabbar* dimaknai bahwa Allah sebagai zat Yang Maha Pemaksa, zat yang kehendak-Nya tidak bisa diingkari.

Allah menciptakan langit, bumi dan semua seisinya serta

memerintahkannya berjalan mengikuti sunnah-Nya atau ketentuan atasnya. Tidak ada satupun yang menyimpang atau menyalahi sunatullah-Nya. Semua berjalan seperti adanya; seperti matahari terbit dari timur kecuali suatu saat nanti ketika kiamat, angin berhembus sebagai ungkapan tasbih pada Rabbnya, air mendinginsejukkan, api menghangatkan atau bahkan membakar, malaikat senantiasa menyampaikan ilham kebaikan kepada hamba-Nya, setan mengilhamkan kejahatan untuk menguji manusia dan seterusnya.

Di samping itu dengan *al-Jabbar*, Allah juga diyakini sebagai zat yang berkuasa mengatur segala hal ikhwal makhluk-Nya. Di ataranya Allah berkuasa mengaruniai kekuatan kepada hamba-hamba-Nya. Allah berfirman, Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (*Qs. al-Rûm*: 54).

Allah juga berkuasa menganugerahi kekuasaan atau mencabutnya dari hamba-Nya. Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (*Qs. Ali Imran: 26*).

Allah juga kuasa mengatur siang dan malam, menghidupkan dan mematikan serta memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya.

Engkau masukkan malam kepada siang dan Engkau masukkan siang kepada malam, dan ”Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki dengan tidak berkira (*Qs. Ali Iman: 27*).

Nama *al-Jabbar* juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasr: 23*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Jabbar*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha agung dan tinggi sehingga kepatuhan makhluk, apalagi orang-orang beriman kepada ketentuan-Nya merupakan hal yang mutlak adanya.

Kedua, mensyukuri *al-Jabbar* dengan terus memuji-Nya dengan menyebut *al-Jabbar*, *al-Jabbar*, *al-Jabbar* seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah adalah yang dengan kehendak-Nya menganugerahi kekuatan dan kemampuan kepada kita hamba-hamba-Nya untuk terus memenangkan ilham kebaikan dalam rangka menggapai keridhaan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Jabbar* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi memiliki akhlak yang agung dan budi pekerti yang tinggi. Dengan keagungan

akhlak dan ketinggian budi pekerti menggantarkan pada maqam kemuliaan yang tak terbantahkan oleh siapapun, meskipun kita sendiri tidak berharap pujian atau apresiasi dari sesama manusia.

Di samping itu dengan keagungan akhlak dan ketinggian budi pekerti tersebut, kita menjadi dan atau diharapkan tampil suri teladan (uswatun hasanah, *public figure*) yang terus berusaha meneladani Rasulullah Muhammad saw dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini.

10
Al Mutakabbir

Saudaraku, hari ini saya mengajak anda bersama saya menyelami sekaligus mensyukuri salah satu nama indah yang dimiliki Allah yaitu *al-Mutakabbir*. *Al-Mutakabbir* dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha besar yang kebesaran-Nya sempurna tak tertandingi oleh selain-Nya. Allah adalah zat yang maha agung yang keagungan-Nya sempurna, Allah adalah maha megah yang kemegahan-Nya tak terbantahkan dan Allah maha tinggi yang ketinggian-Nya mengatasi apapun juga.

Oleh karenanya hanya Allah sajalah zat yang berhak menyandang selendang kesombongan dan mahkota kebesaran-Nya. Karena selain-Nya adalah makhluk yang hanya melekat sebagian kecil sifat dari kesempurnaan-Nya, sehingga makhluk tidak pantas memeluk kesombongan.

Nama *al-Mutakabbir* juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci,

Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Hasr: 23*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Mutakabbir*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa hanya Allah saja yang memiliki kebesaran yang sempurna sehingga berhak menyombongkan diri-Nya. Allah mampu mencipta makhluk-Nya dari ketiadaan, menurunkan hidayah menunjuki hamba-hamba pilihan-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Mutakabbir* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah yang maha perkasa telah menurunkan anugerah kekuatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya sehingga merasa percaya diri dan optimis mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini untuk menggapai ridha Ilahi.

Ketiga, mensyukuri *al-Mutakabbir* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dibuktikan dengan menjadi pribadi optimis dan percaya diri bahwa dirinya mampu mengemban amanah di muka bumi, baik sebagai abdinya Allah (*'abdullah*) maupun pengganti-Nya di muka bumi (*khalifatullah*).

11 Al Khaliq

Saudaraku, hari ini kita mengulang kembali salah satu nama indah yang dimiliki Allah yaitu *al-Khaliq*. Allah *al-Khaliq* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pencipta (YMP), zat yang menciptakan segala yang ada dan yang mungkin ada dan semuanya. Mengapa Allah disebut Yang Maha Pencipta? Karena di antaranya, Allah mencipta semua yang ada dan mungkin ada di seluruh alam dan semesta. Allah menciptakan makhluk hidup juga benda-benda mati. Allah menciptakan langit, bumi, pergantian siang dan malam, angin, air dunia, akhirat, surga, neraka, malaikat, setan, panas, dingin, dan seterusnya.

Aneka ragam makhluk hidup ciptaan Allah kemudian menghiasi isi alam semesta dari yang sangat kecil seperti serangga sampai yang besar seperti gajah, dari yang tak tampak seperti manusia sampai yang ghaib seperti malaikat. Allah juga mencipta dan menumbuhkan aneka tetumbuhan, biji-bijian, buah-buahan dan seterusnya. Demikian juga benda-benda mati.

Di samping itu kemahaciptaan Allah juga tanpa preseden atau

tidak ada contoh sebelumnya. Allah benar-benar maha pencipta kebaruan. Semua ciptaan-Nya tidak ada contoh sebelumnya yang dapat ditiru. Dengan demikian Allah adalah zat Yang Maha Kreatif.

Nama *al-Khaliq* juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Qs. al-Hasr: 23-24*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Khaliq*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Kreatif, Maha Pencipta segala sesuatu tanpa meniru. Allah mencipta segala sesuatu tanpa dibantu. Lihatlah diri kita manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna, unik, dan tidak ada yang sama padahal bermilyar-milyar jumlahnya. Demikian juga bila kita perhatikan pada ciptaan lainnya, semua baru, semua tidak ada duanya.

Kedua, mensyukuri *al-Khaliq* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin,* Allah yang maha pencipta telah mengilhami manusia untuk berkreasi membuat atau mengolah sesuatu menjadi sesuatu yang baru. Mengolah kayu menjadi meja kursi atau furniture yang

indah lainnya. Mengolah tanah liat menjadi bati bata, perkakas rumah tangga atau bangunan yang megah. Membakar besi dan membuatnya aneka senjata, perhiasan, arloji, alat komunikasi dan seterusnya.

Ketiga, mensyukuri *al-Khaliq* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya berusaha tampil menjadi pribadi kreatif yang memiliki semangat di samping meniru membuat sesuatu dan lain hal yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dari orang-orang kreatif inilah, inovasi dan pembaharuan terjadi di dunia ini sehingga memudahkan dan menambah kenyamanan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini.

Misalnya diciptakannya listrik dan mesin sehingga banyak membantu manusia dalam bekerja. Diciptakannya alat transportasi sehingga memudahkan mobilisasi manusia dan barang dari satu tempat ke tempat yang berbeda, medki jauh sekalipun. Diciptakannya alat komunikasi untuk mempermudah interaksi satu sama lain dan seterusnya. Diolahnya aneka makanan dan minuman, sehingga membangkitkan selera saat mengonsumsi.

Dengan kreativitasnya manusia juga membuat siang seolah menjadi malam dengan membangun gedung-gedung lengkap ruangan tertutupnya, sehingga menjadi gelap gulita seperti halnya malam dan pengap meskipun di siang hari, maka kemudian dengan kreativitasnya diciptakannya lampu dan kipas angin atau ac agar terang dan nyaman. Demikian juga sebaliknya menjadikan malam hari seolah menjadi siang dengan penerangan lampu yang memadahi. Dan seterusnya dan seterusnya.

Semua kreativitas yang dimiliki oleh manusia tersebut merupakan percikan nur kemurahan Allah Sang Khaliq atas hamba-hamba-Nya yang layak disyukuri agar membawa keberkahan.

12
Al Baari'

Saudaraku, nama indah yang dimiliki Allah selanjutnya adalah *al-Baari'*. Allah *al-Baari'* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengadakan dan membentuk segalanya dari tiada. Allah menjadikan segalanya dengan perencanaan yang sempurna, terutama terkait dengan makhluk hidupnya. Oleh karenanya *al-Baari'* juga dapat dipahami bahwa Allah sebagai pemenage, perencana, penata yang sempurna ketelitian dan keserasian-Nya.

Dengan Al-Baari` Allah Yang Maha Mengadakan semua makhluk-Nya sesuai dengan rencana-Nya, sesuai dengan kegunaan dan tujuannya masing-masing. Dia-lah yang menciptakan semua makhluk-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini, sehingga selaras dalam keserasian yang sempurna, sesuai rencana yang diinginkan-Nya dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Berbeda dengan *al-Khaliq* yang cenderung bersifat general untuk makna menciptakan, maka *al-Baari'* lebih cenderung

bersifat spesifik, terencana dan jelas untuk makna menjadikan atau mengadakan. Sehingga ada ulama yang berpendapat bahwa *al-Khaliq* itu digunakan untuk menunjuk penciptaan Allah semuanya, tetapi *al-Baari*'\ lebih diistimewakan pada penciptaan atau menjadikan makhuk hidup dan tidak termasuk benda-benda mati yang sudah terelaborasi pada *al-Khaliq*.

Dalam konteks penciptaan makhluk hidup, Allah benar-benar maha pencipta kebaruan. Semua makhluk hidup ciptaan-Nya tidak ada contoh sebelumnya yang dapat ditiru. Dengan demikian Allah adalah zat Yang Maha Inisiatif akan kreatifitas.

Nama a*l-Baari*' juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Qs. al-Hasr: 23-24*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Baari*', baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Kreatif, Maha Menginisiasi untuk mengadakan segala di antara makhluk hidup-Nya tanpa meniru dan dengan perhitungan yang sempurna.

Kedua, mensyukuri *al-Baari*' dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah

yang maha menginisiasi penciptaan makhluk hidupnya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Baari'* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang aktif menginisiasi berbuat kebaikan dan membuat apapun yang membawa kemaslahatan di muka bumi sehingga keberkahan kemanfaatannya dapat dirasakan seluas-luasnya.

13
Al Mushawwir

Saudaraku, pernahkah terpikir oleh kita tentang keindahan akan keragaman bentuk dan rupa-rupa serta keserasiannya terhadap makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitar kita. Nah topik inilah yang akan mengajak mengingatkan kita terhadap salah satu nama indah yang dimiliki oleh Allah, yaitu *al-Mushawwir*.

Allah *al-Mushawwir* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mendesain secara sempurna akan segala makhluk-Nya. Allah telah menggambar, menjadikan, dan mendesain seluruh makhluk-Nya dengan bentuk, rupa bahkan sifat yang melekat pada kediriannya masing-masing.

Diri kita manusia, misalnya, telah didesain dengan sangat menawan oleh Allah swt, malah sudah sejak di rahim orangtua kita dan disempurnakan-Nya akan kecantikan atau ketampanan saat kita hidup di dunia ini. Allah berfirman. Dialah yang membentukmu dalam rahim ibu sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang

Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (*Qs. Ali Imran: 6*).

Kita memiliki dua mata menghadap ke depan, dua lobang hidung menghadap ke bawah, satu mulut pas di bagian depan wajah kita, dua telinga di samping kiri dan kanan di kepala kita. Kedua tangan di sebelah kiri dan kanan dari badan kita. Dua kaki yang sangat kokoh menyangga tubuh kita.

Sekarang, coba bayangkan! Seandainya ada satu organ saja atau satu indera kita yang salah tempat duduknya atau tidak setia, apa jadinya? Misalnya mata tidak di wajah tetapi di kiri dan kanan menggantikan posisi telinga. Atau letak hidung berjauhan dengan mulut? Atau jidat kita selembut dan seempuk pinggul atau sebaliknya pinggul kita sekeras jidat? Atau tulang rusuk tidak dekat di hati tetapi di kaki? Dan seterusnya.

Kemudian saat kita perhatikan pada makhluk lainnya, maka sungguh hanya decak kagum seraya spontan melafalkan subhanallah, maha suci Allah yang mendesain ini semua dengan serasi dan menawan. Burung diciptakan dengan indah dan bebeda-beda, baik bentuk, rupa, warna, bulu maupun suara kicauannya. Demikian juga ikan-ikan di lautan, aneka binatang buas di hutan, hewan piaraan di kandang-kandang, aneka rerumputan, bunga, pepohononan, batu, gunung atau lainnya.

Nama *al-Mushawwir* juga disandingkan atau lebih tepatnya disetarakan dengan nama lainnya, seperti Allah berfirman Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang

Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Qs. al-Hasr: 23-24*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Mushawwir*, baik di hati, lisan maupun dalam perbuatan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Kreatif dalam mendesain, mengambar, membentuk dan menjadikan makhluk-Nya dengan rupa-rupa yang khas, sepesifik dan menawan.

Kedua, mensyukuri *al-Mushawwir* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil'alamin*, kita didesain oleh Allah secara serasi seimbang dan indah.

Ketiga, mensyukuri *al-Mushawwir* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang memiliki kreativitas salam mendesain segala sesuatu yang dapat membawa kemaslahatan di muka bumi sehingga keberkahan kemanfaatannya dapat dirasakan seluas-luasnya. Misalnya gelas atau cangkir didesain berpermukaan bulat sehingga memudahkan saat digunakan untuk minum. Demikian juga peralatan lainnya seperti baju, kendaraan, rumah, .dan seterusnya.

14 Al Ghaffaar

Saudaraku, sudah tigabelas hari kebersamaan kita dalam mentafakuri dan mentadaburi *asmaul husna*-Nya Allah. Kini kita memasuki hari dan asma-Nya yang keempatbelas. Nama Allah yang akan kita renungi hari ini sangat krusial bagi kita semua, terutama bagi yang banyak dosa dan butuh pengampunan. Asma Allah yang akan mengingatkan akan dosa dan kesalahan kita serta pengharapan ampunan-Nya adalah *al-Ghaffaar*.

Kita meyakini sepenuh hati bahwa semua nama Allah adalah sangat baik dan mulia. *Al-Ghaffaar*, *al-Ghafuur*, dan *al-'Afuwwu* dapat dipahani bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun-Mengampuni, Maha Pemaaf-Memaafkan. Namun para ulama memberi penjelasan brilian sehingga satu sama lainnya bersinergi menunjukkan kemahapengampunan-Nya yang sempurna.

Asma *al-Ghaffaar*, dan *al-Ghafuur*, serta istilah maghfirah untuk menyatakan bahwa Allah maha mengampuni dosa namun dosa itu masih ada. Mengapa? Karena dosa tersebut hanya ditutupi oleh Allah di dunia dan di akhirat nanti juga ditutupi sehingga tidak kelihatan dari pandangan makhluk. Dengan kemurahan-Nya, Allah tidak menyiksa seseorang karena dosa

tersebut, tapi dosa itu masih ada. Nah dosa akan diampuni dan dihapus sehingga tidak ada dosa lagi diperuntukkan bagi Allah *al-'Afuww*.

Karena dosa sudah dihapus maka dosa yang dilakukan sudah tidak ada; seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya tidak lagi terlihat. Dengan demikian pemberian maaf dengan melebur dosanya lebih istimewa ketimbang mengampuni dengan sejedar menutupi dosa dalam kesalahannya saja. Dalam konteks Allah *al-Ghaffaar* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengampuni segala dosa dari segi kuantitasnya, sedangkan *al-Ghafuur* adalah mengampuni dosa dari segi kualitasnya.

Bahwa bagi sesiapa yang sering melakukan kesalahan diharapkan sering-sering menyebut *al-Ghaffaar* agar Allah mengampuni segala dosanya, sedangkan yang melakukan kesalahan berat atau dosa-dosa berat seperti 5 M yaitu Membunuh (karier dan karakter orang), Maling (korupsi), Minum minuman keras, Madat nyandu opium ekstasi ganja, dan Madon (selingkuh atau berzina) apalagi berlaku munafik dan syirik diharapkan segera banyak-banyak menyebut Allah *al-Ghafuur* agar mendapat pengampunan-Nya.

Namun demikian, ada juga ulama yang berpendapat bahwa *al-Ghaffaar* berorientasi preventif pada kepengampunan dosa nasa kini dan datang. Adapun *al-Ghafuur* lebih lengkap yaitu Allah mengampuni dosa dari masa lalu, kini hingga masa mendatang. Allah berfirman, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (*Qs. Shad: 66*).

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (*Qs. al-Zumar: 5).*

Dalam rangkaian agak panjang *al-Ghaffaar* disebutkan sebagaimana firman Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun

kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (*Qs. Nuh: 1-10*). Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Ghaffaar*.

Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Mengampuni dosa hamba-Nya terutama vagi yang bersegera taubat nasuha. Sesering apapun dan sebanyak apapun dosa dan kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, tetap dirindunantikan agar segera STOP, BERHENTI sekarang juga seraya bertaubat kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Ghaffaar* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala dosa kita diampuni dan kekurangan kita ditutupi oleh Allah, sehingga mulia dan dimuliakan di mata manusia dan nendapat curahan kasih sayang Allah.

Ketiga, mensyukuri *al-Ghaffaar* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang suka menutupi aib dan kekurangan orang lain. Seandainya kita mengetahui aib dan kekurangan yang ada pada orang lain, maka hendaknya hanya untuk konsumsi pribadi saja, tidak elok diberitahukan kepada publik.

15
Al Qahhaar

Saudaraku, nama Allah yang akan kita tafakkuri hari ini adalah bagian *asmaul husna* kelimabelas yaitu *al-Qahhaar*. Allah *al-Qahhaar* secara populis dipahami bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Perkasa Menundukkan, Maha Mengalahkan. Seluruh makhluk ciptaan-Nya tunduk pada sunatullah-Nya. Allah mencipta dan menundukkan siang dan malam, matahari, bulan dan bintang dan seluruh planet tata surya melalui sunatullah-Nya yang rapi. Semua planet tata surya beredar menurut garis edarnya. Tidak ada satupun yang menyalahi dan keluar dari ketentuan-Nya. Tetapi justru di sinilah, lahirnya keseimbangan dan tetap berlangsung keharmonisan.

Dalam Surat *Ar-Ra`d*: 16, Allah berfirman yang artinya Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang;

apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Allah juga menundukkan manusia dan makhluk hidup lainnya melalui sunatullah-Nya dan menunjukkan keesaan-Nya agar manusia menggunakan akal budinya untuk berpikir. Tidak satupun yang dapat menolak rencana dan ketentuan-Nya. Allah yang menimpakan kehinaan karena ulah tangannya sendiri dan Allah pula yang memberi kekuasaan kepada yang dikehendaki-Nya. Allah menggenggam semua makhluk-Nya. Namun ketika manusia pongah terhadap kebenaran, maka pastilah mengalami kerugian.

Dalam *Surat Sad: 65*, Allah berfirman yang artinya Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Bahkan dengan kemahaperkasaan-Nya, Allah juga menundukkan semua makhluk-Nya di akhirat kelak. Dalam Surat *Ibrahim: 48* Allah berfirman yang maknanya, (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Dalam *Surat Ghafir: 16*, Allah berfirman yang maknanya (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"

Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Qahhaar*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Perkasa Menundukkan semua makhluk-Nya pada ketentuan-Nya yang sangat rapi. *Kedua*, mensyukuri *al-Qahhaar* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, dengan karunia-Nya kita dianugerahi kemampuan untuk menaklukkan alam sehingga dapat menunjang peran penghambaan diri pada Allah dan peran kekhalifahan di muka bumi.

Ketiga, mensyukuri *al-Qahhaar* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang tangguh, kuat dan cerdas sehingga dapat menaklukkan alam guna menunjang peran 'abdullah, penghambaan diri pada-Nya dan khalifatullah kepemimpinan mengelola di muka bumi.

Namun mesti diingat bahwa hanya karena Allah juga manusia mampu mengemban peran tersebut. Oleh karenanya bagi orang beriman tidak mungkin pada dirinya bersepadu dengan kesombongan. Idealnya nama Allah *al-Qahhaar* dapat menyadarkan betapa kemahaperkasaan Allah dan sekaligus betapa lemahnya kita sebagai hamba-Nya.

16
Al Wahhaab

Saudaraku, *asmaul husna* yang keenambelas adalah *al-Wahhaab*. *Al-Wahhaab* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Memberi, Maha Mengaruniai. Allah *al-Wahhaab* berarti Allah mengaruniai apapun yang diperlukan oleh manusia, bahkan memberi juga segala sesuatu yang dipinta oleh hamba-hamba-Nya. Di samping dari segi kuantitasnya banyak dan seringnya, pemberian Allah kepada hamba-hamba-Nya atau bahkan kepada semua makhluk-Nya juga bersifat kualitas pemberian-Nya, yakni pemberian yang tepat dan terbaik.

Karena Allah Maha Pemurah, Allah Maha Kaya, apapun dalam genggaman-Nya, maka tidak sulit bagi Allah untuk memberikan apapun yang diminta oleh manusia. Allah berfirman yang maknanya, Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi (*Qs. Shad: 9*).

Pemberian Allah kepada manusia dapat berupa segala sesuatu yang bersifat fisik kasat mata seperti harta yang melimpah, alam

yang subur, pemandangan yang indah, kendaraan yang kuat dan cepat larinya, pakaian yang sesuai, makanan minuman, obat-obatan, dan seterusnya. Pemberian Allah juga ada yang bersifat non fisik seperti kesehatan, kenyamanan, persaudaraan, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, pikiran yang cerdas, hati yang tawadhuk. Dan seterusnya.

(Nabi Sulaiman) ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi" (*Qs. Shad: 35*).

Allah berfirman yang artinya: (Mereka berdoa): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)' (*Qs. Ali Imran: 8*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Wahhaab*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Memberi apapun yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Wahhaab* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah senantiasa menganugerahi karunia yang tidak terkira kepada hamba-hamba-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Wahhaab* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang suka berbagi kepada

sesamanya. Dalam konteks berbagi tidak mengenal musim, oleh karenanya ketika *al-Wahhaab* telah memberikan hidayah-Nya maka seseorang dapat mendawamkan menjadi orang pemurah yang senantiasa berbagi kepada sesamanya.

Namun dalam bulan Zulhijah sekarang ini, konsep berbagi menjadi sangat aktual. Bahkan untuk mengukuhkan ajaran berbagi, Allah memilih dan mensyariatkan Hari Raya Idul Adha dan hari tasyrik pada bulan ini. Bulan dimana Allah menuntut umat-Nya untuk mencintai Allah dengan cara mencintai sesamanya, mendekati Allah dengan jalan mendekati sesamanya, dengan cara berbagi; dengan berqurban; dengan melakukan penyembelihan binatang qurban dan membagikannya kepada sesamanya. Pada bulan inilah, di antaranya nama *al-Wahhaab* bisa menjadi sangat relevan untuk diterjemahkan dalam perbuatan nyata oleh hamba-hamba-Nya.

17
Ar Razzaaq

Saudaraku, nama Allah ketujuhbelas juga luar biasa terutama bagi orang-orang yang berharap rezeki dari Allah swt. Nama yang dimaksud adalah *ar-Razzaaq*. Allah al-Razzaq secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengaruniai Rezeki.

Dalam hal *ar-Razzaaq*, kita meyakini bahwa Allah adalah zat yang menciptakan semua makhluk, mengatur rezekinya, dan serta yang menganugerahkannya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dengan menciptakan sebab-sebab dan kausalitasnya sehingga sesiapapun dapat meraih dan menikmatinya. Apalagi bagi hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

Allah berfirman, "Dan tidak ada sesuatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata

(Lauh Mahfuzh)" (*Qs. Hûd: 6*).

Saudaraku, bila kita merujuk pada *Kamus Bahasa Indonesia* yang diperluas maknanya menurut Islam, maka rezeki dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu pemberian Allah yang dapat digunakan untuk memelihara kemaslahatan kehidupan, seperti sandang, papan, pangan, nafkah, pendapatan, keuntungan, kesempatan, keamanan, kebahagiaan, kesejahteraan, kesehatan, ilmu pengetahuan, pemahaman, hikmah, kearifan, kepercayaan dari sesamanya, dan pemberian Allah lainnya.

Namun demikian, dengan maksud menyederhanakan dan untuk kepentingan praktis, seringkali rezeki hanya dipahami sebagai pemberian dalam bentuk materi saja misalnya sandang, papan, pangan, tunggangan atau kendaraan, perhiasan, hewan peliharaan, sawah, ladang dan uang. Padahal masih banyak lagi yang dapat disebut rezeki, termasuk yang sifatnya non materi, phikhis, tidak tampak tapi dirasakan, misalnya keislaman, keimanan, hidayah bisa terus beribadah, kesehatan, kesempatan, keamanan, kesejahteraan, mawaddah wa rahmah bersama suami atau istri meski tidak bergelimang harta, bahagia bercengkrama dengan anak atau cucu, anak cucu memperoleh pendidikan yang layak, hidup hari-hari tidak ada aral melintang, tidak terjadi kecelakaan saat berkendaraan ke tempat mencari nafkah, tidak mengalami musibah apapun, dan pemberian Allah lainnya yang tidak tertampungi oleh sederetan kata-kata.

Oleh karena.itu, layak bagi kita untuk mengingat kembali tentang akhlak mensyukuri *Ar-Razzaaq*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Yang Maha Pemurah senantiasa mencurahkan rezeki kepada semua makhluk-Nya, terlebih lagi

kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

Allah mengutus Malaikat Mikail untuk terus menganugerahkan rezeki kepada sesiapapun yang dihekendaki-Nya. Malaikat Mikail juga membawa ilham yang mengantarkan orang-orang yang beriman untuk menemukan rezeki yang Allah sediakan sampai benar-benar Allah mendekatkan-nya yang masih jauh, menurunkan yang masih di langit, mengeluarkan yang masih di perut bumi, memperbanyak yang masih sedikit, memberkahi untuk kehidupan bagi orang-orang beriman.

Kita sebagai manusia, berkewajiban berdoa (misanya melalui shalat-shalat hajad, istikharah, dan dhuha) yang dibarengi dengan usaha atau melakukan sesuatu yang dapat memudahkan dalam meraihnya. Di sinilah bersinergi dengan *ar-Razzaaq* sanpai benar-benar rezeki menjadi nyata. *Kedua*, mensyukuri *ar-Razzaaq* dengan terus memuji dengan-Nya dan membiasakan lisan melafalkan ungkapan syukur, *alhamdulillahirabbil 'alamin* terima kasih ya Allah atas segala karunia yang hamba terima.

Alhamdulillah dikaruniai rezeki umur panjang, *alhamdulilah* dianugerahi rezeki pasangan dan atau keturunan yang shalih shalihah, *alhamdulillah* dianugerahi rezeki sehat wal afiat, *alhamdulilah* memiliki saudara, tetangga, teman baik dan ramah, *alhamdulillah* dikaruniai kesejahteraan kenyamanan, *alhamdulilah* tidak mengalami paceklik, *alhamdulillah* tidak kebanjiran dan seterusnya. Semua ini adalah rezeki yang tak mungkin terinventarisir jumlah dan kualitasnya.

Ketiga, mensyukuri *ar-Razzaaq* dengan perbuatan nyata dengan berusaha meneladani dan mengukuhkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dengan menjadi pribadi-

pribadi yang gemar memberikan kemanfaatan kepada sesamanya. Kehadirannya memberi semangat, ketidakhadirannya memberi inspirasi, dan kebersamannya menyejukkan.

18 Al Fattaah

Saudaraku, hati siapa yang tidak senang dibukakan pintu rezeki, bahkan dengan tidak disangka-sangka sebelumnya, baik dari kunatitas maupun kualitasnya, baik dari bentuk dan kemanfaatannya. Atau dibukakan pintu pengetahuan dan hikmah. Atau dibukakan pintu taubat agar segera merapat ke haribaan-Nya. Atau dibukakan pintu kemenangan sehingga merasakan kebahagiaan. Topik inilah yang mengantarkan kita untuk meresapi kembali tentang salah satu nama Allah, yaitu *al-Fattaah*.

Allah *al-Fattaah* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pembuka segala rahmat, Maha Pemutus yang putusan-Nya sempurna, Maha Pemenang yang memenangkan. Dalam konteks bahwa Allah sebagai pemutus perkara, Allah berfirman yang maknanya, Katakanlah, "Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan

lagi Maha Mengetahui (*Qs. Saba': 26*) dan Dengan *al-Fattaah*, Allah juga memutuskan segala sesuatu. "Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya" (*Qs. al-A'raaf: 89*).

Al-Fattaah, juga bermakna Allah Maha Pembuka rahmat, pembuka rezeki, pembuka kesuksesan, pembuka kebahagiaan dan seterusnya. Dengan *al-Fattaah*, Allah tidak menutup rezeki untuk semua makhluk-Nya. Allah juga yang kemudian mengirimkan kenikmatan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Apa saja yang Allah kirimkan kepada manusia berupa rahmat, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (*Qs. Fathir: 2*).

Di sanping itu *al-Fattaah*, Allah juga memenangkan, seperti dalam firman-Nya, "Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman" (*Qs. al-Shaf: 13*). Dengan *al-Fattaah* Allah menganugerahi kemenangan kepada setiap hamba-Nya saat berusaha dan berjuang. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" (*Qs. al-Nashr: 1*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Fattaah*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Pembuka yang membukakan rahmat, dan membukakan pintu taubat bagi semua hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Fattaah* dengan terus memuji-Nya

seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah senantiasa membukakan pintu rahmat bagi orang-orang yang beriman dan membukakan pintu taubat bagi orang-orang yang lalai. *Ketiga*, mensyukuri *al-Fattaah* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang terbuka terhadap saran, nasihat dan masukan dari orang lain.

19
Al Aliim

Saudaraku, dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini di samping iman dan amal shalih, ilmu menjadi modal yang sangat pundamental yang mesti dimiliki oleh setiap orang Islam. Betapa pentingnya ilmu dan penguasaannya, Islam dengan tegas mewajibkan umatnya untuk mencari dan menguasainya sebaik mungkin. Nah topik inilah yang mengantarkan kita untuk meresapi kembali tentang salah satu nama Allah, yaitu *al-'Aliim*.

Al-'Aliim secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui yang pengetahuan-Nya sempurna, serba meliputi, baik yang lahir maupun yang bathin, baik yang tampak maupun tersrmbunyi, dari yang besar sampai yang sangat kecil sekalipun, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

Allah berfirman dalam beberapa ayat yang maknanya "... Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran (dari padanya)?" (*Qs al-An'aam: 80*). "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati" (*Qs. al-Mukmin: 19*). Katakanlah, "Jika

kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (*Qs. Ali Imran: 29).*

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi (dari rahasia itu) (*Qs. Thaahaa: 7).* Dalam Islam, Allah sebagai *al-'Aliim* merupakan sumber segala ilmu. Oleh karenanya ilmu yang dicari dan dikuasai oleh manusia berasal dari-Nya. Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam serta mengajarkan kepada manusia ilmu pengetahuan tentang apa pun yang tidak atau yang belum diketahui.

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (*Qs. Hadiid: 22).* "...Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya..." (*Qs. al-Baqarah: 255)*. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (*Qs. al- 'Alaq: 5).*

Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang beriman dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Hal itu yang mengangkat hamba di sisi-Nya, sebagaimana firman-Nya "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (*Qs. al-Mujaadilah: 11*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang

akhlak mensyukuri *al-'Aliim*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Mengetahui, termasuk mengetahui tentang keinginan dan kemampuan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-'Aliim* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah telah mengaruniai ilmu dan pemahaman kepada orang-orang yang beriman, dimana dengan ilmu maka imannya semakin kuat, apalagi kemudian dikukuhkan dalan amal shalih. *Ketiga*, mensyukuri *al-'Aliim* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang terus berusaha belajar dan mencari ilmu sehingga berilmu. Berilmu yang didasari oleh iman yang membuahkan amal kebajikan.

20
Al Qaabidh

Saudaraku, di antara *asmaul husna* yang sebaiknya disebut atau dipahami dengan menyandingkan *asmaul husna* yang memiliki makna sebaliknya adalah *al-Qaabidh*, yakni dengan *al-Baasith*. Nah topik *al-Qaabidh* inilah yang mengantarkan kita untuk merenungi kembali tentang bagaimana Allah mengatur hal ikhwal makhluk-Nya.

Al-Qaabidh secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Menyempitkan, yang kuasa menahan, menggenggam, menghalangi, dan menyempitkan segala sesuatu atas makhluk-Nya. Tentu di samping kuasa menahan, Allah juga kuasa membebaskan, Allah kuasa menggenggam juga kuasa melepaskan, Allah kuasa menghalangi juga kuasa melancarkan, dan Allah kuasa menyempitkan juga kuasa melapangkan. Semuanya berjalan sesuai dengan ketentuan sunnatullah-Nya yang rapi dan sempurna.

Allah berfirman yang maknanya, siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan

Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (*Qs. al-Baqarah: 245*).

Di ayat lain juga disebutkan bahwa Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit) (*Qs. al-Ra'd: 26*). Oleh karenanya hari ini akan mengulang kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Qaabidh*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang Maha Mengatur, menyempitkan atau melapangkan rezeki atau umur lengkap dengan sebab musababnya sesuai hukum kausalitas dan sunnatullah-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Qaabidh* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, dengan memohon agar Allah menunjuki pada jalan yang benar dan memberi kekuatan agar kita mampu mengerjakannya, sehingga keputusan apapun yang Allah tetapkan atas kita baik menyempitkan maupun melapangkan rezeki, dan memendekkan maupun memanjangkan usia berpengaruh positif bagi keberimanan kita kepada-Nya. Di saat sempit kita dianugerahi-Nya kemampuan untuk dapat bersabar dan di saat lapang kita mampu bersyukur.

Ketiga, mensyukuri *al-Qaabidh* dengan bijak bertindak, seperti terus berusaha mentaati syariat-Nya dan menuruti sunnatullah-Nya, serta berhati-hati mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini, sehingga ketetapan apapun yang berlaku atas diri kita adalah yang terbaik bagi kita.

Saudaraku, bagian dari *asmaul husna* hari ini adalah *al-Baasith* sekaligus merupakan antitesis dari *al-Qaabidh*. Oleh karenanya *al-Baasith* inilah yang mengantarkan kita untuk merenungi kembali tentang bagaimana Allah mengatur hal ikhwal makhluknya, terutama dalam hal melapangkan, menambah atau melipatgandakan rezeki juga umur hamba-hamba-Nya. *al-Baasith* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuasa melapangkan segala urusan hamba-hamba-Nya. Allah memudahkan rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Dalam banyak tempat dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang maknanya. Sesungguhnya Tuhanmu Melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (*Qs. al-Isra': 30*). Allah melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (*Qs. al-Ankabuut: 62*).

”Dan jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat” (*Qs. al-Syuura: 27*).

Allah berfirman yang maknanya, siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (*Qs. al-Baqarah: 245*).

Di ayat lain juga disebutkan bahwa Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit) (*Qs. al-Ra’d: 26*).

Oleh karenanya hari ini akan mengulang kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Baasith*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang Maha Melapangkan segala sesuatu. Allah melapangkan urusan hamba-hamba-Nya. Allahlah yang memberi kesenangan kepada sesiapapun yang dikehendaki-Nya, Allah juga yang kuasa memanjangkan usia hamba-hamba pilihan-Nya. Allah meluaskan keberkahan hidup seseorang.

Kedua, mensyukuri *al-Baasith* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil ’alamin*, agar Allah melapangkan dan memudahkan segala urusan kita, meluaskan cakrawala berpikir kita, memanjangkan dan menambahi keberkahan hidup kita.

Ketiga, mensyukuri *al-Baasith* dengan mengukuhkannya nilai melapangkan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk nilai yang harus dikukuhkan dalam kehidupan adalah ajaran memberi kelapangan, memberi kelonggaran, memberi kesenangan dan memberi kemudahan kepada diri sendiri dan orang lain.

22
Al Khaafidh

Saudaraku, *al-Khaafidh* ini juga di antara *asmaul husna* yang sebaiknya disebut atau dipahami dengan menyandingkan *asmaul husna* yang memiliki makna sabaliknya, yakni dengan *ar-Raafi'*. Baik *al-Khaafidh* maupun *ar-Raafi'* menunjukkan kemahakuasaan Allah mengatur hal ikhwal makhluk-Nya. *Al-Khaafidh* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Merendahkan segala sesuatu atas makhluk-Nya. Tentu di samping kuasa merendahkan, Allah juga kuasa meninggikan, kuasa mengangkat derajat hamba-hamba-Nya.

Suatu hari Rasulullah Nabi Muhammad saw ditanya tentang maksud firman Allah, "Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan" (*Qs. al-Rahman*: 29), beliau bersabda, "Termasuk kesibukan yang dilakukan oleh Allah adalah mengampuni dosa, menghilangkan keresahan, meninggikan kelompok-kelompok manusia, dan merendahkan yang lain" (*HR. Ibnu Majah*). Siapapun yang direndahhinakan atau ditinggimuliakan oleh Allah tentu atas ketentuan sunatullah-Nya yang maha adil dan bijaksana.

Oleh karenanya hari ini akan mengulang kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Khaafidh*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang Maha Mengatur, merendahkan atau meninggikan derajat hamba-hamba-Nya sesuai hukum kausalitas dan sunnatullah-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Khaafidh* dengan sangat hati-hati berperilaku seraya mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* Allah masih memberi kesempatan kepada kita untuk bertaubat atau berbuat lebih baik sehingga tidak terperosok jatuh pada posisi yang rendah dan hina.

Ketiga, mensyukuri *al-Khaafidh* dengan bijak bertindak, seperti berhati-hati mentaati syariat-Nya dan menuruti sunnatullah-Nya, sehingga apapun ketetapan yang berlaku atas kita adalah yang terbaik bagi kita. Ketika jatuh tetap sabar dan istiqamah, namun di saat naik atau dinaikkan tidak sombong dan semena-mena.

23 Ar Raafi

Saudaraku, muhasabah hari ini bertepatan dengan kemuliaan dan ketinggian hari raya 'Idul Adha, kita sampai pada salah satu asma Allah, yaitu *ar-Raafi'*. *Ar-Raafi'* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Tinggi yang senantiasa meninggikan segala sesuatu atas makhluk-Nya. Allah kuasa mengangkat derajat hamba-hamba-Nya ke kedudukan (maqam) kemuliaan. Seperti di antaranya dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Qs. al-Mujadalah: 11*).

Mengingat keberadaan orang beriman dan berilmu pengetahuan serta yang melakukan amal shalih senantiasa ada di sepanjang zaman dan di berbagai-bagai tempat berganti, bahkan bertambah-tambah, maka kesibukan Allah mengangkat atau meninggikan hamba-hamba-Nya senantiasa aktual dan menjadi nyata.

Suatu hari Rasulullah Nabi Muhammad saw ditanya tentang maksud firman Allah, "Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan" (*Qs. al-Rahman: 29*), beliau bersabda, "Termasuk kesibukan yang dilakukan oleh Allah adalah mengampuni dosa, menghilangkan keresahan, meninggikan kelompok-kelompok manusia, dan merendahkan yang lain" (*H.R. Ibnu Majah*).

Oleh karenanya hari ini akan mengulang kembali tentang akhlak mensyukuri *ar-Raafi'*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang Maha Mengatur, meninggikan derajat hamba-hamba-Nya sesuai hukum kausalitas dan sunnatullah-Nya.

Kedua, mensyukuri *ar-Raafi'* dengan senantiasa memuji-Nya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* agar Allah senantiasa mengangkat derajat kita pada maqam orang-orang shalih, orang-orang yang mulia baik dalam pandangan Allah maupun mulia dalam pandangan manusia. *Ketiga*, mensyukuri *ar-Raafi'* dengan mengukuhkan nilai kemuliaan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya mengembangkan sikap menghargai diri sendiri dan sesamanya.

24 Al Mu izz

Saudaraku, muhasabah hari ini yang bertepatan dengan hari tasyrik pertama 1439, kita akan mengulangkaji tentang keberkahan salah satu *asmaul husna*-Nya Allah yaitu *al-Mu'izz*. *Al-Mu'izz* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Memuliakan (YMM). Allah adalah zat yang maha mulia, sumber kemuliaan, dan yang menganugerahi kemuliaan kepada siapapun dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Allah berfirman, yang maknanya, barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur (*Qs. Fathir: 10*).

Oleh karenanya kita sudah selayaknya memuji Allah dengan *al-Mu'izz* untuk memperoleh keridhaan-Nya sehingga dimuliakan-Nya. "Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (*Qs. Ali Imran: 26*).

Adapun kemuliaan manusia sejatinya terletak pada ketakwaannya. Allah berfirman yang maknanya, wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (*Qs. al-Hujurat: 13*).

Ketakwaan inilah nilai yang diajarkan oleh Allah melalui rasul-Nya, sehingga Allah berfirman yang maknanya, padahal 'izzah (kemuliaan) itu hanya bagi Allah, rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui" (*Qs. al-Munafiqun: 8*).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *ar-Raafi'*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah pasti memuliakan hamba-hamba-Nya, mulia dalam pandangan Allah dan mulia dalam pangangan sesamanya. *Kedua*, mensyukuri *ar-Raafi'* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Kita bersyukur kepada Allah *ar-Raafi'* karena tidak ada kemuliaan selain mentaati titah-Nya. *Ketiga* mensyukuri *ar-Raafi'* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang mulia dengan mengukuhkan ketakwaan kepada-Nya. Orang mulia adalah orang yang dalam hidup kesehariannya juga memuliakan sesamanya.

25 Al Mudzil

Saudaraku, dalam kehidupan ini ternyata di samping ada banyak orang yang diangkat derajat kepribadiannya sehingga mulia, baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan nanusia, ternyata juga ada orang yang "direndahhinakan" akibat perilakunya sendiri. Nah topik inilah yang akan menjadi fokus ulang kaji dalam muhasabah hari ini, yaitu tentang salah satu *asmaul husna*-Nya Allah yaitu *al-Mudzil.*

Al-Mudzil secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Merendahkan. Allah adalah zat yang maha kuasa, dan yang berkuasa menjadikan mulia atau rendah hina siapapun dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, lantaran perbuatannya sendiri. Adalah yang sudah pasti Allah memuliakan orang-orang yang beriman berilmu dan beramal shalih lantaran ketakwaannya. Dan sebaliknya Allah juga menghinadinakan orang-orang musyrik, kafir, munafik, dan fasiq karena kedurhakaan mereka.

Allah mengingatkan kita agar tidak durhaka karena akibat kedurhakaan hanyalah direndahhinakan, sebagaimana firman-Nya yang maknanya, sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina" (*Qs. al-Mujadalah: 20*).

Sekali lagi Allah berkuasa memuliakan dan menghinakan hamba-Nya. Seorang hamba dimuliakan karena amalnya, demikian juga yang lainnya dihinakan juga karena perbuatannya. Dengan demikian Allah memuliakan dan menghinakan hamba-Nya atas dasar hikmah dan keadilan-Nya. Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya, tetapi seringkali seseorang itu sendiri yang menzalimi dirinya.

"Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (*Qs. Ali Imran: 26*).

Agar tidak tertimpa kerendahhinaan, maka hanya dengan menjalin *hablumninallah* dan *habluminannas*, "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan" (*Qs. Ali Imran: 112).* "Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan..." (*Qs. Yunus: 27*).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah *al-Mudzil*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa ketika Allah merendahkan seseorang pasti disebabkan oleh kefasikan atau kemunafikan atau kelafiran atau

kemusyrikannya. Oleh karenanya kita harus menjauhi segala perbuatan yang dapat menyebabkan murka-Nya Allah sehingga merendahhinakan hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri Allah *al-Mudzil* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, dimana Allah senantiasa menganugerahkan hidayah-Nya sehingga kita dapat mengerjakan perintah-Nya dan menghindarkan diri dari segala yang dilarang-Nya.

Ketiga mensyukuri Allah *al-Mudzil* dengan hati-hati bertindak dan berperilaku, di antaranya terus berusaha menjadi orang yang bertakwa dengan cara mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu tidak boleh berlaku semena-mena merendahkan sesamanya.

26 Al Samii

Saudaraku, *asmaul husna* keduapuluh enam yang menjadi bahan renungan muhasabah hari ini adalah *al-Samii'*. Nama Allah ini sangat krusial bagi kita yang memiliki banyak permintaan, karena Allah maha mendengarkan permintaan dan keluhan hamba-Nya serta sekaligus maha mengabulkan doa. *Al-Samii'* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mendengar. Allah adalah zat yang memperkenankan permohonan dan doa-doa hamba-Nya.

Di antara bukti didengarkan dan dikabulkannya doa Nabi Ibrahim dapat kita baca tentang pragmen kisahnya. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (*Qs. al-Baqarah: 127*).

Begitu juga diperkenankannya doa keluarga Imran, (Ingatlah),

ketika isteri ‘Imran berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (*Qs. Ali Imran*: 35).

Oleh karenanya, kita harus yakin bahwa Allah mendengarkan permohonan kita, karena semua yang ada adalah kepunyaan-Nya dan atas kebijakan pengetahuan-Nya, maka permohonan kita pasti diperkenankan-Nya, Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*Qs al-An’am: 13*).

Pada ayat lain juga disebutkan yang maknanya, Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*Qs. al-Baqarah*: 137).

Demikian juga, Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*Qs Al-An’am:* 165).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Samii’*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah pasti mendengarkan permintaan dan keluhan hamba-hamba-Nya,. Keyakinan ini harus tertancap kuat di hati, sehingga melahirkan ketenangan dan kebahagiaan.

Kedua, mensyukuri *al-Samii'* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin.* Kita bersyukur kepada Allah *al-Samii'* karena Allah senantiasa mendengar dan memperkenankan permohonan kita. *Ketiga* mensyukuri *al-Samii'* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang suka mendengarkan. Apalagi kita dianugerahi oleh Allah dengan dua telinga sebagai indera untuk mendengar dan justru mulut hanya satu. Artinya kita harus lebih banyak mendengar daripada berkata-kata.

27
Al Bashiir

Saudaraku, *asmaul husna* keduapuluh tujuh yang menjadi bahan renungan muhasabah hari ini adalah *al-Bashiir*. Saudaraku, kita bisa berencana apa saja, dapat berniat akan melakukan apapun juga, berpikir selangit selagi bisa, dan berbuat sesuka hati kita, tetapi mesti diingat bahwa Allah juga *al-Bashiir*.

Al-Bashiir secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Melihat. Allah adalah zat yang menyaksikan apapun yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Allah juga memperhatikan dan mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik perbuatan itu besat ataupun kecil.

Allah berfirman yang maknanya, Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka

kerjakan (*Qs. al-Baqarah: 96*).

Oleh karenanya berapapun umur yang nantinya disempurnakan yang dianugerahkan kepada kita, harus dimanfaatkan untuk berbuat baik sehingga dijauhkan dari siksa-Nya, baik saat hidup di dunia ini maupun apalagi di akhirat kelak.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (*Qs. an-Nisa': 57-58*).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Bashiir*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah pasti melihat dan mengetahui apapun yang kita inginkan, mengetahui apapun yang kita niatkan, melihat segala yang kita lakukan. Oleh karenanya, seluruh keinginan, niat, ucapan, dan perbuatan kita hendaknya dalam kebaikan dan dalam rangka menggapai keridhaan-Nya semata.

Kedua, mensyukuri *al-Bashiir* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan terus memuji-Nya, kita merasa selalu dalam kepengawasan Allah. Di saat diri kita sendirian, maka Allah yang kedua, di saat berduaan maka Allah yang ketiga, di saat dalam

kerumunan orang maka Allah tetap menyaksikan dan mengawasi kita. Ke manapun, di manapun, dengan siapapun, dalam kondisi apapun dan berbuat apapun, maka penglihatan Allah tetap dapat menjangkaunya.

Ketiga, mensyukuri *al-Bashiir* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang cerdas menggunakan indera matanya untuk melihat-lihat sehingga tampak jelas kebenaran dan kebesaran Allah. Di samping itu kita akan senantiasa berbuat baik di saat bersunyi-sunyi sekalipun atau di saat sendirian menghitung budget suatu kegiatan tertentu, karena pasti Allah maha menyaksikan, maha melihat.

Saudaraku, renungan muhasabah kita hari ini sampai pada *asmaul husna*-Nya Allah yang keduapuluh delapan, yaitu *al-Hakam*. *Al-Hakam* secara populis dipahami bahwa Allah adalah Hakim yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan keagungan-Nya, zat yang maha menetapkan yang ketetapan-Nya menunjukkan keadilan dan kesempurnaan-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu (*Qs. al-An'am: 114).*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman yang maknanya, kemudian mereka [hamba Allah] dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat

perhitungan yang paling cepat (*Qs. al-An'am: 62*). Dan juga, Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya (*Qs. al-Hajj: 69*).

Oleh karenanya kita layak mengembangkan sikap untuk mengukuhkan akhlak dalam mensyukuri *al-Hakam*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah memutuskan atau menetapkan segala sesuatu atas makhluk-Nya berdasarkan ilmu dan kebijakan-Nya sehingga menjadi putusan atau ketetapan yang mengikat. Siapapun tidak akan pernah bisa melampaui atau mengurangi apapun ketetapan yang Allah tetapkan atas hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Hakam* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, agar Allah menganugerahi kemampuan kepada kita untuk memutuskan segala sesuatu dengan tepat dan bijak sehingga melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga dan sesamanya dalam kehidupan ini.

Dengan terus memuji-Nya, kita merasa selalu dalam bimbingan-Nya, sehingga dapat bertindak secara lebih bijak, lebih maslahat dan lebih berkah memberkahi. *Ketiga*, mensyukuri *al-Hakam* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang cerdas dan adil sehingga dapat menentukan pilihan terbaiknya, atau memutuskan segala sesuatu dengan adil dan bijaksana. Mengapa? Karena berada dalam bimbingan-Nya.

29 Al 'Adl

Saudaraku, topik muhasabah kita hari ini adalah salah satu dari *asmaul husna*-Nya Allah yang sangat erat dengan *al-Hakam*, Allah Yang Maha Memutuskan, yaitu *al-'Adl*. *Al-'Adl* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya. Oleh karena itu, orang-orang beriman senantuasa akan merujuk dan memedomani ketentuan dari Rabbnya.

Allah berfirman yang maknanya, Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu (*Qs. al-An'am: 114*).

Keadilan Allah bersifat menyeluruh dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah memutuskan dan menempatkan

segala sesuatu pada tempat, posisi, kondisi, dan kadar ukurannya sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya yang serba meliputi. Di samping itu, dengan keadilan-Nya Allah juga memberikan balasan setimpal kepada seluruh makhluk-Nya di dunia dan kelak di akhirat, sesuai dengan amal masing-masing sesuai dengan sunnatullah-Nya. Allah tidak akan menzalimi makhluk-Nya sedikit pun. Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah...." (*Qs. al-Nisâ`: 40*).

Keadilan Allah efektif pada sekecil apapun usaha dan perbuatan hamba-hamba-Nya. Allah menganugerahkan kebahagiaan kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, tetapi Allah juga memberi ancaman berupa kesengsaraan kepada siapa saja yang mengingkari karunia-Nya. Allah berfirman yang maknanya, Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (*Qs. Ibrahim: 7*).

Oleh karenanya di ayat lain juga disebutkan yang maknanya, Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula" (*Qs. al-Zalzalah: 7-8*).

Dengan keadilan-Nya juga, Allah membalas kebaikan dengan kebaikan (baca keberhasilan, kebahagiaan, dan surga), namun demikian juga membalas kejahatan dengan keburukan (baca kegagalan, kesengsaraan, dan neraka). Dengan ragam normativitas di atas, maka Allah juga menyukai orang-orang

yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (*Qs. al-Hujurat: 9*).

Oleh karenanya kita harus mengukuhkan akhlak untuk mensyukuri *al-'Adl. Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa keadilan Allah atas makhluk-Nya didasarkan atas ilmu dan kebijakan-Nya yang sempurna sehingga menjadi putusan atau ketetapan-Nya mengikat, siapapun tidak akan pernah melampaui atau mengurangi apapun keputusan Allah atas hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-'Adl* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, agar Allah menganugerahi sikap adil kepada kita. *Ketiga*, mensyukuri *al-'Adl* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang cerdas dan adil sehingga dapat menentukan pilihan terbaik, atau memutuskan segala sesuatu dengan bijaksana; tidak berat sebelah; jauh dari perilaku yang dapat mendhalimi sesamanya.

30 Al Lathiif

Saudaraku, sebagai kondisioning bagi hati kita agar lembut dan bersikap lemah lembut kepada sesamanya, sebaiknya kita merenungi kembali *al-Lathiif* salah satu dari *asmaul husna*-Nya Allah yang bersesuaian dengan peruntukannya. *Al-Lathiif* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha lembut, Allah maha halus, Allah maha sensitif, Allah maha peka terhadap permohonan, persoalan, keadaan dan perilaku hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman yang maknanya bahwa Allah maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (*Qs. al-Syura: 19*). Di ayat lain Allah juga berfirman yang maknanya, apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (*Qs. al-Hajj: 63*).

Bukan saja peka terhadap keperluan dan rezeki hamba-hamba-Nya, kemahahalusan Allah juga menjangkau seluruh

niat dan perilaku hamba-hamba-Nya sekecil apapun juga (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (*Qs. Lukman: 16*).

Oleh karenanya kita harus mengukuhkan akhlak untuk mensyukuri *al-Lathiif*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha lembut atas hamba-hamba-Nya. Allah sangat peka terhadap kesulitan, keadaan, keinginan, permohonan dan perilaku kita.

Kedua, mensyukuri *al-Lathiif* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, agar Allah menjadikan hati kita lembut tidak keras membatu, sehingga dimudahkan oleh Allah untuk menerima, memahami dan mengamalkan tuntunan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Lathiif* dengan tindakan nyata yaitu berusaha menjadi orang berperilaku lemah lembut dan memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

31
Al Khabiir

Saudaraku, kita meyakini bahwa Allah maha mengetahui sehingga Allah juga dikenal sebagai *al-'Aliim*. Ketika pengetahuan Allah itu serba meliputi dan menjangkau semuanya sampai yang sekecil-kecilnya, maka Allah disebut *al-Khabiir*. Nah *al-Khabiir* inilah yang akan kita ulang kaji kembali untuk muhasabah hari ini.

Al-Khabiir secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, baik yang global maupun yang terperinci. Allah Maha Lembut pengetahuan-Nya. Allah berfirman yang artinya Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (*Qs. al-An'am: 73*).

Demikian juga, Barang siapa yang dijauhkan adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata. Jika Allah menimpakan suatu? kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (*Qs. al-An'am: 16-18*).

Dan "Tidak seorangpun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Qs. Luqman: 34). Dengan demikian hanya Allah lah yang mengetahui hal ikhwal tibanya kematian seseorang.

Pada ayat lain, Allah berfirman yang maknanya "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (*Qs. al-Hujuraat: 13*). Kesejatian takwa seseorang hanya diketahui oleh Allah saja. Demikian juga ayat yang maknanya "Segala puji bagi Allah, yang memiliki segala yang ada di langit dan di bumi; bagi-Nya segala puji di akherat. Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang merasuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana" (*Qs. Saba: 1-2*).

"Dia tak tercapai oleh segala indera, tetapi ia mencapai segala indera. Dia Maha Halus dan Maha Mengetahui (*Qs. al-An'am: 103*). "Sekiranya Allah melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat semaunya di muka bumi. Tetapi

Dia menurunkannya sesuai dengan ukuran yang dikehendaki-Nya; terhadap hamba-hamba-Nya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat" (*Qs. Syuura: 27*).

Oleh karena itu kali ini kita mengulang kaji kembali tentang akhlak mensyukuri *al-Khabiir*. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang sempurna, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. *Kedua*, mensyukuri *al-Khabiir* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, agar Allah mengaruniai ilmu dan pemahaman kepada kita dan diberi kempuan untuk mengamalkannya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Khabiir* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang teliti dan hati-hati dalam segala hal.

32
Al Haliim

Saudaraku, tema muhasabah hari ini adalah Allah *al-Haliim*. Allah Maha Penyantun. Dalam hal ini kita meyakini bahwa Allah maha penyantun terhadap makhluk-Nya, tetap welas asih terhadap hamba-hamba-Nya; Allah senantiasa menolong hamba-hamba-Nya, memahami isi hatinya, memenuhi kebutuhan untuk hidupnya dengan sunnatullah-Nya.

Dalam konteks kelemahan manusia yang seing salah dan lupa, misalnya, seberapapun dosa dan kesalahan yang telah dilakukan hamba-Nya tidak segera dibalasi-Nya dengan siksa, apalagi kemudian ianya bertaubat. Mengapa? Di antaranya, karena Allah itu *al-Haliim*, Allah yang maha penyantun. Oleh karenanya, ketika kita berbuat salah sehingga berdosa jangan berketerusan, meskipun tidak atau belum dibalasi dengan keburukan atau siksa oleh Allah. Maka, hendaknya bersegera melakukan taubat nasuha.

Allah berfirman yang artinya, Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun" (*Qs. al-Baqarah: 235*). Demikian juga pada ayat lain yang maknanya, Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada

di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (*Qs. al-Israa': 44*).

Oleh karena itu mestinya kita mensyukuri Allah *al-Haliim*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Penyantun; maha baik kepada hamba-Nya; maha *welas asih* kepada sesiapapun yang berbuat salah sekalipun; maha mengampuni hamba-Nya yang bertaubat.

Kedua, mensyukuri *al-Haliim* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, Allah sabar dan tidak bersegera membalasi kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat, karena ditunggu pertaubatan kita. *Ketiga*, mensyukuri *al-Haliim* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang penyantun, di antaranya berusaha menjadi orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya; tidak mudah menghakimi orang lain; menjadi orang yang sopan; orang yang suka menaruh belas kasihan; orang yang suka menolong membantu, memperhatikan kepentingan orang lain.

33 Al 'Azhiim

Saudaraku, keagungan sejatinya hanya milik Allah saja. Seandainya ada manusia yang agung berbudi pekerti dan akhlaknya luhur, maka tidak lain adalah karena yang bersangkutan dapat merengkuh kedekatannya pada Allah *al-'Azhiim*, Zat Pemilik Keagungan tersebut. Allah *al-'Azhiim* inilah yang menjadi tema muhasabah hari ini. *Al-'Azhiim* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Agung (YMA), Allah maha luhur, Allah maha besar.

Di antaranya dalam Ayat Kursi, Allah nenampakkan keagungan-Nya di samping ketinggian-Nya; Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi *syafa´at* di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat

memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. al-Baqarah: 255*).

Demikian juga pada ayat 4 surat al-Syuara, Allah berfirma yang maknanya, Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. al-Syura: 4*). Oleh karenanya dalam banyak tempat, Allah menuntun kita agar bertasbih memuji *al-'Azhiim* ke atas keagungan-Nya. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar (*Qs. al-Waqi'ah: 74*) dan, Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar (*Qs. al-Waqi'ah: 96*)

Tuntutan bertasbih memuji-Nya adalah untuk semua orang Islam, apalagi bagi orang-orang yang sebelumnya sesat lalu dianugerahi hidayah; dulunya miskin lalu dikayakan oleh Allah; dulunya bercerai berai lalu dipersatukan oleh Allah; dulunya jahiliyah lalu dianugerahi ilmu oleh Allah dan seterusnya. Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar (*Qs. al-Haqqah: 33*) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar (*Qs. al-Haqqah: 52*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-'Azhiim*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Agung; yang dengan kemurahan-Nya menganugerahkan keagungan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya;

Kedua, mensyukuri *al-'Azhiim* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*,

semoga Allah memercikkan keagungan-Nya kepada kita. *Ketiga*, mensyukuri *al-'Azhiim* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang memiliki keluhuran budi pekerti dan akhlak, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

34
Al Ghafuur

Saudaraku, tidak terasa sudah tigapuluh tiga hari kebersamaan kita dalam mentafakuri dan mentaburi *asmaul husna*-Nya Allah. Kini kita memasuki hari dan asma-Nya yang ketigapuluh empat. Nama Allah dimaksud adalah *al-Ghafuur*. Dan setengah bulan lalu juga pernah kita ulangkaji tentang Allah Al-Ghaffaar.

Kita diingatkan kembali bahwa *al-Ghaffaar*, *al-Ghafuur*, dan *al-'Afuww* dapat dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun, Allah Maha Pemaaf. Namun para ulama memberi penjelasan brilian sehingga satu sama lainnya bersinergi menunjukkan kemahapengampunan-Nya sempurna.

Asma al-Ghaffaar, dan *al-Ghafuur*, serta istilah maghfirah untuk menyatakan bahwa Allah maha mengampuni dosa namun dosa itu masih ada. Mengapa? Karena dosa tersebut hanya ditutupi oleh Allah di dunia dan di akhirat nanti juga ditutupi sehingga tidak kelihatan dari pandangan makhluk. Dengan kemurahan-Nya, Allah tidak menyiksa seseorang karena dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada. Nah dosa akan diampuni dan dihapus sehingga tidak ada dosa lagi diperuntukkan bagi Allah *al-'Afuww*. Karena

dosa sudah dihapus maka dosa yang dilakukan sudah tidak ada; seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya tidak lagi terlihat. Dengan demikian pemberian maaf dengan melebur dosanya lebih istimewa ketimbang mengampuni dengan sekedar menutupi dosa dalam kesalahannya saja.

Dalam konteks Allah *al-Ghaffaar* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengampuni segala dosa dari segi kuantitasnya, sedangkan *al-Ghafuur* adalah mengampuni dosa dari segi kualitasnya. Oleh karenanya bagi sesiapa yang sering melakukan kesalahan diharapkan sering-sering menyebut al-Ghaffaar agar Allah mengampuni segala dosanya, sedangkan yang melakukan kesalahan berat atau dosa-dosa berat diharapkan segera banyak-banyak menyebut Allah *al-Ghafuur* agar mendapat pengampunan-Nya.

Namun demikian ada juga ulama yang berpendapat bahwa *al-Ghaffaar* berorientasi preventif pada kepengampunan dosa masa kini dan datang. Adapun *al-Ghafuur* lebih lengkap yaitu Allah mengampuni dosa dari masa lalu, kini hingga masa mendatang. Allah berfirman yang maknanya, katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Ali Imran: 31*).

Di ayat lain Allah menegaskan bahwa taubat menjadi pintu pengampunan-Nya bagi para pendosa kafir sekalipun. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Ali Imran: 89*). Kepunyaan Allah apa yang ada

di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Alli Imran: 129*).

Dan masih banyak lagi asma *al-Ghafuur* disebut dalam al-Qurr'an yang tidak kurang dari 90 tempat yang menunjukkan betapa ampunan Allah Maha Luas. Oleh karena itu sudah seharusnya sebagai orang Islam, kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Ghafuur*, baik dengan hati, maupun dengan lisan dan dibuktikan dengan perilaku yang nyata.

Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Mengampuni dosa hamba-Nya apalagi bagi hamba-hamba-Nya yang bersegera taubat nasuha. Sebesar apapun dan kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, tetap dirindunantikan agar segera STOP, BERHENTI sekarang juga seraya bertaubat nasuha kepada-Nya. Taubat nasuha dapat dilakukan dengan menyesali perbuatannya, beristighfar memohon ampun pada Allah, berazam tidak akan pernah mengulangi kembali, menggantinya dengan amalan yang shalih, dan menyelesaikan segala sangkut pautnya dengan yang berhak bila kesalahan itu dilakukan atas sesamanya.

Kedua, mensyukuri *al-Ghafuur* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala dosa kita, baik yang sudah terjadi maupun dosa sekarang dan dosa yang akan datang diampuni dan kekurangan kita ditutupi oleh Allah, sehingga mulia dan dimuliakan di mata manusia dan mendapat curahan kasih sayang Allah.

Ketiga, mensyukuri *al-Ghafuur* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang suja membeti maaf,

baik tidak diminta maupun apalagi diminta. Di samping itu juga harus suka menutupi aib dan kekurangan orang lain. Seandainya kita mengetahui aib dan kekurangan yang ada pada orang lain, maka hendaknya hanya untuk konsumsi pribadi saja, tidak elok diberitahukan kepada publik. Karena suka menutupi aib sesamanya, maka Allah akan menutupi aib dirinya. Aamiin.

35
As Syakuur

Saudaraku, sudah menjadi sunatullah bahwa manusia itu makhluk yang suka kalau dipuji. Dan sejatinya segala pujian harusnya hanya bermuara pada Allah swt. Makanya kita ucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Mengapa segala pujian bermuara pada Allah? Karena di antaranya Allah lah yang mencipta segala sesuatu yang kemudian melahirkan kekaguman atasnya. Apalagi Allah juga dikenal sebagai *as-Syakuur* sebagai zat yang sangat berterima kasih, zat yang sangat peduli untuk memberi apresiasi. Nah, topik Allah *as-Syakuur* inilah yamg menjadi tema bahasan muhasabah hari ini.

As-Syakuur sebagai salah satu asma-Nya Allah secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha berterima kasih, zat yang sangat apresiatif terhadap amalan baik hamba-hamba-Nya sekecil apapun itu, untuk kemudian segera mengaruniakan balasan yang berlipat-lipat ganda kepadanya.

Allah berfirman yang artinya Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (*Qs. Fathir: 30*). Dan mereka berkata: "Segala

puji bagi Allah yang Telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (*Qs. Fathir: 34*).

Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (*Qs. Asy-Syura: 23*) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun (*Qs. At-Taghabun: 17*).

Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui (*Qs. al-Baqarah: 158*). Dan, mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui (*Qs. an-Nisa': 147*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *as-Syakuur*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Berterima Kasih yang dengan kemurahan-Nya senantiasa menganugerahkan karunia tak terhingga kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya;

Kedua, mensyukuri *as-Syakuur* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, atas karunia Allah kepada kita yang tidak ada putus-putusnya.

Ketiga, mensyukuri *as-Syakuur* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Di antaranya menjadi pribadi yang memiliki keluhuran budi pekerti dan akhlak, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam kaitan ini kita mesti tampil menjadi orang yang sangat peduli terhadap sesama. Dengan kepedulian ini kita diharapkan menjadi orang yang apresiatif terhadap sesamanya dan tidak suka mencelanya.

Ketika dipuji atau diapresiasi, maka sebaikbya kita bersikap. *Pertama*, menyadari sepenuh hati bahwa apresiasi atau pujian yang kita peroleh merupakan amanah yang harus dikukuhkan secara praktis sehingga sikron dengan pujian yang ditujukan pada kita. Di samping itu sejatinya pujian atau apresiasi itu semuanya bermuara pada Allah swt. Makanya saat diapresiasi atau dipuji kita mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala apresiasi/pujian hanya bagi dan milik Allah Rabb seluruh alam.

Kedua, membiasakan mengucapkan *alhamdulillah* dalam berbagai kesempatan, apalagi saat secara langsung memperoleh pujian atau saat mendapat hadiah atau saat diapresiasi. Semoga tidak menjawab "biasa-biasa saja kok". Misalnya dikatakan kepada kita "waduh, cantik-cantik sekali, putrinya" atau "indah sekali lukisanmu" atau "bagus sekali ceramah anda atau semakin muda saja" dan seterusnya. Saat itu, tentunya kita bersyukur sembari menjawab *alhamdulilahirabbil 'alamin* bukan "biasa-biasa saja tuh". Dengan demikian ketika kita mengucapkan *alhamdulillah*, maka sejatinya muara kecantikan/keindahan/pujian itu ya pada dan milik Allah swt.

Ketiga, tidak besar kepala. Meskipun dalam konteks sosiologis antropologis, setiap orang suka diapresiasi, akan tetapi kita tetap tidak akan melayang atau terbang saat mendapat pujian

atas prestasi yang diraih dan sebaliknya tidak akan tumbang saat mendapat hinaan atas kekurangannya.

Keempat, tetap rendah hati. Pujian atau apresiasi idealnya justru menjadikan kita rendah hati. Kita bersyukur berhasil menjadi lokus dimana percikan kesempurnaan Allah atas diri kita. Oleh karenanya ibarat padi semakin berisi dan dipuji maka akan semakin tunduk dan sujud kepada Ilahi.

Kelima, mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi atau capaian yang mengantarkan lahirnya pujian atas diri kita. Apresiasi atau pujian atas capaian, idealnya kita jadikan sebagai energi positif yang akan menyemangati untuk berbuat lebih baik dan meraih kebahagiaan seterusnya dan seterusnya.

36
Al 'Aliy

Saudaraku, bila kita menginginkan menjadi orang yang tinggi tanpa merendahkan sesamanya, menginginkan kemenangan tanpa mengalahkan sesamanya, menginginkan kemuliaan tanpa menghinakan sesamanya, maka ada baiknya mengulangkaji kembali dan mengambil ibrah dari salah satu asma husna-Nya Allah, yaitu *al-'Aliy*.

Al-'Aliy secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha tinggi yang tak tertandingi akan eksistensi-Nya, kedudukan-Nya, kemuliaan-Nya, kekuasan-Nya, dan segala kesempurnan-Nya lainnya. Misalnya terkait dengan kepemilikan-Nya, Allah berfirman yang maknanya, Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. al-Syura: 4*).

Ketika bertitah, Allah berfirman yang maknanya, Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana

(*Qs. al-Syura: 51*).

Oleh karena itu, untuk merengkuh kemuliaan, kita dituntun untuk mematuhi-Nya. Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi (*Qs. al-A'la: 1*). Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang bathil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. Luqman: 30*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-'Aliy*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Tinggi tanpa bermaksud merendahkan hamba-hamba-Nya yang setia; yang dengan ketinggian-Nya justru mengayomi seluruh makhluk-Nya. *Kedua*, mensyukuri *al-'Aliy* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, semoga Allah menganugerahan ketinggian budi pekerti dan akhlak mulia kepada kita.

Ketiga, mensyukuri *al-'Aliy* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dalam kesehariannya. Hanya dengan berakhlakul karimah, seseorang dapat meraih kemuliaan, baik dalam pandangan manusia maupun apalagi dalam pandangan Allah, Rabbnya.

37
Al Kabiir

Saudaraku, kali ini memasuki hari ketigapuluh tujuh kita bersama-sama membaca mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah, yaitu *al-Kabiir*. *Al-Kabiir* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha besar. Kebesaran Allah di antaranya keberadaan-Nya ada dengan sendiri-Nya, tak bermula dan tak akan pernah berakhir. Segala yang ada ini adalah makhluk yang diciptakan-Nya, sehingga sejatinya hanya Allah lah yang maha memiliki. Oleh karenanya Allah juga yang maha mengatur segalanya; Allah yang menghidupkan dan mematikan, serta Allah yang memberi rezeki.

Allah berfirman yang artinya, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi),

pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. al-Hajj:* 58-62).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Kabiir*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa Allah adakah zat yang maha besar yang kebesaran sejati-Nya tak terjangkau oleh pikiran, tak tertandingi oleh apapun dan siapapun, di manapun dan kapanpun.

Kedua, mensyukuri *al-Kabiir* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah mengarunuai sebagian kebesaran-Nya pada kita tanpa melahirkan kesombongan padanya. Besarnya manusia bisa dikarenakan umurnya yang panjang, sehat badan, jernih pikiran, lurus dan tulus hati untuk mengabdi kepada-Nya. Atau besar karena dianugerahi banyak perbendaharaan ilmu, harta maupun tahta yang dijalaninya dengan istiqamah dan amanah, sehingga berkah memberkahi.

Ketiga, mensyukuri *al-Kabiir* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang berjiwa besar dan berakhlak

mulia dalam kesehariannya. Oleh karenanya tetap membesarkan Allah melalui ketaatan kita kepada-Nya termasuk shalat yang sering kali kita baca Allahu Akbar Allah Maha Besar. Oleh karenanya ketika membaca takbir ''Allahu Akbar'', maka segala kesadaran kita hanya meneguhkan bahwa Allah itu maha besar, Allah itu segalanya, selainnya kecil; termasuk diri kita kecil, harta tahta wanita kecil, masalah yang kita hadapi kecil, dan seterusnya.

Kesadaran bahwa Allah maha besar bagi orang beriman bukan saja saat shalat saja tetapi juga saat di luar shalat, misalnya saat bermualah dengan sesama atau saat sendirian, saat di kantor atau di tempat kerja, saat di pasar, saat di perjalanan dan saat di manapun kita berada.

38 Al Hafizh

Saudaraku, muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu *asmaul husna*-Nya Allah, yaitu *al-Hafizh*. *Al-Hafizh* secara populis dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha memelihara dengan pemeliharaan yang sempurna. Kesempurnaan pemeliharaan Allah meliputi atas seluruh makhluk-Nya, hukum-hukum kausalitasnya, keberadaan dan kepentingan hamba-hamba-Nya.

Allah lah yang memelihara alam semesta ini dan segala yang ada dalam pengertian menjaga dan merawat dengan sebaik-baik, sehingga terjadilah keseimbangan, ketertiban dan keserasian padanya. Allah juga zat maha memelihara makhluk-Nya dengan menyelamatkan, melindungi; melepaskan dari bahaya dan sebagainya, sehingga semua berjalan sesuai ketentuan-Nya.

Al-Hafizh disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda. Di antaranya Allah berfirman yang artinya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)-nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak

dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu (*Qs. Hûd: 57*).

Dan tidaklah ada kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu (*Qs. Saba: 21*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Hafizh*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Memelihara; Allah Maha Menjaga dengan penjagaan yang seksama atas semua makhluk-Nya. *Kedua*, mensyukuri *al-Hafizh* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, Allah senantiada memelihara kepentingan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Hafizh* dengan perbuatan nyata. Di antaranya berusaha semaksimal mungkin memelihara jiwa, agama, keluarga, harta, dan kehormatan dengan sebaik-baiknya, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu kita juga dituntun untuk bisa memelihara diri dan keluarga dari siksa dan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pemeliharaan juga harus dilakukan terhadap kelestarian dan keindahan alam untuk kemaslahatan seluas-luasnya.

39 Al Muqiit

Saudaraku, muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu *asmaul husna*-Nya Allah, yaitu al-Muqiit. Para ulama menyebutkan beberapa makna *al-Muqiit*. *Pertama al-Muqiit* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mampu, yang memiliki kudrah, sebagai *al-Muqtadir*. Allah mampu menciptakan, melindungi, memelihara, dan memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya.

Kedua al-Muqiit dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha menjaga dan memelihara, yakni yang memberikan penjagaan terhadap segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Dan hal ini Allah sebagai *al-Hafizh*. *Ketiga*, *al-Muqiit* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menyaksikan, sebagai *As-Syahiid*. Allah juga melihat apapun yang ada pada makhluk-Nya.

Kempat al-Muqiit diartikan bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mencukupi. Allahlah yang menyediakan segala kebutuhan makhluk-makhluk-Nya. *Kelima*, *al-Muqiit* dipahami bahwa Allah adalah zat yang Maha Mengawasi. Allah senantiasa menyaksikan

apapun yang terjadi dan dilakukan oleh makhluk-Nya. *Keenam*, a-Muqit dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kekal. Allah adalah zat yang kekal abadi, tidak berawal dan mengenal kata akhir.

Ketujuh, *al-Muqiit* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha memberi makanan pokok. Allah menyediakan fasilitas dan kemampuan bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah berfirman yang maknanya Dan tiadalah sesuatupun daripada makhluk-makhluk yang melata (bergerak) di bumi melainkan Allah jualah yang menanggung rezekinya dan mengetahui tempat kediamannya dan tempat dia disimpan. Semuanya itu tersurat di dalam Kitab (Luh Mahfuz) yang nyata (kepada malaikat-malaikat yang berkenaan)" (*Qs. Hûd: 6*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Muqiit*, di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Memelihara; Allah Maha Menjaga dengan penjagaan yang seksamaAllah maha mencukupi kebutuhan atas semua makhluk-Nya. *Kedua*, mensyukuri *al-Muqiit* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil'alamin*, Allah senantiada memelihara kepentingan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya serta memenuhi segala kebutuhannya.

Ketiga, mensyukuri *al-Muqiit* dengan perbuatan nyata. Di antaranya berusaha memenuhi segala kebutuhan orang-orang yang berada di bawah pelindungan atsu perwaliannya. Di

samping itu juga melakukan penjagaan diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat menyebabkan ketidakbahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa menaati titah Allah dan rasul-Nya.

40 Al Hasiib

Saudaraku, sudah tigapuluh sembilan hari kita membaca dan mengulangkaji tentang asmsul husna-Nya Allah, dan hari ini sampai pada *asmaul husna* ke-40, dimama kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *al-Hasiib*. *Al-Hasiib* secara umum dspat dimaknai bahwa Allah adalah zat yang mengawadlsi dengan cermat, Allah maha cepat hisab perhitungan-Nya atas apapun, termasuk atas amalan hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-

saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu) (*Qs. an-Nisa': 6*).

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (*Qs. an-Nisa': 86*) (Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan (*Qs. al-Ahzab: 39*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Hasiib* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Cepat Hisab-Nya, Allah segera membalas amal shalih hamba-hamba-Nya dengan ragam keberkahan dan kebahagiaan. Di samping itu, Allah menunggu pertaubatan hamba-hamba-Nya yang masih berkubang dalam perilaku maksiat. *Kedua*, mensyukuri *al-Hasiib* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, Allah senantiasa mengawasi dan memperhitungkan kepentingan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Hasiib* dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan senantiasa melakukan muhasabah; mengkalkulasi amalan-amalan yang selama dilakukan. Seberapa banyak kesalahan dan dosa yang selama telah kita dilakukan? Kapan mau bertaubat? Apa nunggu diuji dengan kesulitan dulu baru taubat? Apa nunggu akan menikah baru belajar mengucapkan syahadat? Apa nunggu punya anak dulu baru shalat

atau mengaji? Dan seterusnya. Kita mesti cerdas menghitung hitung berapa usia kita dan amalan kita dan nenyadari bahwa meninggal dunia tidak ada syarat tua, sakit, atau lainnya. Semoga kita dapat bermuhasabah.

41
Al Jaliil

Saudaraku, muhasabah hari ini kita akan mengulang kaji keberkahan mensyukuri *al-Jaliil. Al-Jaliil* secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat yang besar lagi mulia. *Asmaul husna*-Nya Allah yang relatif dekat pemaknaannya dengan *al-Jaliil* adalah *al-Kabiir* dan *al-'Azhiim*. Para ulama menjelaskannya, bahwa *al-Kabiir* dimaknai bahwa Allah adalah zat yang kebesaran-Nya sempurna dari segi zat-Nya; *al-Jaliil* dimaksudkan untuk kebesaran Allah sempurna di dalam sifat-Nya; dan *al-'Azhiim* digunakan untuk merujuk makna bahwa kebesaran Allah sempurna di dalam keduanya, baik dalam zat maupun sifat-Nya".

Dalam konteks *al-Jaliil*, kebesaran dan kemulian Allah mewujud dalam kesempurnaan sifat-Nya, seperti kepengasihan-Nya, kepenyayangan-Nya, kepemurahan-Nya, kelembutan-Nya, kesantunan-Nya, ketinggian-Nya, kebijakan-Nya, keadilan-Nya, kekekalan-Nya dan seterusnya.

Allah berfirman yang maknanya, Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (*Qs. al-*

Rahman: 27). Oleh karenanya sebagai orang beriman mestinya kita mensyukuri *al-Jaliil*, di antaranya bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata.

Pertama, bersyukur dalam hati dibuktikan dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha besar lagi mulia dalam seluruh sifat dan keadaan-Nya. *Kedua*, mensyukuri *al-Jaliil* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah senantiasa mengaruniakan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sehingga dapat meraih kemuliaan dengan mentaati-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Jaliil* dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan berusaha meneladani sifat-sifat kemuliaan-Nya, seperti tampil menjadi orang yang memiliki kemurahan, rasa kasih sayang, kepemaafan, kesantunan yang tinggi.

42
Al Kariim

Saudaraku, salah satu dari *asmaul husna*-Nya yang menjadi tema muhasabah hari ini adalah *al-Kariim*. Oleh karenanya kita akan mengulang kaji keberkahan mensyukuri-Nya. *Al-Kariim* secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mulia lagi Pemurah. Allah dengan kemurahan-Nya selalu menganugerahkan ragam karunia kepada semua hamba-Nya, baik diminta maupun tidak, baik melimpah ruah maupun ketercukupannya, baik kebetkahannya maupun kesesuaiannya dengan keadaan hamba-Nya.

Allah berfirman yang artinya, berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Dia bersyukur

untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (*Qs. al-Naml: 40*).

Dengan karunia yang banyak tak terkira yang kita terima itu, kita hanya dituntun mensyukurinya. Ketika bersyukurpun makah akan terus ditambahi-Nya. Seandainyapun mengkufurinya, Allahpun tetap maha mulia. Allah berfirman yang artinya Jika kamu kafir maka sesungguhnya AllahMaha Kaya darimu (tidak memerlukanmu) dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi para hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai kesyukuran itu bagimu" (*Qs. al-Zumar: 7*).

Dengan kemahamurahan-Nya, Allah telah mengaruniakan segala yang dibutuhkan hamba-Nya. Oleh karenanya, di tempat lain Allah bertanya "Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah?

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Kariim* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha mulia lagi pemurah yang dengan kemurahan-Nya senantiasa mencurahkan rezeki dan kepemaafan-Nya kepada kita.

Kedua, mensyukuri *al-Kariim* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah senantiasa mengaruniakan kemuliaan kepada kita. *Ketiga*, mensyukuri *al-Jaliil* dengan perbuatan nyata. Di antaranya

dengan berusaha meneladani sifat-sifat kemuliaan-Nya, seperti tampil menjadi orang yang memiliki kemurahan, rasa kasih sayang, dan kepemaafan kepada orang-orang yang di sekitarnya. Bila sebagai orangtua, maka kita berusaha memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya baik diminta maupun tidak diminta.

43
Ar Raqiib

Saudaraku, dalam iman Islam dinyatakan bahwa Allah selalu bersama hamba-hamba-Nya. Karena selalu bersama, maka kedekatan Allah terhadap hamba-Nya sudah dapat dipastikan kecuali si hamba itu sendiri yang justru menjauhi-Nya. Bagi orang beriman, meyakini bahwa karena kedekatannya dengan Rabbnya, maka tidak ada satu aktivitas pun yang luput dari kepengawasan-Nya. Nah topik inilah yang mengantarkan kita membuka tahun baru 1440 hijriyah ini dengan muhasabah mengulangkaji keberkahan mensyukuri *ar-Raqiib*.

Ar-Raqiib secara umum dapat dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Mengawasi atas makhluk-Nya, baik aktivitasnya, keadaannya, kebutuhannya maupun segala urusannya. Oleh karenanya mestinya kita merasa aman tentram, karena pengawasan Allah menjangkau semuanya sampai memenuhi kebutuhan kita.

Allah berfirman yang artinya, Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-

laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu (*Qs. an-Nisa': 1*).

Dalam ayat lain, Allah berfirman yang maknanya tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu (*Qs. al-Ahzab: 52).*

Dan, Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)-nya yaitu, "Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu (*Qs. al-Maidah: 117*).

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar semut kecil di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (*Qs. Yunus: 61*).

Makanya ditegadkan lagi bahwa "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit

dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (*Qs. al-Mujadalah: 7*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *ar-Raqiib* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha mengawasi niat, pikiran, dan gerak gerik kita. Allah mengawasi keadaan kita dalam kondisi apapun juga. Allah mengawasi semua urusan hamba-hamba-Nya dan memenuhi kebutuhannya.

Kedua, mensyukuri *ar-Raqiib* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, dengan pengawasan Allah, kita dapat terus berproses untuk hijrah memperbaiki diri. *Ketiga*, mensyukuri *ar-Raqiib* dengan perbuatan nyata, terutama dapat merasakan muraqabatullah, pengawasan Allah senantiasa melekat. Dengan pengawasan Allah, kita berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larargan-Nya.

44 Al Mujiib

Saudaraku, argumen mengapa manusia butuh terhadap agama di antaranya karena tuntutan fitrahnya, karena tantangan yang dihadapinya dan karena kedhaifan dirinya selaku makhluk. Oleh karenanya dalam iman Islam, kita dituntun untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Untuk menghadapi tantangan kita dituntun berdoa memohon perlindungan juga petunjuk-Nya dan untuk mengatasi kedhaifan diri kita dituntun untuk memohon pertolongan juga kekuatan dari Allah, sehingga dapat mengemban tugas menjalani misi kekhilafan di muka bumi ini dengan baik.

Dalam konteks doa, Allah menuntun kita di beberapa tempat dalam firman-Nya. Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (*Qs. al-A'raaf: 55*). Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, di waktu pagi dan petang, dan dengan tidak mengeraskan suara, dan jangalah kamu termasuk orang-orang yang lalai (*Qs. al-A'raf: 205*).

Katakanlah: "Serulah (berdoalah kepadaku) Allah atau

serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *asmaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (*Qs. al-Isra': 110*).

Saudaraku, kita meyakini sepenuh hati semua doa kita diijabah, dikabulkan, dipenuhi oleh Allah swt. Di sinilah *asmaul husna*-Nya Allah khususnya *al-Mujiib* menjadi efektif dalam kehiduoan kita. *Al-Mujiib* secara populis dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha pengabul doa. Allahlah yang mengijabahi seluruh permohonan dari hamba-hamba-Nya. Allah lah yang menjawab semua keluhan hamba-hamba-Nya.

Term *al-Mujiib* disebut dalam al-Qur'an, Allah berfirman yang maknanya Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (*Qs. Hûd: 61*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Mujiib* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah mengabulkan seluruh permohonan kita, cepat atau lambat bersesuaian dengan kondisi dan kebaikan bagi kita.

Kedua, mensyukuri *al-Mujiib* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, dengan perkenan Allah, kita senantiasa dalam naungan hidayah

dan keridhaan-Nya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Mujiib* dengan perbuatan nyata, yaitu memperkenankan permintaan orang-orang yang memerlukan bantuan kepada kita, selama berada dalam keridhaan Allah dan kesanggupan kita.

Di samping itu, tentu sebagai hamba-Nya yang dhaif juga berdoa kepada Allah atas apapun persoalan yang kita hadapi dan cita cinta kita. Agar doa dan permohonan diijabah oleh Allah swt, kita juga harus sadar dan tahu diri, dengan senantiasa menjaga ketaatan kepada-Nya, memelihara diri dari menggunakan fasilitas atau mengonsumsi makanan minunan yang makruh apalagi haram serta tidak berlebihan.

45 Al Waasi

Saudaraku, kita sering diingatkan oleh para bijak bahwa bumi Allah ini luas sehingga manusia leluasa menjelajahinya. Allah berfirman yang maknanya, Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja" (*Qs. al-Ankabut: 56*). Dan "Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak" (*Qs. an-Nisa': 100*).

Di samping itu, skope kehidupan ini juga luas tanpa batas. Untuk memperoleh rasa bahagia juga dianugerahi keleluasan usaha dan jangkauannya. Mengapa? Karena semua ini diciptakan dan kita sengaja dihadirkan oleh Allah *al-Waasi'*. Nah topik inilah yang akan menjadi fokus ulangkaji dalam muhasabah hari ini. *Al-Waasi'* secara umum dipahsmi bahwa Allah Luas; luas kekayaan-Nya, luas kedermawanan-Nya, luas pengetahuan-Nya, luas kekuasaan-Nya, luas kasih kasih sayang-Nya, luas ampunan-Nya dan luas sifat-sifat kemuliaan-Nya.

Term *al-Waasi'* disebut dalam al-Qur'an, di antaranya

berkaitan dengan keluasan pemberian-Nya, Allah berfirman yang maknanya: Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui (*Qs. al-Mâ`idah: 54*).

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (*Qs. an-Nur: 32*).

Adapun keluasan ampunan-Nya, Allah berfirman yang maknanya (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa (*Qs. al-Najm: 32*).

Oleh karenanya mestinya kita sebagai orang beriman harus mensyukuri *al-Mujiib*, di antaranya bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan

nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha luas kekayaan-Nya, sehingga mengaruniakan apapun permintan dan kebutuhan hamba-hamba-Nya. Di samping Allah juga maha luas pengampunan-Nya sehingga mengampuni orang-orang bertaubat nasuha, seberapapun dosanya.

Kedua, mensyukuri *al-Waasi'* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, sehingga Allah melapangkan jalan hidup kita dan meluaskan pemahaman kita atas agama-Nya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Waasi'* dengan perbuatan nyata dengan berusaha meluas pemahaman, meluas kebijakan dan perilakunya.

46
Al Hakiim

Saudaraku, asma Allah, *al-Hakiim* sebagai renungan muhasabah kita hari ini mengingatkan kita pada *asmaul husna*-Nya Allah yang keduapuluh delapan, yaitu *al-Hakam* dan juga berikutnya *al-'Adl*. *Al-Hakam* dipahami bahwa Allah adalah Hakim yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan keagungan-Nya, zat yang maha menetapkan yang ketetapan-Nya menunjukkan keadilan dan kesempurnaan-Nya.

Bila *al-Hakam* menunjukkan perbuatan Allah dalam memutuskan segala sesuatu atas makhluk-Nya dan Allah yang maha menetapkan, maka *al-Hakiim* selain dipahami bahwa Allah sebagai Subyek yakni sebagai Hakim, juga dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana. Dengan demikian, Allah adalah hakim yang bijaksana; seluruh keputusan-Nya merupakan putusan yang bijaksana; seluruh ketetapan Allah merupakan ketetapan yang bijaksana. Kebijaksanaan ini karena Allah maha luas ilmu-Nya, maha luas kekuasaan-Nya, maha luas

kedermawanan-Nya dan maha luas sifat-sifat kebaikan-Nya.

Allah sebagai *al-Hakiim* dapat ditemukan di dalam al-Qur’an. Di antaranya *al-Hakiim* disebut bergandengan dengan *al-’Aziiz* (Allah Maha Perkasa). Allah berfirman yang artinya, Dan Allah adalah ‘Azîz (Maha Perkasa) lagi *Hakîm* (Maha Bijaksana) (*Qs. al-Baqarah:* 228, Fathir: 2, *al-Hadîd:* 1, *al-Hasyr*: 1 dan 24, *al-Jumu’ah*: 3).

Dari normativitas di atas, Allah ingin menunjukkan bahwa meskipun maha kuat dan perkasa dalam segala hal atas seluruh makhluk-Nya, Allah tetap maha bijaksana dalam suluruh ketetapan atas makhluk-Nya, jauh dari sikap semena-mena, terhindar dari perilaku dzalim dan bersih dari ketidakadilan. Asma *al-Hakiim* juga disebut beriringan dengan *al-Khabiir* dan *al-’Alim* (Allah maha mengetahui), Allah berfirman yang maknanya, dan Dia-lah Allah Yang *Hakîm* (Maha Bijaksana) lagi *Khabîr* (Maha Mengetahui). [*Qs. Saba`: 1*].

Sesungguhnya Dialah Allah Yang *Hakîm* (Maha Bijaksana) lagi ‘*Alim* (Maha Mengetahui) (*Qs. al-Dzâriyât: 30*). Pada surat *an-Nisa’*: *26* juga disebutkan yang artinya, “...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Dengan demikian kebijaksanaan Allah seringsekali diiringkan dengan asma atau sifat pengetahua-Nya yang maha luas. Oleh karenanya kita layak mengembangkan sikap untuk mengukuhkan akhlak dalam mensyukuri *al-Hakiim*, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata.

Pertama, meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang maha bijaksana terhadap urusan makhluk-Nya. *Kedua*, mensyukuri *al-Hakiim* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil ‘alamin*, agar

Allah menganugerahi keluasan ilmu pengetahuan dan hikmah kepada kita, sehingga dapat memutuskan segala sesuatu dengan bijak yang melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga dan sesamanya dalam kehidupan ini.

Ketiga, mensyukuri *al-Hakiim* dengan perbuatan konkret. Di antaranya ditunjukkannya dengan bersikap bijak dalam segala hal, baik kepada Allah, diri sendiri, sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Karena sikap bijak didasari oleh iman yang kuat dan ilmu yang luas, maka kita juga dituntun untuk terus meningkatkan kualitas iman dan ilmu pengetahuan dengan intensif berdoa, beribadah dan belajar.

47
Al Waduud

Saudaraku, di antara fitrah manusia adalah memiliki cinta, baik cinta kepada Rabbnya maupun cinta kepada selain-Nya. Cinta kepada selain Allah, seperti cinta terhadap harta tahta dan wanita/pria (baca keluarga) idealnya harus dalam rangka mencitai Rabbnya. Kecintaan terhadap Rabbnya menjadi sangat penting dalam menjalin relasi antara hamba dan Rabbnya. Apalagi kalau kita menyadari bahwa cinta-Nya Allah terhadap hamba-hamba-Nya sangat besar dan begitu nyata. Hal ini bisa dipahami, karena menurut iman Islam, Allah juga menyandang nama *al-Waduud*.

Secara umum *al-Waduud* dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha mencintai. Dengan cinta-Nya, Allah menciptakan dan menghidupkan manusia serta menyediakan seluruh kebutuhan hidupnya. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhannya, ada di antaranya yang justru melupakan-Nya, namun Allah tetap mencintainya. Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun

lagi Maha Mencintai hamba-hamba-Nya" (*Qs. al-Buruj: 13-14*).

Oleh karenanya, dengan cinta-Nya, Allah menunggu pertaubatan hamba-hamba-Nya seraya menyeru agar segera kembali ke jalan-Nya saja dan memohon ampunan pada-Nya. Allah berfirman yang artinya, Dan mohonlah ampun kepada Rabb-mu (Allah) kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesengguhnya Rabb-ku Maha Mencintai hamba-hamba-Nya lagi Maha Pengasih (*Qs. Hûd: 90*).

Oleh karena itu mestinya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Waduud*, baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa cinta-Nya Allah kepada hamba-hambanya jauh melampau murka-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Waduud* dengan lisan, yaitu melafalkan alhamdulillahirrabbil 'alamin dan memuji-Nya, agar cinta-Nya kepada kita bertambah-tambah dengan limpahan karunia-Nya dan cinta kita kepada-Nya juga bertambah-tambah dengan cara selalu memenuhi dan menaati titah-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Waduud* dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, mengukuhkan kecintaan kita kepada-Nya dengan senantiasa memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, membaca surat cinta atau kalam-Nya dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

48
Al Majiid

Saudaraku, sejatinya kemuliaan yang sesungguhnya hanya milik Allah swt, sementara kemuliaan yang ada pada selain-Nya atau pada hamba-hamba-Nya sangat bergantung pada seberapa intesif interaksi dan kedekatannya dengan Allah swt. Kedekatan hamba dengan Rabbnya mewujud pada ketakwaannya. Ketakwaan inilah yang menjadikan seorang hamba menJadi mulia. Oleh karenanya bisa dimengerti bila Allah menyatakan dalam firman-Nya yamg artinya, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (*Qs. al-Hujurat: 13*).

Dari normativitas di atas dimengerti bahwa kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya; bukan karena jenis kemaminnya; bukan juga karena asal suku bangsa dan daerahnya, bukan juga dari warna kulit dan besar kecil postur tubuhnya.

Sekali lagi kemuliaan sesrorang hanya dapat diraih dengan mendekatkan dirinya pada Allah swt dan mengasihsayangi sesamanya. Oleh karenanya pada muhasabah hari ini, kita akan mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Majiid*.

Al-Majiid secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mulia, baik mulia zat-Nya, mulia sifat-Nya maupun mulia perbuatan-Nya. Kemuliaan zat Allah pada kesempurnaan eksistensi-Nya, tidak ada yang menyerupai apalagi menandingi-Nya. Kemuliaan sifat Allah mewujud dalam seluruh puncak kebaikan adalah milik-Nya saja. Dan kemuliaan perbuatan-Nya terlihat pada curahan nikmat dan karunia kepada seluruh makhluk-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Para malaikat itu berkata: ”Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Seseungguhnya Allah Maha terpuji lagi Maha Pemurah” (*Qs. Hûd: 73*). Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai ‘Arsy, lagi Maha Mulia (*Qs. al-Buruj: 13-15*).

Oleh karena itu mestinya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Majiid* baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha mulia yang kemuliaanNya sempurna, tidak ada sedikitpun cela.

Kedua, mensyukuri *al-Majiid* dengan lisan, yaitu melafalkan *alhamdulillahirrabbil ‘alamin* dan memujiNya, agar Allah memuliakan kita. Ketiga, mensyukuri *al-Majiid* dengan tindakan

nyata seperti selalu menyebutNya, mengukuhkan sikap dan berperilaku mulia serta menuliakan sesamanya.

49
Al Baa'its

Saudaraku, bangun dari tidur sebagai pengalaman keseharian manusia terdapat ibrah yang sangat berharga. Dimana kita dibangunkan oleh Allah, bila selama ini masih terjebak dari buaian mimpi-mimpi indah dalam tidur kita. Kita dibangunkan oleh Allah bila selama ini masih terjebak pada rutinitas yang kosong dari kehidupan bermakna. Bangun tidur di pagi hari, bekerja di siang hari, pulang pada petang hari dan beristirahat di malamnya. Kemarin, hari ini, besok dan seterusnya, rutinitas seperti ini terus berulang dan berulang, sehingga memenuhi seluruh kehidupan sampai tak disadarinya bahkan pada suatu saat nanti janji kembali pada Allah penciptanya sudah dekat.

Kita harus bangun dari keterlenaan dalam kehidupan, untuk kemudian terus berbenah dan berbuat maslahat, karena suatu saat Allah akan mengabarkan dan membalas apapun yang kita lakukan. Allah berfirman yang maknanya Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu

Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan (*Qs. al-An'am: 60*).

Nah, agar kita dibangunkan oleh Allah dari tidur dan "tidur" selama ini, maka dalam muhasabah hari ini kita mengulangkaji keberkahan mensyukuri salah satu *asmaul husna*-Nya Allah, yaitu *al-Baa'its*. *Al-Baa'its* dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha membangkitkan manusia dari alam kubur, sebagaimana firman Allah yang maknanya, Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya (*Qs. Yaasin: 51-52*).

Al-Baa'its juga dapat dipahami bahwa Allah adalah yang mengutus para rasul-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Qs. Jumuah: 2-3*).

Al-Baa'its juga dapat dipahami bahwa Allah adalah zat yang membangunkan manusia dari tidurnya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat *al-An'am* yang maknanya telah disebutkan di bagian depan muhasabah ini. Oleh karena itu mestinya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri

al-Baa'its, baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, bersyukur dengan hati, kita meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha membangunkan semangat, Allah maha mengutus para rasul penyampai kebenaran pengingat kelalaian, Allah maha membangkitkan manusia dari kuburnya kelak di hari kiamat.

Kedua, mensyukuri *al-Baa'its* dengan lisan, yaitu melafalkan *alhamdulillahirrabbil 'alamin* dan memuji-Nya. Kita senantiasa memuji Allah dengan *Al-Baa'its*, agar Allah membangunkan kita dari keterlenaan hidup sebagaimana senantiasa membangunkan kita dari tidur dalam keseharian kita selama ini. Kita juga bermohon, agar Allah mengirim utusan sebagai penyampai kebenaran dan pengingat akan kelalaian kita. Dan seterusnya kita juga bermohon nantinya setelah wafat, kita dibangkitkan dari kubur dengan wajah indah berseri seperti bulan purnama, menerima catatan amal dengan tangan kanan, dapat melintasi jembatan shirathal mustaqim secepat kilat dan masuk ke dalam surga-Nya serta kekal dalam kebahagiaan bersama-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Baa'its* dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, segera bangun (baca bertaubat) dari segala kelalaian dan kejahiliyahan selama ini.

50
As Syahiid

Saudaraku, kita sudah sampai pada asma Allah yang kelimapuluh dari *asmaul husna*-Nya Allah yang menjadi bahan renungan muhasabah hari ini. Asma Allah dimaksud adalah *As-Syahiid*. *As-Syahiid* dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Menyaksikan. Allah adalah zat yang menyaksikan apapun yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Oleh karenanya, Allah mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik perbuatan itu besar ataupun kecil, baik perbuatan yang lalu, kini maupun yang akan dilakukan.

Allah berfirman yang maknanya, Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata, dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat.

Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. Apakah

kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki (*Qs. Hûd: 16 -18*).

Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.

Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)" (*Qs. al-An'am: 17 -19*).

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi (*Qs. an-Nisa': 79*).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan

akhlak untuk mensyukuri *As-Syahiid*, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah pasti menjadi saksi atas apapun yang kita inginkan, yang kita niatkan, dan yang kita lakukan. Oleh karenanya, seluruh keinginan, niat, ucapan, dan perbuatan kita hendaknya dalam kebaikan guna menggapai keridhaan-Nya.

Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *As-Syahiid* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan terus memuji-Nya, kita merasa selalu dalam kepengawasan Allah, muraqabatullah. Dengan muraqabatullah, kita berada dan berusaha hanya dalam kebaikan saja. *Ketiga*, mensyukuri *As-Syahiid* dengan tindakan konkret. Di antaranya selalu dalam keadaan ihsan; berniat ihsan, berfikir ihsan, dan berbuat ihsan.

51 Al Haqq

Saudaraku, kebenaran merupakan nilai kemuliaan. Mencari dan memeluk kebenaran adalah kelezatan hidup. Untuk meraih dan memeluk kebenaran, maka hari ini kita akan mengulangkaji salah satu *asmaul husna*-Nya Allah, yaitu *al-Haqq*. *Al-Haqq* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha benar, bahkan sebagai Kebenaran itu sendiri. Allah adalah benar Rabb sesembahan kita, benar sebagai pencipta dan pemilik semua yang ada, benar yang mewafatkan kita, benar menjadi penguasa atas segala yang ada dan seterusnya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat *al-An'am*: 62, yang maknanya, Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. Dan dalam surat *al-Hajj*: 6, Allah berfirman yang artinya, Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu,

Sementara dalam surat *Al-Muminun:* 116, dinyatakan yang artinya, maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dalam *Qs. an-Nur*: 25, dinyatakan ayat yang artinya, Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).

Dan dalam surat *Luqman*: 30, Allah berfirman yang artinya Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang bathil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Haqq* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha benar, menyukai kebenaran dan orang-orang yang berbuat benar. Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *al-Haqq* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan terus memuji dengan asma-Nya, kita memohon ditunjuki pada kebenaran dan dianugerahi kemampuan untuk mengerjakannya. Ketiga, bersyukur dengan perbuatan nyata seperti berusaha mencari, menemukan dan memeluk kebenaran.

52 Al Wakiil

Saudaraku, sebagai orang beriman, kita dituntun dan dituntut untuk memeluk Islam secara kafah; tidak tanggung-tanggung, tidak setengah-setengah. Oleh karenanya dalam akhlak, ajaran tentang berserah diri secara total atau yang lazim dikenal dengan tawakal (Arab, tawakkul) menjadi sangat krusial dan menjadi puncak usaha memperoleh kebahagiaan. Apalagi salah satu dari asma-Nya Allah juga *al-Wakiil*. Nah inilah topik yang menjadi fokus ulangkaji dalam muhasabah hari ini. *Al-Wakiil* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mewakili, maha membantu, memelihara, melindungi dan menanggung dan memenuhi seluruh kebutuhan makhluk dan hamba-hamba-Nya. Apalagi hamba-hamba-Nya berhasil bertawakal kepada-Nya.

Dan dalam surat *Ali Imran*: 173 Allah berfirman yang artinya (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah

Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung“.

Dan dalam al-Qur’an surat *An-Nisa*’: 81 Allah berfirman yang maknanya Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: “(Kewajiban kami hanyalah) taat”. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.

Dalam suat *an-Nisa*’: 132, Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Demikian juga dalam surat *an-Nisa*’: 171, Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga“, berhentilah (dari ucapan itu) (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Dalam surat *al-Maidah*: 11, Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah

menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.

Surat *Al-An'am*: 102, (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dalam Surat *Hud*: 12, Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu.

Dalam *al-Qashash*: 28, Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". *Qs. al-Ahzan:* 3, dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Dan al-Ahzab 48, Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Wakiil* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah menanggung dan memenuhi seluruh kebutuhan hamba-hamba-Nya. Allahlah yang menolong di saat kita memerlukan pertolongan. Allah yang mengabulkan

permohonan yang kita sampaikan, Allah yang memenuhi seluruh hajat kebutuhan kita, dan Allah tempat kembali seluruh kesadaran dan eksistensi kita semua.

Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *al-Wakiil* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin.* Dengan terus memuji dengan asma-Nya, kita memohon dituntun untuk dapat istiqamah beserah diri hanya kepada-Nya. *Ketiga*, bersyukur dengan perbuatan nyata yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Kita yakin Allah lah yang mengatur semuanya, kita tinggal menjalani aturan-Nya dan mentaati sunatullah-Nya.

53 Al Qawiyyu

Saudaraku, secara ideal Islam menghendaki ummatnya tanpil menjadi umat yang kuat dan tidak menginginkan umatnya lemah. Kekuatan yang harus diusahakan dan dimiliki oleh umat Islam adalah kekuatan dalam bidang keimanan, kekuatan dalam bidang ilmu pengetahuan sains dan teknologi dan kekuatan dalam bidang fisik jasmaninya.

Dengan kuat iman, kuat ilmu dan kuat fisiknya, akan mempengaruhi terwujudnya kekuatan dalam sektor lainnya seperti kekuatan ekonomi, politik, sosial budaya, persatuan dan kesatuan, pendidikan, pertahanan dan keamanannya, dan kekuatan pada sektor-sektor lainnya. Dan dengan kekuatan dalam seluruh aspek kehidupan ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kemakmuran umat Islam, serta kemajuan peradabannya.

Sebaliknya, ketika iman, ilmu dan fisiknya lemah, maka akan berpengaruh pada kelemahan di seluruh sektor kehidupan. Konsekuensinya kemudian akan menjadi umat yang terjajah

oleh bangsa atau umat yang lebih kuat. Oleh karenanya betapa pentingnya kita berdoa, belajar dan berusaha agar menjadi orang yang kuat dan umat yang kuat. Untuk itu, muhasabah hari ini kita akan mengulang kaji tentang keberkahan nensyukuri *al-Qawiyyu*. *Al-Qawiyyu* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kuat nan perkasa, yang kekuatan-Nya tidak ada ada bandingan, yang keperkasaan-Nya tidak ada saingannya.

Dengan kekuatan-Nya, Allah lah yang menghidupkan dan mematikan seluruh yang makhluk-Nya yang berjiwa; Allah menguasai segala yang ada, Allah melindungi hamba-hamba-Nya, Allah mencurahkan rezeki untuk semua makhlukNya, Allah mengijabah semua permohonan yang disampaikan kepada-Nya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an yang maknanya Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (*Qs. al-Syu'ara: 19*). Dan, Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (*Qs. al-Syu'ara: 19*).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Qawiyyu* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha kuat perkasa, yang dengan kekuatan-Nya menanggung dan memenuhi seluruh kebutuhan kita dan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Allahlah yang menolong di saat kita memerlukan pertolongan. Allah yang mengabulkan permohonan yang kita sampaikan, Allah yang memenuhi seluruh hajat kebutuhan kita, dan Allah

tempat kembali seluruh kesadaran dan eksistensi kita semua. Di samping itu, kita juga harus meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah sumber kekuatan, sehingga kita dituntun untuk sering berdoa dengan melafalkan *la haula wa la quwata illa billahi*, tiada kekuatan dan daya upaya kecuali dari dan bersama Allah.

Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *al-Qawiyyu* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin.* Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan iman, sehingga kita senantiasa dalam kondisi tentram dan bahagia. Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menegakkan peradaban yang tinggi nan adi luhung. Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan fisik jasmani sehingga mampu beribadah dengan sempurna.

Ketiga bersyukur dengan langkah konkret, di antaranya dengan terus belajar dan memperkuat diri, baik dari aspek fisik jasmani, akal pikiran maupun hati spiritualitasnya. Dengan kekuatan yang dimiliki, kita dapat mengayomi dan memberi bantuan kepada diri sendiri, keluarga bangsa dan negara, bahkan agama.

54
Al Matiin

Saudaraku, dalam serangkaian *asmaul husna*, terdapat *al-Qawiyyu* dan *al-Matiin* yang sering dipahami secara bergantian bahwa Allah adalah zat yang maha kuat nan perkasa, yang tidak didapati kelemahan pada-Nya, yang maha kuat dimana kekuatan-Nya tidak ada ada tandingan apapun dan oleh siapapun, yang keperkasaan-Nya tidak ada saingannya sampai kapanpun juga.

Para ulama menjelaskannya bahwa *al-Qawiyyu* lebih pada ketiadaan dari catat, kekurangan dan kelemahan sedikitpun pada Allah, baik pada zat, sifat maupun perbuatan-Nya, dan *al-Matiin* untuk menjelaskan bahwa kekuatan Allah itu maha dahsyat dan sangat sempurna. Dengan demikian *al-Qawiyyu* dan *al-Matiin* bisa saling terjalin berkelindan satu sama lain, sebagaimana *asmaul husna* lainnya yang menunjukkan kesempurnaan Allah.

Kedahsyatan kekuatan Allah tidak ada yang bisa menolak-Nya, ketentuan-Nya mengikat, sesuatu yang pasti, dan tidak ada yang kuasa lari dari pada-Nya. Bila Allah menghendaki sesuatu terjadi pada makhluk-Nya, pasti menjadi kenyataan adanya. Bila Allah menurunkan rahmat-Nya, maka tidak ada yang kuasa menghentikaan-Nya, dan ketika Allah menahannya maka tidak

ada yang kuasa meraih-Nya. Inilah *al-Matiin* salah satu dari *asmaul husna*-Nya Allah, yang menempati urutan kelimapuluh tiga yang merupakan topik ulangkaji dalam muhasabah hari ini.

Dalam konteks *al-Matiin*, Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya Allah Dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (*Qs. Al-Dzariyat: 58*). Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Matiin*, baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha kuat perkasa, yang keperkasaan-Nya sempurna. Oleh karena seluruh makhluk dan urusannya masing-masing juga dalam genggaman tangan dan jangkuan-Nya.

Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *al-Matiin* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan iman yang sempurna, sehingga kita senantiasa dalam kondisi tenteram dan bahagia. Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, sehingga mampu menegakkan peradaban yang mulia di dunia. Dengan sering memuji-Nya, kita berharap dianugerahi kekuatan fisik jasmani yang prima sehingga mampu mengemban amanah kekhalifahan di bumi ini dengan sebaik-baiknya. *Ketiga* bersyukur dengan langkah konkret dan perbuatan nyata, di antaranya dengan terus berdoa, belajar dan memperkuat diri, baik dari aspek fisik jasmani, akal pikiran maupun hati spiritualitasnya.

55
Al Waliyy

Saudaraku, muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang kelimapuluh lima, yaitu *al-Waliy*. *Al-Waliy* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha dekat, sehingga karenanya kedekatan-Nya, maka Allah maha pelindung dan penolong bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Allah berfirman yang artinya, Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (*Qs. al-Baqarah: 257*).

Karena hanya Allah pelindung orang beriman, maka ketika kita sebagai orang beriman mecari pelindung ke selain-Nya, termasuk menuruti kemauan orang Yahudi dan Nasrani, maka sebaiknya kita mencermati firman Allah yang artinya, Orang-

orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (*Qs. al-Baqarah: 130*).

Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi perlindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu) (*Qs. an-Nisa': 45*). Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (*Qs. al-Taubah: 116*).

Ketika kita dapat istiqamah menjadikan Allah sebagai wali atau pelindung, maka, Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (*Qs. Yunus:* 62-65).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Waliy*, baik bersyukur dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini bahwa Allah sangat dekat dengan kita, sehingga

senantiasa melindungi dan menolong kita dalam segala urusan.

Kedua, bersyukur dengan lisan, yaitu dengan terus memuji-Nya dengan asma *al-Waliy* dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan sering memuji-Nya, kita senatiasa merasa bersama-Nya. Karena kebersamaan dengan Allah ini, menghantarkan kita pada ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kebahagiaan hidup. *Ketiga* bersyukur dengan langkah konkret, di antaranya dengan terus mendekatkan diri kita kepada Allah dengan cara melaksanakan apapun titah-Nya dan meninggalkan apapun yang dibenci atau dilarang-Nya.

56
Al Hamiid

Saudaraku, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini kita sering memberikan pujian kepada seseorang atau sesuatu karena ianya memiliki kelebihan tertentu atau keistimewaan. Seseorang dipuji bisa karena fisiknya yang sempurna, tampan atau cantik, bisa karena kecerdasan akalnya yang mumpuni, bisa karena akhlaknya yang mulia seperti keshalihannya, kemurahannya, kesantunannya, kasih sayangnya dan seterusnya.

Demikian juga pujian kepada sesuatu (benda atau alam atau hewan dan lain sebagainya) karena kelebihannya, keindahannya, kesuburannya, dan seterusnya.

Dalam iman Islam, seluruh pujian yang kita berikan baik kepada sesuatu benda maupun kepada seorang manusia sejatinya berpulang dan bermuara kepada Allah yang menciptakan-Nya. Makanya kita dituntun untuk sering mengucapkan *alhamdulillahi*

rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Nah, topik Allah maha terpuji inilah yang menjadi tema bahasan muhasabah hari ini.

Allah adalah zat yang maha terpuji, baik terpuji zatNya, terpuji sifat-Nya maupun terpuji perbuatan-Nya. Dalam serangkaian *asmaul husna*, Allah yang maha terpuji disebut dengan asma-Nya *al-Hamiid*. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui (*Qs. al*-Saba: 1).

Hai manusia, kamulah yang butuh (tergantung) kepada Allah dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji" (*Qs. Faathir: 15*). "Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) Yang Maha Terpuji" (*Qs. al-Hajj: 24*). "Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (*Qs. Luqmaan: 12*). "Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia" (*Qs. Hûd*: 73).

Oleh karenanya mestinya kita mengembangkan sikap mensyukuri *al-Hamiid*, baik bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, maupun bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Terpuji. Puji-pujian yang dialamatkan kepada makhluk apakah itu kepada manusia, malaikat, alam sekitar atau sesuatu benda sejatinya berpulang hanya pada Allah zat penciptanya.

Kedua, mensyukuri *al-Hamiid* dilisan dengan terus memuji-

Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah mengaruniai kelebihan kepada kita, baik fisik, harta benda, akal pikiran maupun akhlak *al-Kariimah*. Dengan kelebihan karunia-Nya ini, kita menjadi terpuji baik dalsm pandangan Allah maupun sesamanya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Hamiid* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya berusaha menjadi seseorang yang berakhlak mulia sehingga terpuji.

57
Al Muhshii

Saudaraku, dalam kehidupan ini betapa pentingnya aktivitas menghitung, di samping membaca dan menulis. Kemampuan calistung (baca tulis hitung) menjadi komponen dasar paling penting yang menghantarkan lahirnya peradaban yang adi luhung. Bahkan dalam sejarah kemanusiaan kemudian hanya dipilah menjadi dua saja, yaitu pra sejarah dan setelahnya yang ditandai dengan kemampuan calistung tersebut.

Dalam konteks kemampuan menghitung ternyata kemudian menjadi dasar pengembangan sain dan teknologi, perekonomian, sosial budaya, dan tegaknya berbagai disiplin ilmu lainnya. Dalam serangkaian *asmaul husna*, Allah juga dikenal dengan ak-Muhshi, Zat Yang Maha Menghitung. Oleh karenanya hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *al-Muhshii.*

Al-Muhshii merupakan salah satu *asmaul husna*-Nya Allah yang maknanya sangat dekat dengan *al-Hasiib*, dimana secara umum dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha menghitung dengan cermat, Allah maha cepat hisab perhitungan-Nya atas

apapun, termasuk atas amalan hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu" (*Qs. al-Jin: 28*).

Allah maha mengetahui segala kepentungan makhluk-Nya, Allah berfirman Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)"(*Qs. Ibrahim: 32-34*).

Di sanping itu, kita juga menyakini bahwa Allah memperhatikan dan memperhitungkan segala sesuatunya tentang perbuatan kita sekecil apapun juga. Allah berfirman yang artinya, Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati

apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun (*Qs. al-Kahfi: 49*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Muhshii* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Cepat Hisab-Nya, Allah mengkalkulasi dan segera membalas amal shalih hamba-hamba-Nya dengan ragam keberkahan dan kebahagiaan. Di samping itu, dengan kasih sayang-Nya, Allah menunggu pertaubatan hamba-hamba-Nya yang masih berkubang dalam perilaku maksiat.

Kedua, mensyukuri *al-Muhshii* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, Allah senantiasa memperhatikan dan memperhitungkan seluruh kepentingan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Muhshii* dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan senantiasa melakukan muhasabah; introspeksi, wawas diri terhadap amalan-amalan yang selama dilakukan.

58
Al Mubdi

Saudaraku, sebagai orang beriman, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini kita dituntut sekaligus dituntun untuk memiliki komitmen terhadap kebaikan dan kebajikan, sejak dari niat di hati, buah pikiran sampai tindakan konkret terwujudnya dalam kenyataan. Bahkan untuk berbuat baik, kita dituntun untuk tampil di depan, menginisiasi hal-hal yang baik, menjadi contoh teladan dan memelopori kebaikan.

Di sinilah pentingnya kita mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang berkenaan dengannya, yaitu *al-Mubdi'*. *Al-Mubdi'* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha memulai, Allah maha kreatif, Allah maha menciptakan segala hal yang belum pernah ada sebelumnya.

Dalam konteks *al-Mubdi'*, Allah berfirman yang artinya, Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah (*Qs. al-'Ankabut: 19*).

Katakanlah:" Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai perciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah:" Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan menyembah yang selain Allah?" (*Qs. Yunus: 34*). Sesungguhnya dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali) (*Qs. al-Buruuj: 13*).

Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Mubdi'* di antaranya bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, bersyukur di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah Maha Memulai, Maha Kreatif, Maha Mengadakan segalanya.

Kedua, mensyukuri *al-Mubdi'* dengan lisan yakni terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan alhamdulillahi rabbil'alamin, semoga Allah mengaruniakan kemampuan menginisiasi penikiran dan perbuatan yang baik kepada kita.

Ketiga, mensyukuri *al-Mubdi'* dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan senantiasa berusaha menginisiasi hal-hal yang baik dan yang bermanfaat bagi kehidupan, memulai berbuat kebaikan, memulai melakukan perbaikan, memulai mengambil peran aktif dalam pembangunan baik fisik (masjid, sekolah, sanpras untuk kepentingan umat) maupun phikhis (mental spiritual, pendidikan, dll), dan seterusnya.

59
Al Mu iid

Saudaraku, sebagai orang beriman tentu meyakini bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik, bahkan paling sempurna di antara semua makhluk lain ciptaan-Nya. Di antara kesempurnaannya, karena manusia merupakan ciptaan Allah yang dibekali jasmani dan dianugerahi akal agar berpikir dan hati agar bersyukur. Padahal sejatinya kesempurnaan idealnya hanya bermuara dan kita pulangkan kepada Allah. Bahkan diri kita juga akan kembali ke haribaan-Nya. Termasuk segala sesuatu yang ada, eksistensi kita, perasaan dan masalah yang kita hadapi.

Di samping sebagai tempat kembali, Allah jua yang mengembalikan harkat martabat manusia setelah pertaubatannya, mengembalikan kesehatan setelah sakit, mengembalikan kesadaran setelah kelalaiannya dan seterusnya. Inilah alasannya hari ini kita mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri asmaul husna-Nya Allah, yaitu *al-Mu'iid*.

Al-Mu'iid relatif bersifat korelatif dengan *al-Mubdi'*

sebagaimana muhasabah yang lalu. Bila al-Mubdi' bermakna Allah maha memulai, maha mencipta, maka *al-Mu'iid* bermakna Allah maha mengembalikan. Allah berfirman yang maknanya Dan Dialah yang (Mubdi`) menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (*Qs. al-Rûm*: 27).

Denikian juga, Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat" (*Qs. al-Mukminun*: 14-16).

Di tempat lain juga dinyatakan, hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil.

Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka" (*Qs. Yunus:* 4). Oleh karenanya mestinya kita mensyukuri *al-Mu'iid* baik bersyukur dalam hati, bersyukur dengan lisan, maupun bersyukur dengan tindakan nyata. *Pertama*, bersyukur di

hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah di samping Maha Memulai, juga Maha Mengakhiri, maha mengembalikan segalanya kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Mu'iid* dengan lisan yakni terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahi rabbil'alamin*, semoga Allah mengembalikan harkat dan martabat manusia, seandainya berkubang dalam dosa dan maksiat. Allah yang mengembalikan kesehatan setelah sakit, mengembalikan kesadaran setelah melakukan kelalaian, mengembalikan ukhuwah setelah mengalami keretakan sebelumnya, dan seterusnya.

Ketiga, mensyukuri *al-Mu'iid* dengan perbuatan nyata. Di antaranya dengan senantiasa berusaha mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah semata.

60
Al Muhyii

Saudaraku, bila kita memiliki tanah, pekarangan, lahan, sawah atau ladang, tetapi ditelantarkan, maka lahan itu menjadi gersang bahkan mati. Sekiranya ada seseorang yang membiarkan akal pikirannya masih tetap asli alias tidak digunakan untuk berpikir, maka lama kelamaan akal itu juga impoten lalu mati. Dan hati seseorang juga bisa mati ketika tidak disinari dengan nur cahaya ilahi. Nah saudaraku, untuk menghidupkannya, maka muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu *al-Muhyii.*

Al-Muhyii dipahami bahwa Allah adalah Rabb yang maha menghidupkan, yang maha meniupkan ruh kehidupan pada makhluk-Nya, yang maha menghidupkan semangat dan yang maha menghdupkan segalanya dari kematiannya. Dalam konteks *al-Muhyii*, Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (*Qs. al-An'am: 95*).

Demikian juga dalam firman-Nya yang artinya "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan (*Qs. al-A'raf*: 25). Oleh karena itu setiap rasul-Nya juga mengingatkan umatnya, seperti katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (*Qs. al-A'raf: 158*).

Dan, Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (*Qs. al-Taubah: 116*). Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (*Qs. Yunus: 31*).

Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (*Qs. Yunus: 56*). Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan

mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi (*Qs. al-Hijr: 23*). Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang beriman terus berusaha mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Muhyii*, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri *al-Muhyii* dengan hati kita lakukan dengan benar-benar meyakini bahwa Allah maha menghidupkan segalanya, menghidupkan kita, menghidupkan ghirah religiusitas keislaman kita, dan yang menghidupkan hati kita. *Kedua*, mensyukuri *al-Muhyii* dengan lisan kita lakukan dengan memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dan setiap bangun tidur, kitapun berdoa melafalkan *alhamdulillahilladzi ahyana bakda amatana wa ilaihi nusur, alhamdulillah* Allah masih menghidupkan kita setiap hari dari kematian tidur kita.

Ketiga, mensyukuri *al-Muhyii* dengan perbuatan nyata seperti terus berupaya menghidupkan hati dengan membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya. Di samping itu juga berupaya menghidupkan akal pikirannya dengan menggunakannya untuk belajar dan membaca serta memikirkan ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah yang difirmankan Allah maupun ayat kauniyah yang dibentangkan Allah pada alam ini.

61
Al Mumiitu

Saudaraku, dalam iman Islam kita meyakini bahwa manusia dihidupkan dan dimatikan hanya oleh Allah swt. Oleh karenanya setelah mensyukuri *al-Muhyii*, Allah yang maha menghidupkan sebagai *asmaul husna*-Nya Allah urutan yang ke-60, maka muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *al-Mumiitu*.

Al-Mumiitu dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengambil nyawa kembali kepada-Nya, Allah yang mematikan siapapun yang dikehendaki-Nya, baik manusia, jin, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Hidup di dunia ini ada batasnya. Makanya ketika batas itu sudah diliwati, kita menyebutnya yang bersangkutan telah meninggal (kan) dunia atau yang lazim disebut mati. Tapi mesti diingat, bahwa manusia mati untuk hidup lagi di akhirat guna mempertangungjawabkan apapun yang telah diperbuat sebelumnya.

Dalam konteks *al-Mumiitu*, Allah berfirman yang maknanya,

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (*Qs. al-Mu'minun:* 80). Di tempat lain Allah berfirman yang maknanya, "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan (*Qs. al-A'raf: 25*).

Oleh karena itu setiap rasul-Nya juga mengingatkan umatnya, seperti katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (*Qs. al-A'raf: 158*).

Dan, Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (*Qs. al-Taubah: 116*). Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (*Qs. Yunus: 31*).

Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (*Qs. Yunus: 56*). Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan

mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi (*Qs. al-Hijr: 23*). Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang beriman berusaha mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Mumiitu* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri dengan hati kita lakukan dengan benar-benar meyakini bahwa Allah selain maha menghidupkan segalanya, juga mematikannya. Oleh karenanya, baik hidup maupun mati itu sama baiknya bergantung amalnya. Kedua, mensyukuri *al-Mumiitu* dengan lisan kita lakukan dengan memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, semoga Allah memberikan keberkahan saat kita hidup di dunia ini dan saat tibanya kematian suatu saat nanti.

Ketiga, mensyukuri *al-Mumiitu* dengan perbuatan nyata seperti terus berbuat baik, karena suatu saat kita pasti mati, pasti kembali ke haribaan ilahi. Mengingat Allah maha suci, maka yang bisa kembali bertemu atau bahkan bersatu dengan-Nya hanya orang-orang yang menjaga kesucian diri.

62 Al Hayyu

Saudaraku, hidup itu dicirikan dengan gerak. Dan gerak itu dinamis. Oleh karena itu orang dikatakan hidup ketika ia masih bergerak. Gerak yang mencirikan hidup tentu tidak sembarang gerak, tetapi gerak yang bermakna. Dalam iman Islam gerak yang bermakna itu disebut beramal shaleh dalam kehidupan. Tidak disebut hidup bila tidak beramal shaleh, meski masih bernafas. Dengan demikian agar benar-benar hidup kita harus beramal shaleh. Untuk memenuhi idealitas hidup inilah, setiap orang mestinya berusaha untuk beramal shalih atau bekerja untuk kepentingan hidupnya, keluarga, bangsa dan agamanya.

Nah saudaraku, agar benar-benar hidup, maka muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu *al-Hayyu*. *Al-Hayyu* dipahami bahwa Allah adalah Rabb yang maha hidup, sumber kehidupan, dan maha menghidupkan seluruh makhluk-Nya. Allah berfirman yang maknanya, adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)" (*Qs. al-Baqarah*: 255).

Demikian juga dalam firmanNya yang lain, Alif Laam Miim, Allah adalah sesembahan yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Hidup Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk Nya)" (*Qs. Ali Imran: 1-2*). "Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Maha Hidup lagi senantiasa mengurus (makhluk Nya)" (*Qs. Thaha: 111*).

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? (*Qs. al-An'am: 95*).

Karena sebagai sumber kehidupan, maka hanya Allahlah yang menghidupkan dan mematikan segala yang ada. Oleh karena itu setiap rasulNya juga mengingatkan umatnya, seperti katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (*Qs. al-A'raf: 158*).

Dan, Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (*Qs. al-Taubah: 116*). Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan)

pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" (*Qs. Yunus: 31*).

Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (*Qs. Yunus: 56*). Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi (*Qs. al-Hijr: 23*). Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang beriman terus berusaha mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Hayyu*, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri *al-Hayyu* dengan hati kita lakukan dengan benar-benar meyakini bahwa Allah maha hidup, sumber kehidupan dan zat yang menghidupkan segalanya, menghidupkan kita, menghidupkan semangat keberislaman kita, dan yang menghidupkan hati kita.

Kedua, mensyukuri *al-Hayyu* dengan lisan kita lakukan dengan memujiNya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, semoga Allah senantiasa memberi hidayahNya kepada kita agar ketika di dunia ini kita tetap hidup, hidup yang sebenarnya hidup. Ketiga, mensyukuri *al-Hayyu* dengan perbuatan nyata seperti terus berupaya beramal shalih dan menghindari beramal yang salah.

63
Al Qayyum

Saudaraku, kemandirian dalam hidup, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial politik, dan budaya menjadi dambaan setiap orang, setiap kelompok masyarakat, setiap bangsa dan negara di manapun berada. Demikian juga kemandirian bersikap dan berperilaku dalam kehidupan ini. Oleh karena itu tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan kemandirian, yaitu *al-Qayyum*.

Al-Qayyum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mandiri. Allah mandiri dengan sendirinya, baik zat-Nya, sifat-Nya maupun af'al atau perbuatan-Nya. Allah tidak tergantung kepada apapun dan siapapun, justru tempat bergantung apapun dan siapapun.

Para ulama memberi penegasan bahwa *al-Qayyum* dapat dimaknai dengan dua makna. *Pertama*, Allah adalah zat yang maha mandiri, Allah berdiri sendiri tidak membutuhkan bantuan

justru malah membantu, tidak memerlukan sesuatu justru malah diperlukan oleh hamba-hamba-Nya. *Kedua*, Allah adalah zat yang maha mengatur dan memenuhi hajat makhluk-Nya. Seluruh yang ada di alam ini teratur karena diatur oleh Allah. Semua manusia membutuhkan Allah, dari sejak penciptaannya hingga kapanpun jua.

Allah berfirman yang artinya katakanlah, "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Rabb mereka (*Qs. al-Anbiyâ*: 42). Di tempat lain Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" (*Qs. Fathir:* 41).

Dalam hal *al-Qayyum* Allah berfirman yang artinya Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (*Qs. al-Baqarah:* 255).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai orang beriman berusaha mengembangkan akhlak untuk mensyukuri

al-Qayyum, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri dengan hati kita lakukan dengan benar-benar meyakini bahwa Allah maha mandiri dalam segala hal. Dan selain Allah adalah makhluk ciptaan-Nya yang seandainya memiliki kemandirian, maka kemandirian itu adalah karunia Allah taala.

Kedua, mensyukuri *al-Qayyum* dengan lisan kita melakukannya dengan memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, semoga Allah memberikan kemandiran dalam hidup ini. Mandiri dalam berperilaku sehingga tidak terkekang dan atau dikendalikan oleh hawa nafsu atau setan.

Ketiga, mensyukuri *al-Qayyum* dengan perbuatan nyata seperti terus berusaha mandiri; mandiri dalam segala hal. Kita berusaha mandiri secara ekonomi dengan memenuhi seluruh kebutuhan diri dan keluarga, tidak bergatung pada belas kasihan orang lain. Begiti juga dalam sosial dan budaya, kita berpegang pada budaya kita yang adiluhung warisan orangtua kita. Secara personal, kita juga harus mandiri dalam perilaku, jangan sampai dikendalikan oleh hawa nafsu dan apalagi setan.

64
Al Waajid

Saudaraku, sungguh luar biasa karunia yang diturunkan Allah kepada manusia. Pada dirinya saja, selain sehat wa afiat, dan kemampuan bersyukur, manusia juga dibekali potensi akal yang brilian, sehingga ketika diberdayakan dengan olah pikir, kreativitas manusia terasah sampai berhasil melahirkan beragam temuan baru dalam kehidupan ini. Kemampuan menemukan atau memperoleh apa saja yang diinginkan merupakan karunia besar dari Allah swt, karena di antaranya Allah juga menyandang nama *al-Waajid* yang bermakna yang maha menemukan.

Allah *al-Waajid*, karena dengan kekuasaan-Nya Allah yang menciptakan segala yang ada ini, Allah menemukan apapun yang dikehendaki-Nya. Allah menciptakan segala kebaruan yang ada di alam ini, Allah menemukan dan mengetahui apapun niat, pikiran dan perbuatan yang manusia lakukan.

Allah berfirman yang artinya, Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang

ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (*Qs. Saba*: 3).

Oleh karena seluruh perbuatan manusia memiliki konsekuensi untuk kehidupan berikutnya, maka orang-orang yang bertaubat dapat dijatakan bahwa yang bersangkutan telah mendapatkan jati dirinya sekaligus menemukan Rabbnya. Allah berfirman yang artinya, Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (*Qs. al-Nisâ*: 64).

Tentang kebaruan berbagai ciptaan-Nya di alam ini, Allah berfirman yang artinya, Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak mengoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu)selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berbeda di dalam kesesatan yang nyata (*Qs. Luqman*: 10-11).

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, mestinya selalu mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Waajid*, baik dengan hati,

lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri sl-Wajid di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha menemukan. Allah menemukan apapun yang dikehendaki-Nya. Allah menemukan hamba-Nya ke manapun bersembunyi. Allah membalasi sekecil apapun perbuatan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Waajid* dengan lisan yaitu memuji dengan nama-Nya dan mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, karena manusia dianugerahi kemampuan untuk belajar, meneliti, dan menemukan hal-hal yang betmanfaat bagi hidup dan kehidupan ini. *Ketiga*, mensyukuri *al-Waajid* dengan langkah konkret, di antaranya yang paling penting adalah berusaha menemukan jati diri sebagai manusia. Ketika kita dapat menemukan jati diri sebagai manusia, maka pasti akan dapat menemukan Allah sebagai Rabb sejatinya. Dengan demikian, dalam iman Islam, bagi orang-orang yang tidak menemukan Allah sebagai tuhannya dapat dikatakan sebagai orang-orang yang hilang dari eksistensinya sebagai hamba.

Saudaraku, *asmaul husna*-Nya Allah ke-65 yang menjadi tema ulangkaji hari ini yaitu keberkahan mensyukuri *al-Maajid* memiliki makna yang terjalin berkelindan dengan *al-Maajid asmaul husna* urutan ke-48 yang sudah dibahas sebelumnya.

Saudaraku, sebagaimana telah dikatakan bahwa puncak kemuliaan hanya milik Allah swt saja, sementara kemuliaan yang ada pada selain-Nya atau pada hamba-hamba-Nya sangat bergantung pada seberapa intensif interaksi dan kebersamaannya dengan Allah swt. Oleh karena itu, semakin dekat dan intensif kebersamaannya dengan Allah, maka semakin mulia.

Kedekatan hamba dengan Rabbnya mewujud pada ketakwaannya. Ketakwaan inilah yang menjadikan seorang hamba menjadi mulia. Oleh karenanya bisa dimengerti bila Allah menyatakan dalam firman-Nya yang artinya, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (*Qs. Al-Hujurat*: 13).

Dari normativitas di atas dimengerti bahwa kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya; bukan karena jenis kemaminnya; bukan juga karena asal suku bangsa dan daerahnya, bukan juga dari warna kulit dan besar kecil postur tubuhnya. Sekali lagi kemuliaan seseorang hanya dapat diraih dengan mendekatkan dirinya.

Dalam *asmaul husna*-Nya, kemahamuliaan Allah di antaranya tersimpul dalam asma-Nya, yaitu al-Majiid dan *al-Maajid*. *Al-Maajid* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mulia, baik mulia zat-Nya, mulia sifat-Nya maupun mulia perbuatan-Nya.

Kemuliaan Allah pada zat-Nya memantul dalam kesempurnaan eksistensi-Nya, sehingga tidak ada yang menyerupai apalagi menandingi-Nya. Kemuliaan Allah pada sifat-Nya mewujud dalam seluruh puncak kebaikan adalah milik-Nya saja. Dan kemuliaan Allah pada af'al atau perbuatan-Nya terlihat pada curahan nikmat dan karunia kepada seluruh makhluk-Nya.

Allah berfirman yang maknanya, Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Seseungguhnya Allah Maha terpuji lagi Maha Pemurah" (*Qs. Hûd*: 73). Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia, (*Qs. al-Buruj:* 13-15).

Oleh karena itu mestinya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Maajid* baik bersyukur dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Maajid* dengan hati dibuktikan dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha mulia yang kemuliaan-Nya sempurna, tidak ada sedikitpun cela pada-Nya, baik dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Maajid* dengan lisan, yaitu melafalkan *alhamdulillahirrabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya, agar Allah memuliakan kita, baik dalam pandangan manusia maupun apalagi pandangan Allah swt. *Ketiga*, mensyukuri *al-Maajid* dengan tindakan nyata seperti selalu menyebut-Nya, mengukuhkan sikap dan berperilaku mulia serta memuliakan sesamanya.

Kita harus berusaha memeluk kemuliaan, baik dalam berucap dengan lisan, berpikir dengan akal, maupun bersikap dalam perilaku kesehariaan. Oleh karenanya, yang diucapkan oleh orang mulia hanyalah kata-kata yang bermakna saja, hasil pemikiran yang dihasilkannya merupakan hikmah, dan perilakunya hanyalah akhlak *al-Kariimah* saja. Orang mulia akan jauh dan dijauhkan dari lisan yang tak terjaga, dari pikiran kotor, dan dari perilaku yang sia-sia.

66
al Wahid

Saudaraku, menurut iman dalam Islam, Allah adalah zat Yang Maha Pertama, zat Yang Maha Nomor Satu; zat Yang Maha Esa, maka etikanya kita harus benar-benar menomorsatukan Allah dalam hidup dan kehidupan ini. Apa maknanya?. Di antaranya, orientasi dan tujuan hidup kita sebagai seorang muslim yang mukmin menjadi sangat jelas, yaitu (menggapai keridhaan) Allah swt Bahkan dalam konsep sufisme Islam, dikatakan bahwa yang benar-benar Ada itu ya hanya Satu yaitu Allah saja. Adapun keberadaannya selain-Nya karena diadakan atau diciptakan oleh Allah Yang Maha Satu. Makanya ada ajaran kesatuan wujud, *wahdatul wujud* atau wujudiyah. Segala yang ada ini nisbi, kecuali Allah swt.

Untuk meneguhkan bahwa Allah nomor wahid, urutan pertama, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan Allah yang maha satu, yaitu *al-Wahid*. *Al-Wahid* dipahami bahwa Allah maha pertama, esa, Allah itu Satu maka harus dinomorsatukan, dan menjadi tidak etis bila

dikemudiankan meskipun dengan alasan apapun juga.

Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Allah yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antaranya mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (*Qs. al-Mâ`idah*: 73).

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertaruhkan) Al-masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Taubat:* 31).

Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Allah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (*Qs. al-Hajj:* 34)

Oleh karena itu, kita harus mengembangkan sikap mensyukuri *al-Wahid*, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri *al-Wahid* di hati dengan meyakini bahwa Allah maha esa, yang harus diesakan. Allah maha satu yang harus dinomorsatukan. Allah maha tunggal yang tidak boleh diduakan.

Kedua, mensyukuri *al-Wahid* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Wahid* dengan perbuatan nyata, seperti menempatkan harta, tahta dan wanita/keluarga pada posisinya dengan tetap menomorsatukan Allah. Jadi Allah tetap menjadi yang pertama dan utama, sehingga harus dinomorsatukan dan diutamakan.

67 Al Ahad

Saudaraku, *asmaul husna*-Nya Allah yang menjadi tema ulangkaji hari ini adalah *al-'Ahad*. Makna *al-'Ahad* terjalin berkelindan dengan *al-Wahid* sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Bila *al-Wahid* lebih cenderung dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pertama, zat Yang Maha Nomor Satu; maka *al-'Ahad* dipahami bahwa Allah adalah yang maha satu-satunya, tidak ada duanya, tidak ada sandingan, bandingan dan tandingann-Nya.

Secara lugas Allah berfirman, qul huwallahu ahad, Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa" (*Qs. al-Ikhlas:* 1). Di tempat lain, Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Allah yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antaranya mereka akan ditimpa siksaan yang pedih (*Qs. al-Mâ`idah*: 73).

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-

rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertaruhkan) Al-masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-Taubat*: 31).

Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Allah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah) (*Qs. al-Hajj:* 34).

Oleh karena itu, di sanping mensyukuri *al-Wahid*, kita harus mengembangkan sikap mensyukuri *al-'Ahad*, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-'Ahad* di hati dengan meyakini bahwa Allah esa tidak ada duanya, oleh karenanya harus diesakan dan tidak disyarikatkan.

Kedua, mensyukuri *al-'Ahad* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Kita masih ingat Bilal bin Rabbah betapa *al-'Ahad* menjadi benteng yang tak tergoyahkan dari beragam ancaman, intimidasi dan siksaan orang kafir quraisy atas keislaman dirinya. *Ketiga*, mensyukuri *al-'Ahad* dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan menfokuskan hidup hanya untuk meraih keridhaan Allah semata. Kita berserah diri dan bertawakkal kepada seluruh ketentuan dan kemahabijakan-Nya

68
As Shamad

Saudaraku, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, ada saja orang yang hidupnya sangat bergantung pada orang lain alias tidak mandiri. Bila dikasih pekerjaan, maka berharap bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Ada juga yang bergantung pada obat-obat tertentu, bahkan ada yang bergantung pada obat-obat terlarang. Padahal yang memberi kita hidup dan kehidupan adalah Allah.

Oleh karena itu menurut keimanan dalam Islam, tempat berlindung orang beriman hanya Allah saja. Nah di sinilah pentingnya, maka dalam muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan kepada siapa idealnya kita harus bergantung, yaitu *as-Shamad*.

As-Shamad dimaknai bahwa Allah adalah Zat tempat berlindung, Allah adalah tujuan, Allah sebagai zat yang bergantung semua makhluk. Mengapa? Karena semua makhluk diciptakan oleh Allah. Maka logikanya hanya kepada pencipta-Nya saja manusia berserah diri dan meminta pertolongan. Dalam surat *al-Ikhlas*, Allah berfirman yang artinya, Katakanlah, "Dia-

lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Oleh karena itu, kita layak mengembangkan sikap untuk mensyukuri *as-Shamad*, baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *as-Shamad* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah segala-galanya bagi kita. Allah sebagai tempat tempat mengadu dan mengharap pertolongan. Allah sebagai tempat bergantung segala yang ada.

Kedua, mensyukuri *as-Shamad* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *as-Shamad* semoga Allah menganugerahi hati kita untuk senantiasa bersyukur, berharap dan berlindung hanya kepada-Nya saja. *Ketiga*, mensyukuri *as-Shamad* dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan benar-benar menjadikan Allah sebagai tujuan hidup kita, zat dimana kita mengadu, dan tempat kita meminta pertolongan.

69
Al Qaadir

Saudaraku, dengan kemurahan-Nya, Allah mengaruniakan beragam kemampuan kepada manusia, termasuk kita. Di antaranya kita dianugerahi *qudrah* dan *inayah*-Nya sehingga dapat terus bersyukur dan bersyukur atas apapun karunia-Nya. Kita juga dianugerahi kemampuan untuk memberdayakan potensi internal, sehingga dengannya kita dapat memaksimalkan peran pengabdian kita kepada Allah dan menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi.

Untuk terus mampu memenuhi, menepati dan menempati peran abdullah dan peran khalifah di muka bumi-Nya Allah ini, maka tema muhasabah kita hari ini adalah mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Qaadir*. *Al-Qaadir* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mampu, Allah maha kuasa, Allah maha menentukan dan Allah maha segala-Nya atas makhluk ciptaan-Nya.

Dalam konteks *al-Qaadir*, Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya, dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata:

"Mengapa tidak diurunkan kepadanya (Muhammad) sesuatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan sesuatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (*Qs. al-An'am:* 37).

Di tempat lain, Allah berfirman yang maknanya, dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran (*Qs. al-Isra':* 99).

Dan masih banyak lagi landasan normatif yang menunjukkan bahwa berkuasa atas segala sesuatu. Oleh karenanya, sebagai orang betiman, kita sudah selayaknya untuk mengembangkan sikap mensyukuri *al-Qaadir*, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri *al-Qaadir* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha segala-gala-Nya. Allah maha mampu menentukan apa saja atas makhluk-Nya, Allah berkuasa atas apapun yang ada. *Kedua*, mensyukuri *al-Qaadir* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Qaadir* semoga Allah menganugerahi kemampuan kepada kita untuk terus menjalankan peran abdullah dan kekhalifahan di bumi dengan mentaati segala aturan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Qaadir* dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan berusaha melakukan apapun yang terbaik untuk diri, keluarga, bangsa, negara dan agama. Semoga Allah

menganugerahi hati untuk terus mampu bersyukur, lisan yang senantiasa bisa terjaga, akal pikiran yang jernih, dan perilaku yang terbimbing oleh *qudrah* dan *inayah*-Nya.

70
Al Muqtadir

Saudaraku, tema muhasabah hari ini adalah mengulangkaji keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang ketujuhpuluh, yaitu *al-Muqtadir*. Secara terminologi, *al-Muqtadir* memiliki asal kata yang sama dengan *al-Qaadir asmaul husna*-Nya Allah yang keenampuluh sembilan tema muhasabah yang baru lalu, yaitu qadara dan darinya muncul *qudrah*. Bila *al-Qaadir* dimaknai bahwa Zat Allah lah yang memiliki *qudrah* atau kemampuan, maka *al-Muqtadir* untuk lebih menyatakan bahwa kemampuan, kekuasaan atau *qudrah* Allah tidak ada batasnya, tidak ada sandingan, bandingan dan tandingannya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya, Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh

angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu (*Qs. al-Kahfi:* 45).

Atau Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancam kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka (*Qs. al-Zukhruf:* 42). Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diurunkan kepadanya (Muhammad) sesuatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan sesuatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (*Qs. al-An'am:* 37).

Di tempat lain, Allah berfirman yang maknanya, dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran (*Qs. al-Isra':* 99).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan sikap mensyukuri *al-Muqtadir* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Muqtadir* di hati dengan meyakini bahwa kekuasaan Allah atas segala yang ada adalah mutlak, tidak ada sandingan, bandingan atau tandingan-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Muqtadir* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Muqtadir* semoga Allah menganugerahi *qudrah* atau kemampuan kepada kita untuk mengerjakan segala titah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Muqtadir* dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan berusaha menggunakan kemampuannya hanya untuk kemaslahatan saja.

71
Al Muqaddim

Saudaraku, dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, kita mesti bijak bersikap. Ada banyak hal yang harus diprioritaskan sehingga didahulukan dan lainnya dikemudiankan. Malah ketika tidak bisa menentukan mana yang harus didahulukan dan mana yang diakhirkan, karena sama-sama penting, maka kita dituntun untuk melakukan serangkaian doa dalam shalat istikharah.

Oleh karena itu, agar tetap bijak bertindak dan doa kita juga didahulukan oleh Allah swt, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Muqaddim*. *Al-Muqaddim* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mendahulukan atas apapun berdasarkan kemahabijakan-Nya. Hal apapun, baik yang didahulukan maupun yang tidak adalah otoritas kemahamutlakan Allah.

Allah berfirman yang artinya, Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat

(pula) memajukannya" (*Qs. al-A'râf*: 34). Ayat lain Allah berfirman yang artinya. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui" (*Qs. Nûh*: 4). Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan sikap mensyukuri *al-Muqaddim* baik dengan hati, lisan maupun petbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri *al-Muqaddim* di hati dengan meyakini bahwa Allah mendahulukan kepentingan hamba-hamba-Nya daripada makhluk lain-Nya. Allah mendahulukan kepentingan di antara hamba-Nya atas selainnya karena suatu alasan yang hanya Allah saja yang mengetahuinya.

Kedua, mensyukuri *al-Muqaddim* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan *al-Muqaddim*, senoga kita dapat memilah memilih mana yang prioritas mana yang bukan, mana yang hajitat, mana yang dharuriat dan mana yang tahsiniyat. Di samping itu, dengan memuji *al-Muqaddim* semoga Allah memasukkan kita kepada orang-orang yang diutamakan untuk diijabah doanya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Muqaddim* dengan perbuatan nyata, di antaranya nengutamakan apa saja yang harus diutamakan menurut tuntunan syar'i.

72
Al Mu akkhir

Saudaraku, pasangan *asmaul husna*-Nya Allah *al-Muqaddim* yang telah diulangkaji sebelumnya, adalah *al-Mu'akkhir*. Di samping yang maha mendahulukan, Allah juga yang maha mengakhirkan. Inilah di antara kemahamutlakan perbuatan Allah atas segala yang ada, termasuk atas manusia dan hamba-hamba-Nya. Hanya saja kita layak memahami apa dan siapa yang didahulukan, kemudian apa dan siapa yang diakhirkan, dan mengapa?. Di sinilah pentingnya kita mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Mu'akkhir* setelah sebelumnya mensyukuri *al-Muqaddim*.

Saudaraku, sebagaimana telah disampaikan bahwa dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini, kita mesti bijak bersikap. Ada banyak hal yang harus diprioritaskan sehingga didahulukan dan lainnya diakhirkan. Nah ibrah *Al-Muqaddim* adalah agar kita mendahulukan (ridha) Allah daripada selainnya. Menomorsatukan Allah daripada harta, tahta, dan

wanita/pria/keluarga/sanak saudara. Dengan mendahulukan dan menomorsatukan Allah, maka Allah menyambut dengan mendahulukan (menjawab doa-doa) kita dan tidak diakhirkan. Dan yang diakhirkan hanyalah orang-orang yang mengakhirkan Allah dalam kehidupannya, apalagi orang-orang yang melalaikan dan mendustakan-Nya.

Oleh karena itu, agar tetap bijak bertindak dan doa kita juga didahulukan oleh Allah swt dan tidak diakhirkan okeh Allah maka diingatkan kembali pentingnya mensyukuri *al-Mu'akkhir*. *Al-Mu'akkhir* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengakhirkan apa dan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang dikehendaki-Nya ini tentu merupakan respon atas keteledoran manusia yang telah menempatkan Allah di akhir prioritas hidupnya. Karena manusia mengakhirkan Allah, maka Allah pun nengakhirkan dirinya dari rahmat-Nya. Karena manusia melupakan Allah, maka Allah pun melupakannya. Karena manusia menjauhi Allah, maka Allah pun jauh darinya dan seterusnya.

Allah mengingatkan dalam firman-Nya yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik" (*Qs. al-Hasyr*: 18-19).

Tentang kemahamutlakan mendahulukan dan

mengakhirkan, Allah berfirman yang artinya, tiap-tiap umat memunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya" (*Qs. al-A'râf*: 34). Ayat lain Allah berfirman yang artinya. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui" (*Qs. Nûh*: 4).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan sikap mensyukuri *al-Mu'akkhir* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Mu'akkhir* di hati dengan meyakini bahwa Allah di samping mendahulukan hamba-hamba-Nya yang mendahulukan Allah dalam kehidupannya, Allah juga mengakhirkan sesiapapun yang mengakhirkan-Nya dalam kehidupannya.

Kedua, mensyukuri *al-Mu'akkhir* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Mu'akkhir* semoga kita tidak diakhirkan, apalagi dilupakan oleh Allah.

Ketiga, mensyukuri *al-Mu'akkhir* dengan perbuatan nyata, di antaranya dengan mengakhirkan segala yang dapat menghalangi kita dari mengingat Allah. Dengan mengakhirkan segala hal (harta, tahta, dan wanita/pria/keluarga) yang dapat menghalangi dari mengingat Allah, maka kita dapat mendahulukan, memprioritaskan, menomorsatukan Allah dalam kehidupan kita.

73 Al Awwal

Saudaraku, pengalaman membuktikan bahwa awal segala sesuatu itu menjadi sangat menentukan. Awal yang baik akan menuntun dan menuntut pelakunya kepada kebaikan dan kebaikan. Jika awal sudah mengesankan, maka masa-masa berikutnya menjadi keberkahan dan terserah pada anda mengapresiasinya. Oleh karena awal sangat menentukan, maka salah satu dari *asmaul husna*-Nya Allah yang menjadi tema muhasabah hari ini adalah keberkahan mensyukuri *al-Awwal*.

Al-Awwal secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha awal, tidak ada sesuatupun dan sesiapapun yang mendahului-Nya. Oleh karenanya Allah sebagai Prima Causa, bahwa segala sesuatu adanya disebabkan karena diadakan oleh-Nya. Allah juga tidak berhajad pada apapun dan sesiapapun, dan justru sebaliknya apapun dan sesiapapun berhajad pada Allah swt. Inilah Allah yang maha awal. Allah berfirman yang artinya, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (*Qs. al-Hadid: 3*).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Awwal* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Awwal* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha awal, zat pertama dan utama. Sehingga karenanya mestinya diawalkan, dinomorsatuakan dan diutamakan atas selain-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Awwal* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Awwal* semoga kita dianugerahi iradah dan *inayah* untuk menjadi perintis kebaikan dan penebar kemaslahatan.

Ketiga, mensyukuri *al-Awwal* dengan perbuatan nyata, di antaranya berusaha semaksimal mungkin menjadi pemula kebajikan, perintis ide-ide dan kebijakan untuk kemaslahatan.

74
Al Aakhir

Saudaraku, yang namanya menang itu di akhir atau di ujung perjuangan. Misalnya menang perang, menang bertanding, menang lomba, atau menang dalam suatu permainan atau menang undian. Dan yang namanya berhasil itu juga baru jelas diketahui di akhir. Misalnya berhasil lulus ujian, berhasil dalam usaha, atau berhasil meraih prestasi. Demikian juga kebahagiaan, makanya ada istilah *happy ending*, akhir yang bahagia.

Oleh karenanya dalam realitas kehidupan ini, akhir atau penutup atau kesudahan, atau kesimpulan merupakan pragmen yang selalu ditunggu dan menjadi sangat penting. Untuk itu tema muhasabah hari ini, setelah mensyukuri *al-Awwal*, kini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *al-Aakhir*. *Al-Aakhir* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha akhir tidak berkesudahan alias kekal abadi. Allah berfirman yang artinya, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (*Qs. al-Hadid: 3*).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya

kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Aakhir* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Aakhir* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha akhir, zat yang maha kekal abadi.

Kedua, mensyukuri *al-Aakhir* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Aakhir* semoga kita dianugerahi iradah dan *inayah* untuk mengerjakan segala titah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga memperoleh kebahagiaan yang tanpa ada akhirnya, alias kekal dan abadi.

Ketiga, mensyukuri *al-Aakhir* dengan perbuatan nyata, di antaranya berusaha semaksimal mungkin menjadi pemula kebajikan, perintis ide-ide dan kebijakan untuk kemaslahatan, sehingga nama dan kebaikan kita kekal abadi, meski telah wafat sekalipun.

75
Az Zhaahir

Saudaraku, pernahkah anda memperhatikan bagaimana tumbuh kembangnya tanaman di lahan subur terjaga yang di sekitar kita. Tanaman cabe misalnya, mulanya biji yang sangat kecil, lalu menjadi tunas, lalu tumbuh batangnya seiring dengan daun-daun di atasnya.

Warna batang dan daunnya juga berubah seiring tumbuh kembangnya batang cabe. Kemudian menampakkan putik-putik sepertinya akan berbunga lalu berbuah. Benar adanya, ternyata sudah nampak singit-singit cabe kecil nan ramun. Tidak kita perhatian sekejab saja, buah cabenya sudah nampak jelas, mulai warna warni; ada bagian yang masih hijau, tapi yang menguning memerah dan bahkan ada yang sudah siap dipetik. Subhanallah. Tanda atau ayat kauniyah ini apa tidak menghantarkan kita pada keyakinan bahwa Allah itu Maha Nyata Adanya.

Saudaraku, tata surya dan juga bumi yang kita huni ini mengapa begitu indah rapi nan teratur, tentu karena Ada Yang Maha Mengatur. Bukankah ayat kauniyah ini membuktikan

bahwa Allah itu Maha Nyata Adanya. Saudaraku, pernahkan anda mendengar atau mengalami sendiri gigi berlubang? Tetapi apakah kemudian anda menyangkal bahwa di sana ada banyak bakteri yang sedang giat bekerja? Tahu-tahunya lubang gigi semakin terasa berikut sakitnya. Demikian juga halnya bagaimana manusia bisa berpikir tentang banyak hal, padahal cara kerja dan akalnya tak terlihat, tetapi dapat kita rasakan kemaslahatan dari aktivitasnya.

Oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *az-Zhaahir*. *Az-Zhaahir* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha nyata adanya. Karena sangat nyata, maka justru tak terlihat oleh mata lahir kita, tapi akan nampak jelas pada mata batin kita. Seperti halnya, mata lahir kita justru tidak bisa melihat apa-apa ketika kita menatap melihat matahari yang tengah menyala di waktu dhuhur tiba. Matahari ciptaan-Nya saja yang begitu besar, justru tidak sanggup terlihat, apalagi Allah zat yang menciptakannya. Inilah Allah sebagai zat yang maha zahir. Allah berfirman yang artinya, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (*Qs. al-Hadid: 3*).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri *az-Zhaahir* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *az-Zhaahir* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha nyata keberadaan-Nya, sehingga Allah sangat memahami dan senantiasa memenuhi segala kebutuhan hamva-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *az-Zhaahir* secara lisan dengan

mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *az-Zhaahir*, semoga kita dianugerahi *iradah* dan *inayah* untuk mengukuhkan jati diri kita sebagai seorang muslim yang baik, sehongga nyata keberadaan kita di dunia ini.

Ketiga, mensyukuri *az-Zhaahir* dengan perbuatan nyata, di antaranya senantiasa merasa bersama Allah ke mana, di mana, sedang melakukan apa dan dengan siapapun kita berada. Allah benar-benar nyata adanya.

Saudaraku, sebenarnya yang mengetahui secara pasti jati diri masing kita hanyalah kita sendiri dan Allah saja. Siapa diri saya, yang tahu hanya saya dan Allah saja. Siapa diri anda, yang tahu hanya anda dan Allah saja. Mengapa Allah juga mengetahuinya? Karena Allah itu sangat dekat dengan kita, hamba-Nya. Malah secara kasat mata, istri atau anak kita srndiri yang relatif sangat dekat dengan kita, mereka hanya mengenal sebagian dari kesejatian diri kita. Apalagi pengetahuan orang lain tentang kita. Demikian juga anda yang membaca muhasabah ini, yang tahu kesejatiannya hanya anda sendiri dan Allah saja.

Bagaimana perilaku kita pada masa lalu dan kini. Seberapa banyak dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan? Seberapa sering melalaikan kewajiban kepada Allah, keluarga dan sesamanya? Untungnya semua masa lalu dan dosa kekhilafan kesalahan dan kekurangan kita itu kini diampuni dan ditutupi atau disembunyikan oleh Allah swt, terutama setelah pertaubatan yang kita lakukan.

Seandainya di dunia ini, Allah perlihatkan akan dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan, maka habislah riwayat (karier, nama baik, jabatan, hidup) kita. Untungnya semua ini tersembunyi dan disembunyikan oleh Allah, sehingga yang tahu hanya diri kita sendiri dan Allah saja.

Oleh karena itu, agar segala kekurangan diri kita ditutupi atau disembunyikan atau bahkan dihapus oleh Allah, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Baathin*. *Al-Baathin* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha tersembunyi, maha menyembunyikan segala yang dikehendaki-Nya. Allah maha bathin, Allah yang tersembunyi sehingga Allah maha dekat dengan hamba-hamba-Nya. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya, Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" (*Qs. al-Hadid: 3*).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Baathin* baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Baathin* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha tersembunyi, tak tertangkap dengan mata fisik manusia, meski sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Tetapi kebersamaan dengan Allah bisa dirasakan dan ditangkap oleh mata batin kita.

Kedua, mensyukuri *al-Baathin* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Baathin*, semoga kita dianugerahi iradah dan *inayah* untuk merasakan kedekatan dengan Allah. Karena dekat dengan Allah, maka segala urusan duniawiyah kita

didekatkan dan dimudahkan oleh Allah. *Ketiga*, mensyukuri *al-Baathin* dengan perbuatan nyata, di antaranya senantiasa merasa bersama Allah. Karena kebersamaan ini, maka Allah berkenan mencurahkan karunia-Nya kepada kita.

77
Al Waali

Saudaraku, *asmaul husna*-Nya Allah yang ini yaitu *al-Waali* sudah sering kita dengar. Misalnya, dalam sejarah Islam di Nusantara, islamisasi di tanah Jawa mulai abad keempat belas dilakukan oleh para walisongo atau walisanga. Terdapat ragam makna terkait istilah walisongo. Secara umum disebutkan dalam wikipedia, *pertama* walisongo adalah wali sembilan, yang menandakan jumlah wali adalah sembilan (songo).

Kedua, kata songo/sanga berasal dari kata tsana yang dalam bahasa Arab berarti terpuji, mulia. Dalam konteks ini, jumlah wali bisa jadi lebih dari sembilan. Apalagi sembilan adalah angka paling tinggi, terbanyak dari 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8. *Ketiga*, kata Sanga berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat. *Keempat*, walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah).

Adapun istilah wali itu sendiri berasal dari bahasa Arab, terdiri dari huruf *wau lam ya* (ولي) memiliki beberapa arti, di antaranya: kedekatan, kecintaan, pertolongan, perlindungan, mengikuti, pengaturan, dan pengurusan. Dengan demikian, islamisasi atau dakwah Islam tempo dulu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, sehingga memperoleh perlindungan dari-Nya.

Dalam masyarakat kita juga sering mendengar atau menggunakan istilah wali atau aulia untuk maksud orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, sehingga dianugerahi dan memiliki karamah. Oleh karena itu, agar dapat terus mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat perlindungan-Nya, maka tema muhasabah hari ini adalah mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang yang relevan, yaitu *al-Waali* urutan yang ke-77 dari rangkaian *asmaul husna*.

Al-Waali secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha dekat, karena saking dekatnya, maka Allah menjadi pelindung (Allah maha pelindung), menjadi penolong (Allah maha penolong) terhadap hamba-hamba-Nya. Oleh karenanya kita harus berhati-hati, jangan sampai mencari perlindungan kepada selain Allah. Allah berfirman yang artinya, Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah? itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan kapadamu, maka Allah tidak lagi menjadi perlindungan dan penolong bagimu (*Qs. al-Baqarah: 120*).

Kita harus memastikan bahwa kita beradal dari Allah dan akan kembali ke Allah, maka selagi hidup harus berlindung kepada Allah. Karena, Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (*Qs. al-Baqarah: 257*).

Di ayat lain Allah berfirman yang artinya, dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah allah menjadi perlindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu) (*Qs. an-Nisa': 45*). Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (*Qs. al-Taubah: 116*).

Oleh karenanya, sebagai orang beriman, sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Waali* baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Waali* di hati dengan meyakini bahwa Allah adalah zat yang maha dekat dengan hamba-hamba-Nya, sehingga sangat paham akan segala kebutuhannya. Oleh karenanya Allah menjadi pelindung dan penolong bagi hamna-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Waali* secara lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* dan memuji dengan asma-Nya. Dengan memuji *al-Waali*, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan pertolongan-Nya kepada kita. *Ketiga*, mensyukuri

al-Waali dengan perbuatan nyata, di antaranya senantiasa merasa dekat dengan Allah, bahkan selalu bersama Allah. Karena kedekatan ini, maka Allah akan memudahkan segala urusan kita. Allah sebagai penolong dan pelindung kita. Aamiin.

78
Al Muta aalii

Saudaraku, dalam hidup dan kehidupan ini, ada saja orang atau organisasi atau institusi yang memperoleh apresiasi tinggi atas prestasi yang telah diraihnya. Misalnya seseorang yang berhasil menemukan teori atau sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Atau seseorang yang meraih juara tertentu sehingga mengharumkan nama keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dan seseorang yang memiliki kelebihan tertentu seperti karena rupa, harta, tahta dan atau keluarganya, sering diangkat dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam masyarakat kita. Demikian juga organisasi atau institusi tertentu.

Saudaraku, dalam perspektif iman Islam, apa sejatinya yang dapat meninggikan derajat kemanusiaan kita? Nah oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri salah satu *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan, yaitu *al-Muta'aalii.*

Al-Muta'aalii secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Tinggi yang senantiasa meninggikan siapa saja

yang dikehendaki-Nya. Allah kuasa mengangkat derajat hamba-hamba-Nya kepada kedudukan (maqam) kemuliaan. Seperti di antaranya dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Qs. al-Mujadalah: 11*).

Mengingat keberadaan orang beriman dan berilmu pengetahuan serta yang melakukan amal shalih senantiasa ada di sepanjang zaman dan di berbagai-bagai tempat silih berganti, bahkan bertambah-tambah, maka kesibukan Allah mengangkat atau meninggikan hamba-hamba-Nya senantiasa aktual dan menjadi nyata.

Suatu hari Rasulullah Nabi Muhammad saw ditanya tentang maksud firman Allah, "Setiap saat Dia (Allah) dalam kesibukan" (*Qs. al-Rahman: 29*), beliau bersabda, "Termasuk kesibukan yang dilakukan oleh Allah adalah mengampuni dosa, menghilangkan keresahan, meninggikan kelompok-kelompok manusia, dan merendahkan yang lain" (*H.R. Ibnu Majah*).

Agar diangkat derajat kemanusiaan kita, maka sekali-kali kita tidak boleh mensyarikatkan Allah atas lain-Nya dalam bentuk apapun juga. Allah mengingatkan, tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya

menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (*Qs. al-A'raaf:* 190).

Dalam ayat lain, dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata:" Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah." Katakanlah:" Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari pada yang mereka mempersekutukan (itu) (*Qs. Yunus: 18*).

Padahal, Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari (*Qs. al-Ra'd: 8-10*).

Oleh karenanya hari ini kita diingatkan kembali tentang pentingnya mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Muta'aalii* baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Muta'aalii* di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah zat yang Maha tinggi yang meninggikan derajat hamba-hamba-Nya sesuai hukum kausalitas dan sunnatullah-Nya. Allah adalah zat maha mulia yang memuliakan sesiapun yang dikehendaki-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Muta'aalii* secara lisan dengan senantiasa memuji-Nya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* agar Allah senantiasa mengangkat derajat kita pada maqam orang-orang shalih, para aulia, orang-orang yang mulia baik dalam pandangan Allah maupun mulia dalam pandangan manusia.

Ketiga, mensyukuri *al-Muta'aalii* secara konkret dengan mengukuhkan nilai kemuliaan dan ketinggian budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Aamiin.

79
Al Barru

Saudaraku, bahagia itu dapat dirasa saat bisa memberi atau bisa berbagi pada sesama. Di sinilah sejatinya hidup. Mengapa hidup itu memberi? Karena di antaranya dengan memberi justru kita akan menerima lebih banyak. Menurut iman Islam, dengan memberi, baik yang wajib maupun yang sunnah, justru akan menambah keberkahan berupa melimpahnya rezeki dan kebahagiaan yang dirasakan. Begitulah dalam banyak ayat, Allah menyediakan balasan bagi orang-orang baik yang dermawan.

Di antaranya Allah sendiri telah menjanjikan, jika kita mau bersedekah, maka Allah pasti akan menggantinya dengan jumlah minimal 10 (sepuluh) kali lipat seperti tertera di dalam Al-Qur'an Surat *al-An'am:* 160. Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Atau bahkan diganti oleh Allah dengan 700 kali lipat seperti tertera di dalam Al-Qur'an Surat *al-Baqarah: 261*. Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Demikian juga, dengan memberi perhatian penuh terhadap pendidikan anak-anak kita atau peserta didik kita, maka kita akan menerima lebih banyak dari mereka, baik melalui perhatian, keberkahan maupun doa-doa kebahagiaan darinya.

Dengan memberi semangat kepada sesama kita, justru akan menyemangati diri kita sendiri lebih dari apa yang kita berikan kepada sesama, bahkan tak disangka-sangka sebelumnya. Tuntunan, ajaran dan pengalaman seperti yang digambarkan di atas lazim dialami, bahkan menjadi semacam rumus kehidupan dan formula kebahagiaan. Indahnya memberi, berkahnya berbagi.

Ya memberi, memberi tidak sebatas pada materi seperti pangan, sandang, papan, dan uang, tetapi juga yang bersifat immateri seperti memberi sapaan ramah, senyuman ikhlas, sikap hormat, perhatian penuh, apresiasi tulus, keamanan, kebahagiaan dan pertolongan apapun kepada sesama manusia. Dimana modalnya adalah punya hati. Oleh karena itu, sejatinya tidak ada alasan kecuali sesiapa saja bisa memberi, tinggal bagaimana sikap mentalnya atau hatinya saja yang perlu diasah dan dibuka agar terbiasa dan ringan dalam memberi.

Betapa mesranya saat bertemu sesama saudara, kita berebut

duluan tuk menyapa dan memberi senyuman ikhlas. Betapa indahnya suami isteri saling berfastabiqul khairat memberi kebahagiaan satu sama lainnya, sehingga bisa melengkapi, saling menutupi, saling berbagi bahagia.

Saudaraku, mengapa kita berbagi dengan memberi manfaat kepada sesama? Karena apapun yang ada pada diri kita adalah juga pemberian Allah semata. Agar Allah senantiasa mencurahkan karunia-Nya, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Barru*.

Al-Barru secara umum dipahami bahwa Allah maha baik, maha dermawan, Allah maha tahu keperluan kita dan kadarnya. Allah berfirman yang artinya, "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)" (*Qs. Ibrahim: 34*).

Oleh karena itu, layak bagi kita untuk mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Barru* baik dengan hati, lisan maupun tindakan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Barru* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalsh zat yang maha baik, maka dermawan, maha pemurah yang senantiasa mencurahkan rezeki kepada semua makhluk-Nya, terlebih lagi kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya.

Allah mengutus Malaikat Mikail untuk terus menganugerahkan rezeki kepada sesiapapun yang dihekendaki-Nya. Malaikat Mikail juga membawa ilham yang mengantarkan orang-orang yang beriman untuk menemukan rezeki yang Allah sediakan sampai benar-benar Allah mendekatkan-Nya

yang masih jauh, menurunkan-Nya yang masih di langit, mengeluarkan-Nya yang masih di perut bumi, memperbanyak-Nya yang masih sedikit, memberkahi-Nya untuk kehidupan bagi orang-orang beriman dan keluarganya.

Kita sebagai manusia, berkewajiban berdoa misalnya melalui shalat-shalat hajad, istikharah, dan dhuha yang dibarengi dengan usaha atau melakukan sesuatu yang dapat memudahkan dalam meraihnya. Di sinilah bersinergi dengan al-Baaru sampai rezeki benar-benar menjadi nyata. *Kedua*, mensyukuri *al-Barru* dengan terus memuji dengan-Nya dan membiasakan lisan melafalkan ungkapan syukur, *alhamdulillahirabbil 'alamin* terima kasih ya Allah atas segala karunia yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Alhamdulillah dikaruniai rezeki umur panjang dengan tetap istiqamah beribadah, alhamdulilah dianugerahi rezeki yaitu pasangan hidup dan atau keturunan yang shalih shalihah, alhamdulillah dianugerahi rezeki sehat wal afiat, alhamdulilah memiliki saudara, tetangga, dan teman yang baik dan ramah, alhamdulillah dikaruniai kesejahteraan kenyamanan, alhamdulilah tidak mengalami paceklik, alhamdulillah tidak kebanjiran dan seterusnya. Semua ini adalah rezeki yang tak mungkin terinventarisir jumlah dan kualitasnya atas kemahabajikan *al-Barru* atas hamba-hamba-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Barru* dengan perbuatan nyata yakni berusaha meneladani dan mengukuhkan nilainya kemahabajikan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya dengan menjadi pribadi-pribadi yang gemar memberikan kemanfaatan kepada sesamanya. Kehadirannya memberi semangat, ketidakhadirannya

memberi inspirasi, dan kebersamaannya menyejukkan. Ke mana saja, di mana saja, dengan siapapun juga, dan dalam kondisi apapun juga kita tetap menjadi penebar kemaslahatan.

80
At Tawwaab

Saudaraku, tema muhasabah hari ini merupakan kabar baik karena membahagiakan bagi semua orang, baik bagi orang-orang beriman maupun yang belum beriman, bagi orang-orang saleh maupun orang-orang masih berlaku salah, dan bagi orang-orang yang sudah dekat dengan Allah maupun orang-orang yang masih jauh dari-Nya. Mengapa? Karena kita akan membahas kemahapengampunan-Nya Allah atas hamba-hamba-Nya. Allah membuka kesempatan seluas-luasnya untuk satu maqam yang sangat mulia, yaitu bertaubat.

Ya, saudaraku, pintu taubat disediakan bagi sesiapa saja, baik untuk mendekatkan diri dengan Rabbnya maupun karena telah melakukan sesuatu yang berakibat dosa. Oleh karenanya, seberapapun dosa dan kekhilafan yang ada, dan seberapapun jauhnya dari-Nya, sebaiknya disadari dan dihentikan sekarang juga mumpung masih hidup, mumpung masih berkesempatan, dan mumpung masih sehat. Besok atau lusa belum jelas adanya

kita.

Dalam iman Islam, taubat merupakan jalan terbaik bagi orang cerdas. Orang cerdas bukan tidak pernah berbuat salah atau khilaf, tetapi ketika salah atau khilaf lalu bersegera bertaubat dan berbenah. Inilah satu-satunya jalan terbaik dan peluang terbesar bagi para pendosa, baik disengaja ataupun tidak, dosa *fardhi* ataupun *jama'i*. Sembari beristighfar, memohon ampunan pada Allah atas segala kesalahan dan kekhilafan, juga berazam tidak akan pernah mengulanginya lagi di masa yang akan datang, lalu menggantinya dengan amal-amal shalih yang bisa dilakukan. Ketika kesalahan itu berpautan dengan sesama manusia, harus disertai permintaan maaf dan menyelesaikan segala sesuatunya yang menyebabkan dosa.

Oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *at-Tawwaab*. *At-Tawwaab* secara umum dipahami bahwa Allah maha penerima taubat. Allah membuka pintu dan menanti orang-orang beriman, menunggu orang-orang yang lupa diri, orang-orang yang masih jauh untuk segera kembali mendekat dan menujup kepada Allah, bertaubat (*taba ila Allah*).

Kita seyogyanya mengambil ibrah dari pengalaman adanya pelangharan yang dilakukan nenek moyang manusia, Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah berfirman yang artinya Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi maha Penyayang (*Qs. al-Baqarah: 37*).

Oleh karenanya bila ada pelanggaran dan kelalaian, maka sebaiknya segera diakhiri dengan pertaubatan. Tidaklah mereka

mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang? (*Qs. al-Taubah: 104*).

Jadi, tidak ada alasan lain untuk bersegera kepada ampunan-Nya. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (*Qs. Ali Imran: 133*).

Oleh karenanya sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *at-Tawwaab*. *Pertama*, mensyukuri *at-Tawwaab* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha penerima taubat, Allah menanti pertaubatan hamba-hamba-Nya, baik yang sudah dekat maupun yang masih jauh, baik yang sudah ingat maupun yang masih melupakan-Nya.

Kedua, mensyukuri *at-Tawwaab* dilisan dengan senantiasa memuji-Nya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah memelihara kita dari godaan setan dan hawa nafsu yang destruktif.

Ketiga, mensyukuri *at-Tawwaab* dengan perilalu konkret yaitu selalu ingat kepada-Nya. Dengan ingat kepada Allah, kita berusaha menunaikan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Seandainya terlanjur melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak, maka segera kembali kepada-Nya, bertaubat, *taba ilallah*.

81
Al Muntaqim

Saudaraku, di samping apresiasi atau *reward*, dalam hidup dan kehidupan ini kita juga sering mendengar adanya celaan atau *punishment*. Setali mata uang, *reward* and *punishment seperti* siang dan malam. Dalam Islam, ada istilah *tsawab wa 'iqab*, atau janji surga bagi orang-orang baik dan ancaman siksa neraka bagi orang jahat.

Oleh karenanya para rasul juga berperan sebagai *basyira wa nadhira*. Peran *basyira*, para rasul memberi kabar gembira akan balasan surga kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti seruannya, sedangkan peran *nadhira* para rasul memberi peringatan bahwa siksa neraka amat pedih kepada orang-orang yang menolak atau mengingkari-Nya bahwa siksaan Allah itu nyata dan sangat pedih.

Karena ada *basyira wa nadhira*, maka kemudian dimengerti

kalau Allah juga menciptakan adanya surga dan neraka. Orang baik balasannya bahagia surga, dan orang jahat mendapat murka disiksa di neraka. Ini adil, kan? Begitu logika kita, meskipun tetap saja ada kemahapengampunan Allah bagi orang-orang yang bertaubat dan yang dikehendaki-Nya sehingga beroleh bahagia.

Orang baik diberi kabar gembira akan kehidupan surga, orang-orang yang masih jahat ditunggu pertaubatannya. Bila tidak mau bertaubat dan tetap bersikukuh dengan bangga akan kejahatannya, maka siksa Allah amat sangat pedih. Di sinilah Allah membalasi kejahatan manusia.

Oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji keberkahan mensyukuri *al-Muntaqim*. *Al-Muntaqim* secara umum dipahami bahwa Allah maha membalasi kejahatan, penyiksa terhadap orang-orang yang jahat. Padahal sebelumnya Allah membuka pintu dan menanti orang-orang yang jahat dan lupa diri, orang-orang yang masih jauh untuk segera kembali kepada Allah, bertaubat (*taba ila Allah*). Karena tidak juga bertaubat, maka siksaan Allah berlaku atasnya.

Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yan yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa

yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa (*Qs. al-Maidah: 95*).

Dan, (Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan (*Qs. al-Dukhan: 16*). Kita juga diingatkan bahwa siksaan Allah amat pedih, seperti Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya (*Qs. al-Anfal: 13*).

Oleh karenanya sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Muntaqim*, baik di hati, lisan maupun di perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *al-Muntaqim* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha membalasi perbuatan jahat manusia dengan siksa. Agar tidak disiksa, maka selagi di dunia kita berhati-hati dengan tidak melakukan dosa. Seandainya terlanjur berbuat sslah, bersegera melakukan taubat nasuha. Karena Allah senantiasa menanti pertaubatan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Muntaqim* di lisan dengan senantiasa memuji-Nya seraya memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah memelihara kita dari godaan setan dan hawa nafsu yang destruktif, sehingga tidak melakukan dosa dan dapat terhindar dari siksaan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *al-Muntaqim* dengan perilaku nyata yaitu memelihara diri dari perilaku salah dan dosa. Hal ini

sangat penting agar kita memperoleh bahagia dunia dan akhirat terhindar dari siksa apa neraka. Untuk ini, selagi masih di dunia ini, kita senantiasa berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

82
Al Afuww

Saudaraku, tidak terasa sudah 81 hari kebersamaan kita dalam mentafakuri dan mentadaburi *asmaul husna*-Nya Allah, kini kita memasuki hari dan asma-Nya yang ke-82. Nama Allah dimaksud adalah *al-'Afuww*. Saudaraku, karena besarnya kasih sayang atas hamba-hamba-Nya, sampai-sampai ada tiga nama dari *asmaul husna*-Nya, Allah mengingatkan kita akan kemahapengampunan-Nya, yaitu dengan *al-Ghaffaar*, *al-Ghafuur*, dan *al-'Afuww*.

Sejatinya ketiga *asmaul husna*-Nya Allah tersebut dapat dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun, Allah Maha Pemaaf. Namun para ulama memberi penjelasan yang sangat brilian sehingga satu sama lainnya saling bersinergi menunjukkan bahwa kemahapengampunan Allah menjadi sempurna pengampunan.

Al-Ghaffaar, *al-Ghafuur*, dan istilah maghfirah untuk menyatakan bahwa Allah maha mengampuni dosa namun dosa itu masih ada. Mengapa? Karena dosa tersebut hanya ditutupi

oleh Allah sehingga tidak kelihatan dari pandangan makhluk. Dengan kemurahan-Nya, Allah juga tidak menyiksa seseorang karena dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada. Nah dosa akan diampuni dan dihapus sehingga tidak ada lagi diperuntukkan bagi Allah *al-'Afuww*. Karena dosa sudah dihapus maka dosa yang dilakukan sudah tidak ada; seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya juga tidak terlihat lagi. Dengan demikian mengampuni dengan melebur dosanya lebih istimewa ketimbang memaafkan dengan sekedar menutupi dosa saja.

Dalam konteks *al-Ghaffaar* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengampuni segala dosa dari segi kuantitasnya, sedangkan *al-Ghafuur* adalah mengampuni dosa dari segi kualitasnya. Oleh karenanya bagi sesiapa yang sering melakukan kesalahan diharapkan sering-sering menyebut *al-Ghaffaar* agar Allah memaafkan dosanya, sedangkan yang melakukan kesalahan berat atau dosa-dosa berat diharapkan segera banyak-banyak menyebut Allah *al-Ghafuur* agar mendapat pengampunan-Nya.

Namun demikian ada juga ulama yang berpendapat bahwa *al-Ghaffaar* berorientasi preventif pada kepengampunan dosa masa kini dan datang, sedangkan *al-Ghafuur* lebih lengkap yaitu Allah mengampuni dosa dari masa lalu, kini hingga masa mendatang. Allah berfirman yang maknanya, katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Ali Imran*: 31).

Di ayat lain Allah menegaskan bahwa taubat menjadi pintu pengampunan-Nya bagi para pendosa kafir sekalipun. Kecuali

orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Ali Imran*: 89). Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*Qs. Ali Imran*: 129).

Dan masih banyak lagi asma *al-Ghafuur* disebut dalam al-Qurr'an yang tidak kurang dari 90 tempat yang menunjukkan betapa ampunan Allah Maha Luas. Adapun dalam konteks *al-'Afuww*, Allah berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" (*Qs. al-Hajj*: 60).

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa Allah maha memaafkan orang-orang yang berbuat dosa, dengan tidak menyegerakan siksaan bagi mereka, serta mengampuni dengan menghapus dosa-dosa mereka. Karena sudah dimaafkan dan diampuni, maka dosanya telah terhapus sehingga tidak ada dosa lagi.

Dengan demikian *al-'Afuww* lebih sempurna kepengampunan Allah daripada *al-Ghafuur* dan *al-Ghaffaar*. Oleh karenanya saat *lailatul qadar*, kita dituntun berdoa, *innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa wa'fu 'anniy*, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan (hamba-Mu), maka maafkanlah aku".

Sekali lagi, "Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun" (*Qs. an-Nisa'*: 99). Oleh karena itu sudah seharusnya sebagai seorang muslim, kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-'Afuww* baik dengan hati, maupun dengan lisan dan dibuktikan dengan perilaku yang nyata.

Pertama, mensyukuri *al-'Afuww* di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha Mengampuni dosa hamba-Nya apalagi bagi hamba-hamba-Nya yang bersegera taubat nasuha. Sebesar apapun dosa dan kesalahan yang dilakukan hamba-Nya, tetap dirindu-nantikan agar segera bertaubat nasuha kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-'Afuww* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin,* segala dosa kita, baik yang sudah terjadi maupun dosa sekarang dan dosa yang akan datang diampuni dan dilebur oleh Allah, sehingga tetap mulia dan dimuliakan di mata manusia dan mendapat curahan kasih sayang Allah.

Ketiga, mensyukuri *al-'Afuww* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang suka membeti maaf, baik tidak diminta maupun apalagi diminta. Kita tidak mengingat-ngingat lagi kesalahan orang lain. Di samping itu juga harus gemar menutupi aib dan kekurangan orang lain. Seandainya kita mengetahui aib dan kekurangan yang ada pada orang lain, maka hendaknya hanya untuk konsumsi pribadi saja, tidak elok diberitahukan kepada publik. Karena suka menutupi aib sesamanya, maka Allah akan menutupi aib dirinya. Bahkan Allah akan menghapus dosa dan kesalahan kita sehingga dijauhkan dari siksa, baik di dunia maupun di akhiratnya. Aamiin.

83
Ar Ra uuf

Saudaraku, secara umum terdapat dua realitas yang menggambarkan kondisi kehidupan yang dialami oleh manusia, yaitu kehidupan yang menyenangkan dan sebaliknya. Seperti terang dan gelap atau siang dan malam, setali mata uang yang berpasangan.

Di saat menyaksikan atau membaca atau mendengar kabar tentang kehidupan seseorang yang sukses, makmur dan penuh bahagia, rasanya di hati juga nyaman nan bahagia. Apatah lagi kondisi seperti ini dialami oleh orang-orang yang kita kenal, orang-orang terdekat dan orang-orang yang kita sayangi, sanak saudara, anggota keluarga kita, anak-anak dan cucu-cucu keturunan kita.

Sebaliknya, rasanya sesak di dada dan berat-berat nafas kita ketika menyaksikan atau membaca atau mendengar kisah kehidupan yang memilukan dari sesama kita atau orang-orang terdekat dengan kita. Saat mengetaui saudara-saudara kita mengalami musibah tertentu, atau hidupnya terlunta-

lunta, tentu timbul empati dan simpati untuk kemudian turut membantu sesuai kemampuan yang ada.

Nah, agar hati kita terasah untuk memiliki kepekaan sosial tinggi dan hati bisa merasa apa yang orang lain rasa, serta berharap agar Allah berwelas asih (belas kasih) kepada kita, maka muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu Allah *ar-Ra'uuf.*

Ar-Ra'uuf secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha welas asih. Allah maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya dan maha memenuhi segala hajad dan kebutuhannya, meskipun tidak diminta oleh yang bersangkutan sekalipun. Apalagi bagi hamba-hamba-Nya yang mau memohon pertolongan-Nya.

Dalam konteks *ar-Ra'uuf*, Allah berfirman yang artinya, Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu). Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia (*Qs. al-Baqarah: 143).*

Sesungguhnya Allah talah menerima taubat nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti nabi

dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha penyayang kepada mereka (*Qs. al-Taubah: 117*).

Oleh karena itu sudah seharusnya sebagai orang Islam, kita mengembangkan akhlak mensyukuri *ar-Ra'uuf*, baik dengan hati, dengan lisan maupun dibuktikan dengan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, mensyukuri *ar-Ra'uuf* di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Zat Maha *Welas Asih*. Welasnya Allah kepada keadaan hamba-hamba-Nya bersinergi dengan curahan karunia-Nya, sehingga hamba-hamba-Nya memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak.

Kedua, mensyukuri *ar-Ra'uuf* dengan terus memuji-Nya seraya memperbanyak melafalkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji-Nya, semoga Allah terus menganugerahkan karunia-Nya kepada kita, bahkan keberkahannya tak disangka-sangka sebelumnya.

Ketiga, mensyukuri *ar-Ra'uuf* dengan tindakan nyata yaitu meneladani dan mengukuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya menjadi pribadi yang memiliki empati, memiliki hati yang bisa merasa terhadap keadaan dan kesulitan sesamanya. Dan dibuktikan dengan peduli dengan turut meringankan beban dan kesulitan sesamanya sesuai kemampuannya. Kita mesti yakin bahwa menutupi kekurangan sesama, maka Allah akan menutupi kekurangan kita.

84
Malikul Mulk

Saudaraku, tema muhasabah hari ini merupakan di antara rahasia keberhasilan strategi ilahiyah akan kepenguasaan bagi semua orang atas segala urusan yang berada di bawah pimpinan dan tanggungjawabnya. Menjadi sangat urgen, apalagi bagi para calon pimpinan atau pemimpin itu sendiri seperti para senator di dewan perwakilan rakyat tingkat kota, provinsi dan pusat atau calon penguasa seperti lurah, camat, gubernur, presiden atau pemimpin publik lainnya. Mengapa? Karena semua pemimpin atau penguasa dapat menenuhi tanggungjawab kepemimpinannya atau kepenguasaannya. Makanya tema muhasabah yang relevan untuk urusan ini adalah mengulangkaji keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah terkait, yaitu *Malikul Mulk.*

Sebagai orang Islam, setiap hari minimal tujuh belas kali melalui shalat fardhu kita menyebut melafalkan nama Allah, di antaranya Allah berfirman, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Penguasa atau Raja)

Yang menguasai di Hari Pembalasan (*QS. al-Fatihah: 2-4).*

Dalam konteks *Malikul Mulk*, kita diingatkan bahwa Allah itu raja yang merajai atau penguasa yang menguasai kehidupan di jagad raya ini maupun kehidupan di akhirat nanti. Oleh karenanya kekuasaan Allah atas makhluk-Nya, baik makhluk berupa alam dunia seisinya maupun alam akhirat seisinya itu sempurna, tanpa batas, dan serba meliputi.

Allah berfirman Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (*Qs. al-Mulk: 1-2*). Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong (*Qs. al-Baqarah: 107*).

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas' Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (*Qs. al-A'raaf: 54*).

Kekuasaan atau kerajaan Allah itu bersifat mutlak. Karena Allah adalah pencipta dan selain-Nya adalah makhluk, maka semua makhluk adalah milik-Nya saja. Oleh karena itu segala yang ada pada makhluk adalah pemberian-Nya. Ruh pada manusia, nyawa pada binatang, jiwa pada segala sesuatu yang

ada adalah pemberian atau titipan Allah yang suatu waktu pasti akan diambilnya kembali.

Begitu juga halnya dengan kepemilikan manusia terhadap harta, tahta dan keluarga (wanita atau pria). Semua itu hanya titipan dan yang sebenarnya pemiliknya adalah Allah saja. Bila zat yang memiliki berkenan mengambil apapun milik-Nya adalah hak pemilik. Makhluk hanya menempati sebagai hak pakai bukan hak milik.

Banyak di antara kita dianugerahi amanah harta tahta dan keluarga. Amanah harta terlihat mencukupinya atau bahkan melimpahnya kekayaan, emas perak permata, kebun sawah ladang, aneka jenis tunggangan atau kendaraan, ragam hewan piaraan, toko, perusahaan, rumah kos-kosan dan lain sebagainya. Amanah tahta terlihat pada ragam jabatan yang diemban seperti sebagai kepala desa, camat, bupati, gubernur, menteri, presiden, anggota dewan, pimpinan instansi pendidikan, rumah sakit, keamanan, dan lain sebagainya. Amanah keluarga terlihat pada banyak di antara kita dianugerahi pasangan hidup, istri atau suami, anak-anak, saudara dan lain sebagainya.

Sejatinya hanya *Malikul Mulk* lah yang memiliki semua harta tahta dan keluarga tersebut. Suatu saat *Malikul Mulk* pasti akan mengambil dari kita dengan beragam jalan atau bahkan kita yang duluan meninggalkan atau menanggalkan semua titipan tersebut. Begitu juga halnya makhluk selain manusia di alam ini. Semua milik *al-Malikul Mulk*.

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Malikul Mulk* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, nensyukuri *Malikul Mulk* di hati dengan

meyakini sepenuhnya bahwa kepemilikan Allah, kepenguasaan Allah, kepemimpinan Allah atas makhluk-Nya absolut dan pasti, oleh karenanya kita bertawakkal sepenuhnya kepada Allah *Malikul Mulk*.

Kedua, mensyukuri *Malikul Mulk* dilisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan alhamdulillahurabbil 'alamin. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menjadikan kita amanah terhadap apapun yang diembankan kepada kita. Sebagai presiden dan wakil presiden yang amanah, sebagai menteri dan anggita dewan yang amanah, sebagai direktur atau pimpinan di suatu institusi juga amanah, sebagai guverbur, bupati, camat, keoala desa, kepala keluarga juga amanah atas kepemimpinannya.

Ketiga, mensyukuri *Malikul Mulk* dengan tindakan nyata. Meskipun kepemilikan atau kepenguasaan atau kepemimpinan kita terhadap harta, tahta dan keluarga, adalah tidak mutlak, namun sangat berkepentingan untuk menjaga dan melaksanakannya demi kemaslahatan, karena semua itu adalah amanah dari Allah yang *Malikul Mulk*.

85
Dzul Jalaali wal Ikraam

Saudaraku, dalam iman Islam kita meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allah lah yang memiliki kesempurnaan dalam segala hal, seperti kebaikan, keindahan, ketelitian, kemurahan, kesucian, ketinggian, keperkasaan, kekayaan, kemandirian, dan keampunan-Nya atau lainnya. Kesempurnaan Allah serba meliputi baik dari dimensi zat-Nya, sifat-Nya maupun af'al atau perbuatan-Nya.

Sebaliknya ketidaksempurnaan selalu menjadi pakaian yang melekat pada makhluk-Nya. Apalagi kita sebagai hamba-Nya. Bila pun ada kelebihan di satu atau beberapa hal, maka dipastikan ada banyak hal kekurangan padanya. Oleh karenanya tidak ada makhluk atau manusia yang sempurna dalam segala hal. Kesempurnaan hanya milik Allah saja. Kesempurnaan Allah serba meliputi, termasuk dalam keagungan dan kemuliaan-Nya.

Oleh karenanya, agar kita dianugerahi percikan keagungan-Nya pada kepribadian dan kemuliaan sikap kita, maka tema muhasabah hari ini kita mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu *Dzul Jalaali wal Ikraam*.

Dzul Jalaali wal Ikraam tersusun dari tiga kata kunci, yaitu *dzu* yang diartikan memiliki atau yang memiliki, *al-jalal* berarti keagungan atau kebesaran dan *ikram* yang bermakna kemuliaan karena memiliki kemurahan. Dengan demikian Allah adalah zat yang maha agung, maha besar dan maha mulia. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya, Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (*Qs. al-Rahmaan:* 27).

Pada surat yang sama, di ayat lainnya, Allah menegaskan kembali tentang kemahasempurnaan keagungan dan kemuliaan-Nya, Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (*Qs. al-Rahmaan:* 78). Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *Dzul Jalaali wal Ikraam* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri Allah Dzul Jalalil wal Ikram di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha sempurna keagungan dan kemuliaan-Nya. Dengan keagungan-Nya, Allah maha memenuhi kebutuhan makhluk terutama kebutuhan hamba-hamba pilihan-Nya. Dengan keagungan-Nya, Allah memberi pengampunan yang sempurna kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat nasuha. Dengan kemuliaan-Nya, Allah mengaruniakan rezeki kepada sesiapapun dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dengan kemuliaan-Nya, Allah memberikan rasa bahagia kepada hamba-hamba-Nya yang hidupnya berada di bawah keridhaan-Nya.

Kedua, mensyukuri Allah *Dzul Jalaali wal Ikraam* dilisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan alhamdulillahurabbil 'alamin. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menganugerahkan keagungan kepribadian

dan kemuliaan sikap kepada kita. Pribadi yang agung di saat seseorang dapat meneladani Rasulullah Nabi Muhammad saw dalam bertutur kata dan bersikap lainnya.

Ketiga, mensyukuri Allah sebagai *Dzul Jalaali wal Ikraam* dengan tindakan nyata, di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian. Berusaha menjalani hidup dengan memeluk keagungan kepribadian dan kemuliaan sikap.

86
Al Muqsith

Saudaraku, dalam praktik kehidupan berkeluarga kita dituntut berlaku adil kepada pasangan atau anak-anak kita, mulai dalam hal-hal lahiriah seperti sandang, pangan, papan, sampai yang bersifat *phikhis immaterial* seperti kasih sayang dan perhatian.

Adil memang tidak selamanya sama, tetapi disesuaikan atau menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Anak kita tiga, misalnya, tentu memiliki kebutuhan dan kesenangan yang berbeda-beda. Maka rasa keadilan menuntun agar kita memenuhi kebutuhan dan kesenangannya, meskipun berbeda kadar dan kualitasnya.

Seorang hakim yang adil akan memberi putusan sesuai dengan perbuatan dan bukti-bukti atas perbuatan orang-orang yang diadilinya. Orang yang mendalimi orang lain akan beroleh hukuman, sehingga orang yang terdhalimi merasa memperoleh keadilan.

Dalam Islam, contoh keadilan pada dua realitas di atas digunakan term *'adl*, sedangkan keadilan yang menuntut

persamaan yang sama-sama memuaskan, menyeimbangkan, menyamakan, membahagiakan digunakan istilah *qisth*. Oleh karenanya dalam serangkaian *asmaul husna*-Nya, Allah memiliki nama *al-'Adl* urutan ke-29 dan *al-Muqsith* urutan ke-86.

Bila *al-'Adl* dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha adil, Allah maha memutuskan yang keputusan-Nya menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya. Oleh karena itu, orang-orang beriman senantiasa akan merujuk dan memedomani ketentuan dari Rabbnya.

Dalam konteks *'adl* Allah berfirman yang maknanya, Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu (*Qs. al-An'am:* 114).

Keadilan Allah bersifat menyeluruh dalam seluruh tindakan dan keputusan-Nya. Allah memutuskan dan menempatkan segala sesuatu pada tempat, posisi, kondisi, dan kadar ukurannya sesuai dengan hikmah dan ilmu-Nya yang serba meliputi.

Di samping itu, dengan keadilan-Nya Allah juga memberikan balasan setimpal kepada seluruh makhluk-Nya di dunia dan kelak di akhirat, sesuai dengan amal masing-masing sesuai dengan sunnatullah-Nya. Allah tidak akan menzalimi makhluk-Nya sedikit pun. Allah berfirman yang maknanya, Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah..." (*Qs. al-Nisa*`: 40).

Keadilan Allah efektif pada sekecil apapun usaha dan perbuatan hamba-hamba-Nya. Allah menganugerahkan kebahagiaan kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, tetapi Allah juga memberi ancaman berupa kesengsaraan kepada siapa saja yang mengingkari karunia-Nya. Allah berfirman yang maknanya, Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (*Qs. Ibrahim:* 7)

Oleh karenanya di ayat lain juga disebutkan yang maknanya, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula" (*Qs. al-Zalzalah*: 7-8). Dengan keadilan-Nya juga, Allah membalas kebaikan dengan kebaikan (baca keberhasilan, kebahagiaan, dan surga), namun demikian juga membalas kejahatan dengan keburukan (baca kegagalan, kesengsarazn, dan neraka).

Dengan ragam normativitas di atas, maka Allah juga menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (*Qs. al-Hujurat:* 9). Adapun *al-Muqsith* dijelaskan pada beberapa ayat, yang artinya Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang besar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk yang permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-

orang kafir disediakan minuman air panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka (*Qs. Yunus:* 4).

Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang di bumi ini, tentu dia menembus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan penyesalannya azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya (*Qs. Yunus*: 54). Oleh karenanya sebagai orang beriman kita harus mengukuhkan akhlak untuk mensyukuri *al-Muqsith*.

Pertama, mensyukuri *al-Muqsith* di hati dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha adil, yang dengan keadilan-Nya, Allah menganugerahkan persamaan hak dan kewajiban hamba-hamba-Nya atas satu sama lainnya, hak dan kewajiban ke atas Rabbnya.

Kedua, mensyukuri *al-Muqsith* dengan terus memuji-Nya dan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin*, agar Allah menganugerahi sikap adil, qisth kepada kita, sehingga sikap kita memberi kepuasan ke sebanyak-banyak pihak, tanpa ada yang dirugikan sedikitpun.

Ketiga, mensyukuri *al-Muqsith* dengan tindakan nyata yaitu berlaku adil, tidak berat sebelah, bersikap yang dapat memberi kepuasaan sesamanya.

87
Al Jamii

Saudaraku, tema muhasabah hari ini sangat hebat kemaslahatannya bagi sesiapapun yang mau mengambil ibrah dari padanya. Apalagi bagi seseorang yang menginginkan dipertemukan dan dihimpunkan kembali dengan keluarga, isteri atau suami, atau anak-anak atau sesama saudara yang sebelumnya masih “berjauhan” atau terpisah-pisah bercerai berai karena suatu alasan yang tidak bisa dielakkan.

Lebih jauh, muhasabah hari ini juga menjadi sangat penting, bagi setiap orang mukmin yang berharap di akhirat kelak dapat dibangkitkan dari kubur dalam rupa yang menawan berseri-seri laksana rembulan atau matahari, dikumpulkan dengan keluarga yang sama-sama menerima catatan amal dengan tangan kanan, dan dihimpunkan bersama para rasul, sahabat, aulia dan orang-orang saleh di surga-Nya.

Oleh karenanya, tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya yaitu *al-Jamii’*. *Al-Jamii’*

secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengumpulkan, menghimpunkan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah juga yang menghimpun tulang belulang yang berserakan atau tak terlihat lagi guna dibangkitkan untuk menerima putusan dari pengadilan ilahi di Padang Maksyar.

Allah berfirman yang artinya, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji (*Qs. Ali Imran:* 9)

Allah akan menghimpun orang-orang baik menjadi satu di surga-Nya dan menghimpun orang-orang yang tidak baik di neraka-Nya. Allah berfirman yang artinya, Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam, (*Qs. an-Nisa'*: 140).

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *al-Jamii'* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri Allah *al-Jaami'* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha mempertemukan, menghimpun dan mengumpulkan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.

Di dunia ini, ada banyak di antara keluarga atau seseorang yang terpisah dari dan dengan keluarganya, tetapi kemudian

dipertemukan dan dihimpunkan kembali sehingga dapat menambah kebahagiaan demi kebahagiaan dalam berkeluarga. Demikian juga di akhirat kelak, seluruh manusia akan dibangkitkan oleh Allah dari kuburnya masing-masing dan dikumpulkan di Padang Maksyar untuk menerina pengadilan ilahiyah akan beroleh surga atau tidak.

Kedua, mensyukuri Allah *al-Jaami'u* di lisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan alhamdulillahurabbil 'alamin. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah membangkitkan kita dalam kondisi sebaik-sebaik ciptaan-Nya dan mengumpulkan kita di Padang Mahsyar untuk menerima catatan amal dengan tangan kanan, kemudian memasukkan kita di surga-Nya bersama isteri, suami, anak cucu dan keluarga bersama para ashabul yamin (orang-orang yang beroleh kebahagiaan) lainnya.

Ketiga, mensyukuri Allah *al-Jaami'* dengan tindakan nyata. Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti mengumpulkan dan melakukan kebaikan demi kebaikan, sehingga dapat merasakan kebahagiaan demi kebahagiaan.

88
Al Ghaniyy

Saudaraku, siapa sih yang tidak mau kaya? Siapa sih yang mau miskin? Rasanya kok semua orang mau menjadi kaya dan tidak ada yang mau menjadi miskin. Padahal definisi kaya dan miskin ternyata juga relatif, sebanyak yang mendefinisikannya. Ada yang berpendapat bahwa orang kaya adalah ketika memiliki penghasilan melebihi pengeluarannya, sedangkan sebaliknya tidak. Atau orang kaya adalah orang yang memiliki harta benda yang banyak, sementara yang lain tidak. Dan ada yang mengatakan bahwa kaya adalah orang yang tidak bisa menghitung uang dan harta bendanya sendiri. Malah ada yang mengatakan bahwa kaya adalah segala kebutuhannya terpenuhi, terutama kebutuhan rasa bahagia di hatinya.

Dengan demikian, sejatinya kaya memiliki dua dimensi, yakni kaya fisik material lahiriyah dan kaya phikhis immaterial batiniyah. Tetapi intinya kaya itu memiliki kelebihan, lebih harta bendanya disebut kaya harta, lebih ilmunya disebut kaya ilmu, lebih kebijakannya dan lebih bahagia rasa di hatinya disebut kaya hati.

Nah saudaraku, agar menjadi kaya dalam makna yang sesungguhnya, maka tema muhasabah hari ini kita akan mensyukuri asma Allah yang relevan dengannya yaitu *al-Ghaniyy*. *Al-Ghaniyy* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kaya, segala kerajaan di tangan-Nya, dan seluruh alam dalam kekuasaan-Nya.

Allah berfirman yang artinya Padanya terhadap tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajibannya haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (*Qs. Ali Imran:* 97).

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertawakallah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji (*Qs. an-Nisa'*: 131).

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *al-Ghaniyy* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri Allah *al-Ghaniyy* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha kaya yang tidak nengahajadkan makhluk-Nya, dan justru makhluk-Nya yang berhajad pertolongan, perlindungan, curahan rahmat dari-Nya.

Kedua, mensyukuri Allah *al-Ghaniyy* dilisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menjadikan kita sebagai orang kaya dalam arti yang sesungguhnya.

Ketiga, mensyukuri Allah *al-Ghaniyy* dengan tindakan nyata. Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti memiliki kemandirian sikap dengan tidak bergantung (di ketiak) orang lain. Dan dengan kemandiriannya justru menjadi rujukan orang lain, menjadi perlindungan keluarga dan sesamanya.

89
Al Mughnii

Saudaraku, tema muhasabah hari ini merupakan rangkaian yang sangat erat dengan *asmaul husna*-Nya Allah *al-Ghaniyy*, yaitu *al-mughnii*. Bila *al-Ghaniyy* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kaya, segala kerajaan di tangan-Nya, dan seluruh alam dalam kekuasaan-Nya, maka *al-mughnii* dipahami sebagai sifat-Nya yang maha mengayakan kepada hamba-hamba-Nya.

Dengan *al-mughnii*, Allah memberi kekayaan kepada sesiapapun yang dikehendaki. Allah melimpahkan karunia-Nya berupa harta tahta dan keluarga kepada hamba-hamba pilihan-Nya, sehingga kaya harta dan kaya anak juga sanak saudara. Allah mencuhkan ilmu dan kebijakan kepada orang-orang terpilih, sehingga kaya ilmu dan arif bijaksana. Allah juga yang menganugerahkan rasa bahagia di hati hamba-hamba tetbaik-Nya, sehingga kaya hatinya.

Berkaitan dengan *al-Ghaniyy*, Allah berfirman yang artinya Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,

dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberikitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertawakallah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji (*Qs. an-Nisa'*: 131).

Adapun dalam konteks *al-mughnii*, Allah berfirman yang artinya, Dan kawinkanlah orang-orang yang kesendirianya di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahaya yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, akansesungguhnya Allah adalah MahaPengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah di paksa itu (*Qs. an-Nur:* 32-33).

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha

Kaya lagi Maha Terpuji (*Qs. al-Hajj:* 64). Oleh karena itu sudah selayaknya, di samping *al-Ghaniyy*, kita sebagai orang beriman harus mengembangkan akhlak mensyukuri *al-mughnii*, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri Allah *al-mughnii* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha mengayakan hamba-hamba-Nya.

Kedua, mensyukuri Allah *al-mughnii* dilisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah menganugerahkan kemampuan kepada kita untuk memberikan segala sesuatu yang dapat bermanfaat pafa kehidupan, seperti harta, buah pikiran dan perhatian untuk kemaslahatan. *Ketiga*, mensyukuri Allah *al-mughnii* dengan tindakan nyata. Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti menjadi penebar kebaikan dan kebajikan.

90
Al Maani'

Saudaraku, dalam hidup dan kehidupan di dunia ini, secara alamiah manusia biasanya mencari tempat berlindung, sehingga bisa memperoleh keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan. Perlindungan lahiriyah, seperti dari sengatan panasnya matahari dan dinginnya cuaca, manusia membuat dan mencari pakaian, mobil, dan tempat tinggal. Perlindungan terhahap ancaman binatang buas, manusia membuat aneka senjata, dan seterusnya.

Perlindungan psikis seperti rasa aman, tentram, damai, sejahtera, dan bahagia, manusia memerlukan perlindungan yang dapat menjamin semua kebutuhan hatinya ini. Dalam konteks ini manusia mesti waspada, karena bisa saja salah dalam mencari perlindungan. Ada yang berlindung pada harta atau tahtanya; ada yang berlindung pada seseorang yang dinilai hebat dan keramat; ada yang berlindung pada fetish semisal keris, pusaka atau jimat lainnya, dan seterusnya.

Dalam iman Islam, seharusnya tempat berlindung tiada lain kecuali hanya pada Allah saja. Seperti ditegaskan oleh Allah yang

artinya, Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung (berlindung) kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (*Qs. al-Ikhlas:* 1-4).

Dan setiap kali kita akan melakukan sesuatu agar tidak diganggu oleh setan dan dari gangguan orang-orang yang berperilaku seperti setan, maka kita dituntun untuk membaca “*a’dzubillahi minal syaithanirrajim*”, aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Mengapa kita berlindung hanya kepada Allah? Karena Allah adalah yang maha melindungi hamba-hamba-Nya. Allah yang maha menghalangi hamba-hamba-Nya dari segala gangguan dan mara bahaya, sehingga manusia beroleh bahagia. Untuk itu tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu *al-Maani'*.

Al-Maani' secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menjaga, maha melindungi hamba-hamba-Nya dari gangguan dan dari segala yang dapat membayakan dirinya. Di samping itu, dengan *al-Maani'*, Allah juga zat maha mencegah hamba-hamba-Nya dari segala perilaku jahat dan maksiat. Sehingga hamba-hamba-Nya terhindar dari perilaku dosa yang hanya skan mencelakakan dirinya saja.

Allah berfirman yang artinya, ”Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (*Qs. al-Mâ`idah*: 67).

Di tempat lain, Allah bertanya kepada orang-orang yang berpaling dari-Nya dan mencari petlindungan kepada selain-Nya. "Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Rabb mereka" (*Qs. al-Anbiyâ*: 42).

Dan hanya Allah yang maha menahan keburukan yang akan menimpa hama-hamba-Nya. Begitu tentang karunia-Nya. Allah berfirman yang artinya. Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Qs. Faathir:* 2). Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *al-Maani* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri Allah *al-Maani'* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha menahan keburukan atas hamba-hamba-Nya. Allah adakah zat yang maha menghalangi kita dari melakukan kejahatan dan kemaksiatan. Allah lah yang menghalangi segala gangguan dan halangan agar tidak dialami dan menimpa orang-orang beriman.

Kedua, mensyukuri Allah *al-Maani'* dilisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah senantiasa menghalagi segala godaan dan kejahatan, sehingga tidak menimpa kita.

Ketiga, mensyukuri Allah *al-Maani'* dengan tindakan nyata.

Di antaranya dengan mengukuhkan nilai-nilainya dalam sikap keseharian, seperti selalu berusaha menghidarkan diri dari perilaku yang keji, munkar dan kemaksiatan.

91
Ad Dhaar

Saudaraku, tema muhasabah hari ini kita bersyukur *alhamdulillahi rabbil 'alamin* sudah memasuki kajian mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang ke-91, yaitu *ad-Dhaar*. Seperti telah disebut bahwa dalam menurut keyakinan Islam, seharusnya tempat mengadu dan berlindung tiada lain kecuali hanya pada Allah saja. Seperti ditegaskan oleh Allah sendiri yang artinya, Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung (berlindung) kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (*Qs. al-Ikhlas*: 1-4).

Dan setiap kali kita akan melakukan sesuatu agar tidak diganggu oleh setan dan dari gangguan orang-orang yang berperilaku seperti setan, maka kita juga dituntun untuk membaca "*a'dzubillahi minal syaithanirrajim*", aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Mengapa kita berlindung hanya kepada Allah? Karena di

samping zat yang maha melindungi hamba-hamba-Nya dan maha menghalangi hamba-hamba-Nya dari segala gangguan, Allah juga maha pemberi kemudharatan terutama kepada sesiapapun yang mengingkari syariat-Nya. Untuk itu tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengannya, yaitu *ad-Dhaar*.

Ad-Dhaar secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mendatangkan kemudharatan kepada sesiapapun yang menolak ajaran-Nya, mengingkari titah-Nya, dan apalagi yang mengangkangi aturan-Nya. Allah berkuasa mendatangkan keburukan, kesedihan, penderitaan, musibah, kecelakaan, penyakit dan segala hal yang menimbulkan penderitaan kepada sesiapapun yang mengingkari syariat-Nya.

Allah berfirman yang artinya, Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu (*Qs. al-An'am*: l17).

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami". Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Qs. al-Fath:* 11).

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan

bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (*Qs. al-A'raaf:* 188). Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *ad-Dhaar* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata.

Pertama, mensyukuri Allah *ad-Dhaar* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha mendatangkan kemudharatan kepada sesiapapun yang mengingkari syariat-Nya. Agar tidak ditimpakan kemudharatan, maka tidak ada jalan lain kecuali hanya menerima dan memeluk syariat-Nya dengan sepenuhnya. Dan dengan syariat-Nyalah kita memperoleh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Kedua, mensyukuri Allah *ad-Dhaar* di lisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah melindungi dan menjauhkan kita dari segala mara bahaya dan kemudharatan.

Ketiga mensyukuri Allah *ad-Dhaar* secara konkret dalam bentuk perbuatan nyata sehari-hari dengan mematuhi segala aturan-Nya, mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Hanya dengan cara ini kita berharap agar Allah tidak mendatangkan kemudharatan kepada kita.

92
An Naafii'

Saudaraku, dalam meneladani sikap religiusitas orang-orang mulia terdapat ibrah berharga yang terkandung dalam filsafat cahaya. Ya, filsafat cahaya, cahaya yang senantiasa menerangi, memberi kemanfaatan menghidupkan suasana, memberi inspirasi kehidupan. Ibrah cahayanya mengingatkan kita semua bahwa keberadaan hidup sejati di dunia ini adalah ketika bisa memberi kemanfaatan, penebar kemaslahatan, penyemai kebajikan dan menghangatkan suasana. Oleh karenanya logika mafhum mukhalafahnya dapat dinyatakan bahwa seseorang meskipun masih bernafas dan berjalan-jalan di muka bumi ini namun tidak mampu memberi manfaat dan tidak mau berbagi, maka sejatinya ia telah mati sebelum mati.

Untuk mengingatkan pelajaran akhlakul karimah yang tersimpan dalam filsafat cahaya yang srnantiasa memberi manfaat, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri Allah, *an-Naafii'*. *An-Naafii'* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha pemberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya. Allahlah zat yang

maha mendatangkan kebaikan bagi hamba-hamba-Nya atas segala sesuatu.

Allah berfirman yang artinya, Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Qs. al-Fath:* 11).

Oleh karena itu sudah selayaknya kita mengembangkan akhlak mensyukuri Allah, *an-Naafii'* baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri Allah *an-Naafii'* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang maha mendatangkan manfaat kepada sesiapapun yang dikehendaki-Nya. Allah juga pemberi kekuatan, sehingga kehadiran kita mendatangkan msnfaat sebesar-besarnya untuk kehidupan

Kedua, mensyukuri Allah *an-Naafii'* di lisan dengan memperbanyak memuji dengan nama-Nya seraya melafalkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin.* Dengan banyak menyebut-Nya, semoga Allah memberi kemanfaatan kepada apapun yang dianugerahkan kepada kita. *Ketiga* mensyukuri Allah *an-Naafii'* secara konkret dalam bentuk perbuatan hari-hari dengan memberi manfaat kepada sebanyak-banyaknya makhluk dalam kehidupan ini.

Di samping itu dengan *an-Naafii'*, Allah menuntun kita mengukuhkan ajaran memberi kemanfaatan dan tuntunan

berbagi kebahagiasn. Untuk ini, praktik baik bangsa kita juga telah dibuktikan oleh para leluhur dan orangtua kita. Adalah KH Ahmad Dahlan, misalnya, pendiri organisasi Islam Muhammadiyah, juga mengingatkan kita dengan pesannya 'hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah'. Sekali lagi, hidup itu memberi, memberi kemanfaatan, memberi rahmat, memberi kesejukan, membeti solusi, membuka jalan keluar, memberi pengayoman, memberi kemudahan, memberi dan berbagi kebahagiaan.

93
An Nuur

Saudaraku, dengan kemahamurahan-Nya, Allah senantiasa mencurahkan karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Untuk kebahagiaan manusia, di antaranya Allah menciptakan cahaya dalam kehidupan, baik cahaya itu bersumber dari dirinya sendiri seperti matahari dan api maupun yang memantulkannya seperti melalui bintang-bintang di langit, dan rembulan.

Di samping itu atas anugerah-Nya yang tercurah kepada orang-orang terpilih, juga telah sukses menciptakan peralatan dan sistem pelistrikan yang dapat menghidupkan aneka ragam lampu sehingga penuh cahaya warna warni di mana-mana atas jangkauannya.

Saudaraku, kita tidak bisa membayangkan betapa susahnya, bila hidup ini hanya ada malam, gelap selamanya atau ketiadaan cahaya. Niscaya hanya makhluk malam saja seperti kelelawar, dan hantu yang dapat berkeluaran ke mana-mana untuk cari mangsa. Manusia yang notabene makhluk siang hari sangat bergantung pada keberadaan cahaya menjadi terbatas aktivitas

kerjanya.

Realitas di alam ini, terdapat gambaran yang nyata akan adanya cahaya dari yang sangat kecil sampai yang sangat besar. Ada kunang-kunang di malam hari yang cahayanya sangat kecil tetapi sudah cukup bermanfaat untuk menyatakan kehadirannya dan menghibur anak-anak sebisanya. Ada lampu sangat kecil yang cahayanya mencukupi untuk kenyamanan manusia istirahat malam harinya. Ada lampu 2,5 watt atau 5 watt, yang cahayanya sudah sangat memadahi bagi orang-orang yang belajar di ruang kerjanya. Terdapat lampu merkuri yang cahayanya meluas bahkan menerangi radius tertentu di jalan raya atau taman-taman. Di angkasa juga ada bintang-bintang bergemerlapan yang cahayanya menjadi petunjuk para nelayan atau pekerja lainnya, ada rembulan yang cahayanya menerangi keindahan saat malam tiba. Di siang hari ada Sang Matahari yang cahayanya menyelimuti seluruh bumi tanpa mengharap kembali, memberi kemanfaatan pada seluruh eksistensi.

Saudaraku, semua cahaya yang telah disebut adalah makhluk alias ciptaan Allah baik langsung atau tidak langsung. Maka di atas segala cahaya, terdapat Sang Pemilik Cahaya, Zat Pencipta Cahaya, bahkan Maha Cahaya itu sendiri, Allah *An-Nuur*, yang tentu cahaya-Nya maha sempurna dan maha meliputi. Oleh karena itu, tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *an-Nuur*. *An-Nuur* secara umum dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha bercahaya, sumber segala cahaya, dan zat yang maha mengaruniai cahaya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, cahaya-Nya maha sempurna.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (*Qs. an-Nur:* 35).

Di ayat lain Allah berfirman yang maknanya Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya (*Qs. al-Furqan:* 61). Oleh karena itu sudah seharusnya, kita memgembangkan akhlak untuk mensyukuri *an-Nuur* baik di hati, lisan maupun praktik sehari-hari.

Pertama, mensyukuri al-Nuur di hati dengan meyakini bahwa Allah maha bercahaya yang menerangi makhluk-Nya. Allah yang membebaskan manusia dari kegelapan, baik akibat kekafiran maupun kebodohan. *Kedua*, mensyukuri *an-Nuur*, Sang Cahaya dengan memperbanyak ucapan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji dengan asma-Nya *an-Nuur*, semoga Allah menerangi hati kita dan membebaskan kita dari gelapnya gundah gulana, kesedihan dan masalah yang tak terselesaikan.

Ketiga, mensyukuri al-'Nuur dengan tindakan nyata seperti memanfaatkan cahaya atau kondisi terang benderang karena adanya cahaya hanya untuk menggapai keridhaan-Nya saja.

Dalam kondisi bercahaya baik karena matahari menyinari maupun karena lampu-lampu yang sengaja dihidupkan, kita dapat beraktivitas apa saja, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, belajar dan atau mengajar, melayani masyarakat, dengan meniatkannya hanya karena Allah guna menggapai kiradhaan-Nya. Di samping itu, tentu harus terus berusaha menerangi kehidupan, menebar kemaslahatan, menyemai kebajikan, baik diri sendiri dan keluarga maupun atas sesamanya.

94
Al Haadii

Saudaraku, tema muhasabah hari ini juga tidak kalah pentingnya dari tema-tema yang telah dibahas, yaitu tentang petunjuk stau hidayah. Dalam iman Islam, Allah dengan kemurahan-Nya telah memberikan atau menurunkan petunjuk atau hidayah kepada manusia berupa hidayah insting, panca indrera, hati, hidayah agama dan hidayah taufiq.

Ketika lahir, setiap manusia sudah membawa insting manusiawi yang lazim disebut *hidayah al-wijdan*, seperti naluri menangis saat lapar atau merasakan ketidaknyamanan, cenderung pada kebaikan diri, dan menghindarkan diri dari mara bahaya. Di samping itu, setiap diri juga dianugrahi panca indera oleh Allah, yang lazim disebut *hidayah al-khawas*, seperti tangan atau kulit untuk meraba, telinga untuk nendengar, mata untuk mlihat, hidung untuk membaui, lidah untuk merasa cita rasa sesuatu. Allah juga menganugrahi manusia potensi akal pikiran yang luar biasa potensial dan kekuatannya yang lazim disebut *hidayah al-'aql*.

Selanjutnya Allah juga menurunkan syariat Islam sebagai al-diin kepada manusia, yang lazim disebut *hidayah al-diin* agar manusia bahagia baik di dunia maupun akhirat. Nah di sinilah kemudian ternyata ada banyak orang yang mentaati syariat-Nya dan selainnya ada yang mengingkarinya. Orang-orang yang mentaati syariat Allah inilah yang lazim disebut sebagai orang-orang yang memperoleh hidayah taufik dari Allah swt.

Oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang kebe4kaham mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan Zat Yang Maha Pemberi Petunjuk, yaitu *al-Haadii*. *Al-Haadii* secara bebas dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menunjuki hamba-hamba-Nya pada jalan yang benar membahagiakan. Allah adalah zat yamg maha pemberi hidayah kepada sesiapapun yang dikehendaki-Nya.

Al-Qur'an Allah Swt. berfirman, yang artinya "Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong" (*Qs. al-Furqan:* 31) Di tempat lain Allah juga berfirman yang maknanya, Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (*Qs. Thahaa*: 50).

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat)" (*Qs. al-A'raaf*: 178).

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun yang dapat memberi

petunjuk kepadanya" (*Qs. al-Kahf*: 17). Oleh karena itu sudah seharusnya, kita memgembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Haadii* baik di hati, lisan maupun praktik sehari-hari.

Pertama, mensyukuri *al-Haadii* di hati dengan meyakini bahwa Allah maha pemberi hidayah, zat yang maha menunjuki hamba-hamba-Nya kepada jalan yang benar nan membahagiakan. *Kedua*, mensyukuri *al-Haadii* dengan memperbanyak ucapan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji dengan asma-Nya *al-Haadii*, semoga Allah senantiada menunjuki kita kepada jalan-Nya. Karena tanpa petunjuk-Nya, kita bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, tidak akan bisa berfikir, berniat, berbuat kebaikan sedikitpun.

Ketiga, mensyukuri *al-Haadii* dengan tindakan nyata seperti terus memohon petunjuk-Nya. Dalam shalat yang kita lakukan, minimal 17 kali dalam sehari semalam kita memohon petunjuk dari Allah. Petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang memperoleh kebahagiaan, bukan jalannya orang-orang yang memperoleh kemurkaan Allah dan bukan pula jalannya orang-orang yang mendapat laknat dari Allah.

95
Al Badii

Saudaraku, tema muhasabah hari ini mengikuti urutan *asmaul husna*-Nya Allah yang ke-95, yaitu *al-Baadii'*, setelah sebelumnya kita mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *al-Haadii.* Al-Badii"u secara bebas dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menciptakan segala sesuatu yang tidak ada bandingannya, baik dalam jenisnya, aneka ragamnya, bentuknya, keindahannya maupun karakteristik yang melekat pada makhluk-Nya.

Allah menciptakan bumi, langit, laut dan alam semesta dengan sangat indah yang tidak ada contoh sebelumnya sekaligus tidak ada bandingan setelahnya. Allah juga menciptakan manusia, malaikat, setan, binatang, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam yang sangat mengangumkan karena keunikannya dan tidak ada contoh sebelumnya dan bandingan setelahnya.

Allah berfirman yang artinya, Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia (*Qs. al-Baqarah*: 117). Dia pencipta langit dan bumi.

Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu (*Qs. al-An'am*: 101).

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga)

kamu keluar (dari kubur) (*Qs. al-Ruum:* 20-25). Dan masih banyak sekali ayat Allah yang menerangkan tentang kemahapenciptaan Allah atas segala sesuatu. Oleh karena itu sudah seharusnya, kita memgembangkan akhlak untuk mensyukuri *al-Baadii'* baik di hati, lisan maupun praktik sehari-hari.

Pertama, mensyukuri *al-Baadii'* di hati dengan meyakini bahwa Allah maha pencipta segala sesuatu secara orisinil tidak ada preseden atsu contoh sebelumnya dan tidak ada bandingan setelahnya, baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Kuantitas ciptaan Allah di samping banyak macamnya juga banyak jumlahnya. Kualitas ciptaan Allah, menyangkut hal-hal seperti keindahannya, kemampuannya, kegunaannya dan seterusnya.

Kedua, mensyukuri *al-Baadii'* dengan memperbanyak ucapan *alhamdulillahirabbil 'alamin*. Dengan memuji dengan asma-Nya *al-Baadii'*, semoga Allah memberi kemampuan kepada kita untuk berkreasi menciptakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan.

Ketiga, mensyukuri *al-Baadii'* dengan tindakan nyata, seperti berusaha beradaptasi dan mengapresiasi perkembangan zaman akibat lahirnya (diciptakannya) ilmu pengetahuan dan tenologi dalam rangka mengabdi pada Allah swt.

Saudaraku, dalam hidup keseharian kita sering mengucapkan atau berdoa kepada saudara-saudara kita. Misalnya saat selesai membangun rumah atau gedung, kita menyampaikan doa selamatan, semoga berkah berguna selama-lamanya. Saat berhasil menulis dan menerbitkan karya ilmiah seperti artikel atau buku, kita sampaikan ungkapan tahniah, semoga berkah dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupan selama-lamanya. Kepada saudara kita yang melangsungkan pernikahannya, kita sampaikan, selamat dan semoga *sakinah mawaddah wa rahmah* selama-lamanya. Bahkan, kita juga berdoa semoga dapat hidup bahagia selama-lamanya, kekal dan abadi.

Saudaraku, kalau kita renungkan, apa makna dari semua permohonan kita itu? Apa mungkin memperoleh kekekalan terhadap semua keinginan atas permohonan kita tersebut. Bukankah yang kekal nan abadi hanya Allah saja. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (*Qs. al-Rahman*: 26-27).

Lalu apa makna kekalnya Allah? Oleh karenanya tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji keberkahan dalam mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan Zat Yang Maha Kekal nan Abadi, yaitu *al-Baaqii. Al-Baaqii* secara bebas dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha kekal, baik zat, sifat maupun *af'al* atau perbuatan-Nya. Pada ranah zat-Nya, misalnya, Allah adalah zat yang maha suci, maha mulia, maha kaya, maha besar, maha agung, maha kaya, maha tinggi, maha sempurna selama-lamanya.

Pada ranah sifat-Nya, misalnya, Allah adalah zat yang maha pengasih, maha penyayang, maha adil, maha penyantun, maha bijaksana, maha pelindung, maha penolong, maha pemberi keselamatan selama-lamanya. Pada ranah af''al atau perbuatan-Nya, misalnya, Allah adalah zat yang maha mengayakan hamba-hamba-Nya, maha menghidupkan, maha mewafatkan, maha menyaksikan, maha memaafkan, maha mengangkat atau menurunkan derajat siapapun yang dikehendaki-Nya, maha mengaruniai rezeki, maha menghidayahi hamba-hamba-Nya selama-lamanya

Oleh karena itu sudah seharusnya, kita mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Baaqii* baik di hati, lisan maupun praktik sehari-hari. *Pertama*, mensyukuri *al-Baaqii* di hati dengan meyakini bahwa Allah maha kekal abadi, Allah tidak berawal dan tidak berakhir. Inila bedanya dengan makhluk yang ada awal atau ada akhir. Seandainya abadi seperti hidup di surga bagi orang-orang shaleh, di neraka bagi orang-orang salah pasti ada mulainya.

Kedua, mensyukuri *al-Baaqii* dengan memperbanyak ucapan

alhamdulillahirabbil 'alamin. Dengan asma-Nya *al-Baaqii*, semoga Allah mengekalkan perilaku kebaikan kita berikut pahalanya, sehingga memperoleh kebahagiaan yang abadi nantinya. *Ketiga*, mensyukuri *al-Baaqii* dengan tindakan nyata seperti berusaha mengistiqamahkan dan melanggengkan perilaku yang baik, akhlakul karimah, baik kepada diri sendiri, keluarga dan sesamanya, alam sekitar maupun kepada Allah *Rabb al-'Alamiin*.

97
Al Waarits

Saudaraku, sudah sunnatullah rasanya bahwa setiap manusia menyukai harta benda, sehingga pesona harta menjadi primadona. Harta dalam iman Islam sebagaimana tahta dan keluarga adalah merupakan amanah atau titipan dari Allah swt. Harta sebagai titipan atau pemberian sementara dari Allah itu bisa hasil warisan dari orangtuanya atau atas jerih payahnya. Sebagai amanah, harta idealnya hanya dibelanjakan untuk kebaikan. Betapapun demikian kecintaan terhadap harta memang tidak bisa disembunyikan. Bahkan kalau bisa nantinya diwariskan pada anak dan keluarganya setelahnya.

Allah berfirman yang artinya, Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, kecintaan terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik" (*Qs. Ali Imran*: 14).

Saudaraku, di samping harta, sejatinya keluarga muslim juga

berusaha mewariskan nilai-nilai yang dijunjung tinggi selama hidupnya kepada anak dan keluarganya. Inti sari dari nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarga muslim adalah ajaran Islam itu sendiri. Dan inilah yang selama ini dikenal dengan pendidikan. Jadi pendidikan adalah proses pewarisan nilai-nilai Islam oleh antar generasi.

Dengan demikian waris mewarisi, baik materi seperti harta maupun immateri seperti nilai islami menjadi amanah kehidupan. Karena sebagai amanah, maka sejatinya yang maha mewarisi ya hanya Allah. Inilah pentingnya kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husana*-Nya Allah yang relevan denganya, yaitu *al-Waarits*.

Al-Waarits secara bebas dimaknai bahwa Allah adalah zat yang maha mewarisi segala sesuatu. Karena hanya Allah lah tempat berasal dan tempat kembali semua yang ada: *Sangkan paraning dumadi*: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Bila manusia memiliki harta, tahta, keluarga, maka mesti diyakini bahwa kepemilikannya sementara, dan seandainya waris mewarisi pun juga sementara, hanya hak pakai dan hak guna, maka yang hakiki Sang Pemilik Sejati hanyalah Allah. Inilah Allah sebagai zat yang maha mewarisi.

Allah berfirman yang artinya, Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi" (*Qs. al-Hijr*: 23). Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik (*Qs. al-Anbiyâ`*: 89).

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris (nya) (*Qs. al-Qashash*: 58).

Oleh karenanya sebagai seorang muslim layak bagi kita untuk mengembangkan akhlak mensyukuri *al-Waarits* baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri ak-Waarits di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha mewarisi, tempat asal dan kembalinya seluruh perbendaharaan yang ada.

Bagi manusia, harta tahta dan keluarga adalah karunia Allah swt yang dititipkan sementara. Suatu saat pasti akan diambil dari hamba-Nya atau hamba-Nya yang justru meninggalkannya lebih dulu. Dan akhirnya semuanya akan kembali ke haribaan-Nya.

Kedua, mensyukuri *al-Waarits* di lisan dengan mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah mewariskan kemampuan kepada kita untuk mengemban amanah, baik amanah harta, tahta, keluarga maupun ilmu dan kebijaksanaan hanya untuk meraih keridhaan-Nya.

Ketiga mensyukuri *al-Waarits* dengan perbuatan nyata dengan berusaha semaksimal mungkin untuk waris mewarisi nilai-nilai ilahiyah dalam hidup dan kehidupan ini.

98 Ar Rasyid

Saudaraku, dalam khazanah sejarah peradaban Islam, pasca *nubuwah* kita mengenal kepemimpinan yang dipegang oleh *Khulafa' Rasyidin*, empat kekhalifahan yang terbimbing oleh wahyu yaitu masa Khalifah Abubakar al-Shiddiq, Khalifah Umar bin Khathab, Khalifah Usman bin 'Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang berlangsung sekitar tiga puluh (30) tahun saja.

Setelah masa itu rasanya sistem kekhalifahan yang terbimbing (ar-Rasyidun) tak pernah berulang dan terjadi lagi di pentas sejarah seiring dengan pergantian sistem kepemimpinan monarkhis yang sangat kental mengedepankan silsilah nasabnya, darah biru. Meski tetap menggunakan istilah kekhalifahan dan khalifah pada pemerintahan Bani Umayah, Bani Abbas dan bani-bani lainnya, hanyalah untuk "menghibur" atau lebih tepatnya melegitimisasi kepentingan politiknya saja agar mendapat ketaatan penuh dan sempurna dari umat Islam, sejatinya telah dimulainya berlakunya sistem kerajaan, sehingga ada raja, misalnya Raja Muawiyah, Raja Yazid dan seterusnya.

Secara umum, sejatinya setiap orang Islam menginginkan berada dalam sistem kepemimpinan yang terbimbing oleh wahyu, sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan sejak hidup di dunia ini, dan apalagi di akhirat nanti. Demikian juga dalam mengarungi hidup ini, setiap kita pasti menginginkan keterbimbingan oleh Allah kepada jalan yang benar, sehingga memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Oleh karena itu, agar kita terbimbing untuk memilih para pemimpin yang termbimbing kepada kebenaran dan hidup kita juga terbimbing oleh Allah, maka tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang relevan dengan keterbimbingan, yaitu Allah *ar-Rasyiid*. *Ar-Rasyiid* secara bebas dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha menunjuki pada jalan yang benar. Allah lah zat yang maha pembimbing yang memberi bimbingan pada kebenaran.

Allah berfirman yang artinya, Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (*Qs. al-Kahfi*: 17).

Oleh karenanya layak bagi kita untuk mengingat kembali tentang akhlak mensyukuri *ar-Rasyiid* baik dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *ar-*

Rasyiid di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha membimbing ke jalan kebenaran.

Kedua, mensyukuri *ar-Rasyiid* dilisan dengan mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, semoga Allah membimbing kita ke jalan yang diridhai-Nya. *Ketiga* mensyukuri *ar-Rasyiid* dengan perbuatan nyata dengan hidup mengikuti aturan yang telah disyariatkan oleh Allah, sehingga terbimbing menuju kepada kebahagiaan hidup.

99
As Shabuur

Saudaraku, ketika kita melakukan kesalahan, bahkan berulang dan berulang dalam ragam kesalahan lainnya sehingga menyalahi hukum syariat-Nya dan belum sempat bertaubat, Allah juga tidak kunjung memberikan balasan berupa kesulitan atau teguran atau ujian apapun, apakah kemudian kita menyangka bahwa Allah tidak peduli terhadap dosa dan kesalahan kita yang berketerusan tersebut? Tidak, saudaraku.

Sekali lagi tidak. Allah tidak segera mendatangkan balasan-Nya tersebut karena Allah maha sabar yang kesabaran-Nya sempurna dan tanpa batas. Allah menanti pertaubatan kita: Allah menunggu agar kita segera kembali ke jalan-Nya saja. Jadi persoalannya pada kita, mau sampai kapan? berketerusan jauh dari-Nya, padahal usia dan kesempatan hidup di dunia sangat terbatas. Maka kini saatnya bertaubat, meski kesabaran Allah melampaui murka-Nya.

Oleh karenanya, tema muhasabah hari ini kita akan mengulangkaji tentang keberkahan mensyukuri *asmaul husna-*

Nya Allah yang relevan dengan kemahasabaran-Nya, yaitu *as-Shabuur*. *As-Shabuur* merupakan *asmaul husna*-Nya Allah yang terakhir. Artinya hingga hari ini kita sudah bersama-sama mensyukuri *asmaul husna*-Nya Allah yang ke-99.

Hari demi hari, khusus tentang ibrah *asmaul husna* yang ke-99 ini benar-benar mengingatkan akan kesabaran kita. Kesabaran dalam menunggu, kesabaran menulis, kesabaran dalam membaca dan kesabaran dalam kebersamaannya mengambil pelajaran demi pelajaran yang terkandung di dalam setiap asma-Nya Yang Maha Mulia. *As-Shabuur* secara umum dipahami bahwa Allah maha sabar yang kesabarannya tanpa batas. Kesabaran-Nya melekat terus menerus mengiringi keabadian-Nya.

Kesabaran merupakan akhlak *al-Kariimah* yang menjadi pakaian orang beriman. Allah berfirman yang artinya, Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur (*Qs. Luqman*: 31).

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung" (*Qs. Ali Imran*: 200). "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (*Qs. al-Baqarah*: 155). "Sesungguhnya hanya orang-orang yang

bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (*Qs. al-Zumar*: 10).

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (*Qs. Asy-Syuuraa*: 43). "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (*Qs. al-Baqarah*: 153).

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kalian" (*Qs. Muhammad:* 31). "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung" (*Qs Ali Imran*: 200).

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya" (*Qs. Thaahaa*: 132). "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu" (*Qs. al-Insaan*: 23-24).

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya" (*Qs. al-Kahfi*:28). "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk

orang-orang yang bodoh" (*Qs. Yusuf*: 33). "Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu" (*Qs. al-Insaan*: 24).

Oleh karenanya kita layak mengembangkan sikap untuk mensyukuri *as-Shabuur* baik di hati, lisan maupun di perbuatan nyata. *Pertama*, mensyukuri *as-Shabuur* di hati dengan meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang sabar. Allah maha sabar sehingga tetap istiqamah menurunkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, kepada hamba-hamba-Nya, meskipun ada di antara hamba-Nya bahkan yang lupa kepada-Nya.

Kedua, mensyukuri *as-Shabuur* dilisan dengan memperbanyak mengucapkan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Dengan memujinya, semoga Allah mengaruniakan kesabaran kepada kita; kesabaran dalam beribadah, kesabaran dalam mentaati titah-Nya dan kesabaran menerima segala keputusan-Nya.

Ketiga, mensyukuri *as-Shabuur* di perbuatan nyata dengan mengukuhkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti sabar dalam ketaatan hanya kepada Allah saja dan sabar menyelesaikan masalah sehingga merasakan kebahagiaan bersama-Nya.

KHATIMAH

Mensyukuri Yang Ada

Saudaraku, di antara natijah yang bisa kita petik dari mengulangkaji keberkahan mensyukuri *asmaul husna* adalah kemampuan bersyukur kepada Allah dalam kondisi apapun. Mengapa bisa? Karena *asmaul husna* telah mengakomodir segala hajat yang melahirkan rasa bahagia bagi yang mengimaninya.

Ketika bangun tidur saat dini hari sebelum shalat malam, kita sudah membaca doa *alhamdulillahilladzi ahyana bakda ma amatana wa ilaihi nusur*. Alhamdulillah kita masih dihidupkan kembali oleh Allah yang *al-Hayyun*, yang maha hidup. Lalu kita tunaikan subuhan dengan mengajak serta istri/suami, anak-anak dan keluarga kita. Duh, betapa teduhnya hati, kita sebut Allah yang maha mengasihi (*al-Rahman*), maha menyayangi (al-Rahim),

maha mengarunia rezeki (al-Razzaq).

Saat kita beranjak ke tempat kerja kita berserah diri pada Allah dan memohon kekuatan, kita berdoa *bismillah tawakaltu 'alallahi la haula wala quwwata illa billahi*, kita iringkan dengan zikir *as-Shamad*, Allahlah zat yang maha melindungi. Agar selamat sampai tujuan, bibir kita basahi dengan syukur *as-Salaam* (Allah yang maha menyelamatkan), *al-Wahhaab* (Allah yang senantiasa maha memberi kebahagiaan). Terus sepanjang perjalanan ke tempat kerja, hati dan pikiran kita terpaut untuk menggapai ridha-Nya, dan lisan kita basah dengan menyebut asma-Nya sesuai dengan hati, pikiran dan kondisi yang dialami.

Saat terhenti, apakah karena *trafic light* atau padatnya lalu lintas, kita sebut *as-Shabuur*, Allah yang maha sabar. Saat melihat ada yang melanggar aturan berlalu lintas, kita doakan dengan menyebut *al-Tawwab*, Allah maha penerima taubat, sehingga yang bersangkut mendapat hidayah.

Saat bersua dengan saudara di tempat kerja, kita berbagi rasa dan pahala dengan sharring informasi dan saling berwasiat pada kebenaran dan kesabaran. Sembari betaktivitas kebaikan (seperti mengajar, mengadministrasi di kantor, berjualan, mengatur lalu lintas, berbelanja, mengolah sawah ladang dst) seperti biasanya, kita iringkan dzikir dengan menyebut asma-Nya silih berganti. Agar memperoleh kemuliaan hidup, kita sebut Allah *ya 'Aziz*, Allah *ya Karim*, Allah *ya Raafi'*, Allah *ya 'Aliy*, Allah *ya Mu'iz* dan seterusnya.

Agar memperoleh ampunan-Nya terhadap kealpaan dan dosa-dosa kita selama ini kita lantunkan Allah *ya Ghafur*, Allah *ya Ghafar*, Allah *ya 'Afuwun Karim*, ya Allah yang maha pengampun

dosa, ampuni kami. Agar hati kita tidak mengeras seperti batu, kita lafalkan Allah *ya Lathif* (Allah yang maha lembut) Allah *ya Wadud* (Allah yang maha mencintai), Allah *ya Halim* (Allah yang maha menyantuni), Allah *ya Baari'* (Allah yang maha dermawan).

Saat menghadapi kesulitan hidup, kita sebut Allah ya Basith (Allah yang melapangkan), Allah *ya Fattah* (Allah yang maha membukakan jalan dan karunia-Nya). Agar Allah melanggengkan kebaikan dan kebahagiaan atas kita dan keluarga, kita lafalkan Allah *ya Baqiy*, Allah *ya Awwal* Allah *ya Akhir*.

Saat istirahat atau sepulang kerja, kita juga masih bisa mengulang-ulang rasa syukur kita dengan membaca ayat al-Qur'an atau berzikir apa saja. Sesampai di kediaman, kita panjadkan rasa syukur bersama keluarga yang telah menanti, kepada *ilahi rabbiy* atas karunia-Nya yang tercurahkan hari ini. Juga atas karunia indahnya berkeluarga, menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah*, saling asih asah dan asuh dalam ketaatan kepada Alllah *ta'ala*.

Oleh karena itu hidup ini perlu diisi dengan syukur, baik di hati, di lisan maupun dikonkretkan dalam perbuatan. *Pertama,* bersyukur di hati dengan meneguhkan keyakinan seyakin-yakinnya pada Allah. Allah selalu baik kepada hamba-hamba-Nya. Allah sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya, makanya bukan saja mendengar, melihat dan mengetahui hamba-hamba-Nya, tetapi maha peduli akan hamba-hamba-Nya. Allah lah yang memenuhi segala hajat dan keinginan hamba-hamba-Nya, meski tidak diminta sekalipun, apalagi yang dimohon.

Kedua, bersyukur di lisan dengan terus membasahi lidah dengan lafazd syukur *alhamdulillahirabbil 'alamin. Ketiga*,

bersyukur melalui aktivitas hari-hari dengan terus mentaati syariat-Nya. Misalnya selalu dalam kondisi punya wudhu sehingga anggota badan (tangan, mata, hidung, lisan, telinga, kaki) kita hanya kita hibahkan untuk kebaikan dan terpelihara dari kemaksiatan. Aamiin...!

TENTANG PENULIS

Dr. Sri Suyanta, M.Ag lahir di Klaten Jawa Tengah pada tanggal 26 September 1967. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di SDN I Planggu (1981) dan SMPN II Cawas (1984), kemudian melanjutkan studi ke PGAN I Klaten. Berbekal ijazah keguruan ini, kemudian *"meudagang"* ke Serambi Mekkah dan "*nyantri*" di IAIN (kini UIN) Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 1988 pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah.

Usai menamatkan studi program S-1 (1993), kemudian "terjaring" pada program Studi Purna Ulama (SPU) IAIN angkatan XIII. Setahun kemudian tepatnya tahun 1994 mendapat beasiswa Kemenag RI untuk mengikuti Program Pascasarjana S-2 di UIN Ar-Raniry. Program magister ini selesai diikuti selama dua tahun (1996), kemudian mengajar di almamaternya UIN Ar-Raniry. Dan pada tahun 2005 meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah mengemban amanah sebagai Asisten Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry selama dua periode (Pengganti Antar Waktu), kini tahun ke-3 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis membangun rumah tangga dengan menyunting

gadis Montasik Aceh Besar, Eka Zuliyanti pada tahun 2007. Dari pernikahan ini, Allah telah mengaruniakan tiga orang putri, namun yang pertama telah diambil-Nya kembali, *almarhumah* Naila Salsabila Harsa (lahir 2-2-2009 dan wafat 2-8-2009), dimana melalui namanya kami berdoa agar ia mendapat kenikmatan syurga yang di dalamnya terdapat mata air nan jernih melegakan penghuninya. Dengan takdir-Nya, Allah berkehendak telah memberi kesempatan kepada kami mengasuhnya selama pas enam bulan, sehingga semoga doa kami makbul bidadari pertama kami mendapati surga dengan nikmatnya telaga salsabila di dalamnya.

Putri kami kedua kini menjadi yang pertama adalah 'Affa Nabila Harsa, lahir tanggal 11 Mei 2010. Melalui namanya kami panjadkan doa agar ia cerdas dapat menjaga dan memelihara diri serta memperoleh karunia kecerdasan holistik sehingga dapat menikmati kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak.

Putri kami ketiga kini menjadi yang kedua adalah 'Atya Elma Harsa, lahir tanggal 15 Maret 2013. Melalui namanya kami panjadkan doa agar Allah mengaruniainya kearifan ilmu kemudian kelak menjadi penebar karifan, ilmu dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi nusa, bangsa, negara dan agama (Islam). Adapun "harsa" yang seakar dengan *harsun, haris*, agar menjadi tempat sawah ladang pahala, bercocok tanam, dapat menjaga diri baik dirinya bagi orangtuanya.

Di antara karya tulis yang diterbitkan adalah *Fatalisme Dalam Pendidikan* (Skripsi IAIN Ar-Raniry 1993), *Corak Ijtihad A. Hassan* (Tesis PPs UIN Ar-Raniry 1996), Pola Hubungan

Ulama Umara Aceh: Kajian terhadap Pasang Surut Peran Ulama Aceh (Disertasi SPS UIN Jakarta 2005), *Pembaharuan Ushul Fikih*; *Kajian Tentang Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1998), *Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perantau Asal Jawa di Aceh* (1999), *Persepsi Masyarakat Daerah Istimewa Aceh Terhadap Kemitrasejajaran antara Pria dan Wanita* (1999), *Ulama dan Umara: Kajian Kritis Budaya Akomodasi dan Konflik* (2000), *Gus Dur dalam Wacana Aceh* (2002), *Kisah Ibrahim Mencari Tuhan?: Kajian Tafsir Tarbawy* (2002), *Ali Imran: Prototipe Keluarga Ideal: Kajian Tafsir Tarbawy* (2003), *Ar-Raniry: Dulu, Kini dan Nanti* (1998), *Diskursus Keislaman Pada Abad ke-18 Kesultanan Aceh Darussalam* (1998), *Hassan Bandung: Muffakkir al-Muthir Li Jidal Jurnal Studia Islamika; Indonesia Jurnal For Islamic Studies* (1998), *Kelayakan Melakukan Ijtihad* (1999), *Transformasi Religiusitas Kisah dalam Al-Qur'an* (1999), *Pergulatan Politik Umat Islam di Indonesia* (2002), *Interaksi Ulama dan Umara Aceh (*2002), *Pelacakan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Aceh* (2003), *Ulama, Institusi dan Transformasi Ilmu* (2003), *Akar-Akar Konflik Manusia* (2003). *Reafirmasi Peran Ulama Aceh Pasca Tsunami* (2006), *Edukasi Ramadan* (Buku, 2006), *Manajemen Kepribadian: Proses Menjadi*(2006), *Menuju Masyarakat Ideal: Agenda Dakwah*(2006), *Belajar dari Keluarga Imran*(2006), *Belajar Dari Ibrahim* (2006), *Pemberdayaan Potensi Interal: Formulasi Kesuksesan* (2007), *Profesionalisme Guru: Tantangan dan Peluang* (2007), *Fatalisme dalam Pendidikan Islam* (2006), *Tantangan Global; dan Responsibilitas Pendidikan Kini* (2007), *Kajian Konstributif Optimalisasi Potensi Internal dalam Pendidikan Islam* (2007), *Edukasi Ramadan* (Buku 2007), *Dinamika Peran Ulama Aceh* (Buku 2008), *Spektrum Pendidikan*

Islam (Buku 2010), *Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam* (Editor Buku 2012), *Agama dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, (Editor Buku 2014). *Revitalisasi Adat Aceh melalui sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar* (Penelitian 2016). *Muhasabah: Secercah Cermin Kehidupan* (2017), *Modul Pendidikan Agama Islam untuk SMK* (2018), *Muhasabah: Pendidikan dari Masa ke Masa* Seri ke-2 (2018),

Banda Aceh, 6 Agustus 2019 Miladiyah
5 Zulhijjah 1440 Hijriyah

Secara literatur Arab, 9 merupakan angka tertinggi dan umum yang bakal memberi ruang dalam variasi makna. Ada yang memahami Sembilan, melebihi itu dan ada yang memberi makna terbanyak atau sangat banyak. Di Jawa terkenal istilah Wali Sembilan [wali songo], artinya bukan hanya terdiri Sembilan Wali tetapi bisa melebihi itu. Ketika angka 9 digandakan dua angka sembilan makna tersebut bergeser menjadi 99. Makna ini pun tidak mesti kekal dalam angka 99 bahkan bisa juga melebihi dari makna itu. Nama-nama Allah Yang Indah [Asmaul Husna] seperti terekam dalam Alquran dan hadits yang selama ini dipahami oleh umat Islam Melayu 99 nama bisa saja nama tersebut melebihi angka 99. Dari itu jumlah Asmaul Husna menjadi ikhtilaf ulama. Ada yang memahami 99, 100, 1000 bahkan 4000-an nama. Ternyata semua nama ini terwarisi sejak manusia lahir. Tangan kiri tampak 81 dalam angka Arab sementara telapak tangan kanan Anda 18 semuanya 99. Uniknya ketika masing-masing telapak tangan Anda ditambahkan; 8+1 = 9 untuk tangan kiri dan 1+8 = 9 untuk tangan kanan. Kedua jumlah ini kalau disandingkan menjadi 99. Apakah ini sebuah kebetulan atau bukan?, mari kita singkap bersama rahasia di balik 99 nama Agung melalui karya sederhana ini, selamat membaca semoga berguna![]
NASKAH ACEH
Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7
Ulee Kareng-Banda Aceh.
Telp./WA: 0853.94297008
9 786020 824741